



***ĪTHĀR* DALAM PERSPEKTIF KITAB TAFSIR
LAṬĀĪF AL-ISHĀRĀT KARYA ‘ABD AL-KARĪM AL-
QUSHAIRĪ**

Oleh:

Chilyatuzzahro' Naylannouri

NIM: 20.9.1.111.006

Pembimbing:

Darmawan, M.Ag

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2024

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat luar biasa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Selawat dan salam tercurah kepada manusia agung yang terpilih, yakni baginda Muhammad Saw. beserta keluarganya yang suci dan sahabatnya yang setia.

Suatu kebahagiaan yang tak dapat terucap dengan kata karena peneliti telah dapat menyelesaikan tugas ini. Kata syukur dan terima kasih tidak akan cukup untuk membayar semua atas segala bantuan juga dukungan. Penelitian ini memang masih jauh dari kata sempurna, namun rasa haru bahagia dan bangga dapat terukir dalam hati lantaran ini merupakan karya pertama peneliti. *Akhīr Al-Kalām* tak lupa peneliti ucapkan terima kasih yang sangat mendalam kepada :

1. Dr. Khalid Al Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam yang telah memberikāan fasilitas lengkap kepada peneliti.
2. Darmawan, M.Ag selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah memberikan masukan nasihat juga semangat kepada peneliti sehingga peneliti dapat bertahan dan melanjutkan tugas hingga selesai.
3. Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd selaku dosen pawa yang tidak pernah lelah memberikan motivasi dan wejangan untuk menggugah semangat peneliti, sehingga semangat berkobar dari dalam diri peneliti.
4. Bapak Sapuan dan Ibu Tigowati, selaku orang tua peneliti yang setiap nafasnya melantunkan doa dan dukungan kepada peneliti.
5. Seluruh mahasiswa/i STAI Sadra terkhusus angkatan 2020 dan juga sahabat peneliti yang selalu memberikan dukungan dan hiburan tatkala rasa jenuh datang.
6. Teman-teman dalam grup Bijak Mencari Ilmu dan juga Grup Sok Produktif yang selama ini memberikan hiburan dan juga semangat kepada peneliti.

7. Tidak lupa pada diri sendiri yang telah bertahan dan tetap bersemangat menghadapi segala polemik hati dan pikiran yang menjadi beban hidup peneliti.
8. Dan masih banyak lagi uluran tangan yang memberikan semangat dan kekuatan kepada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang mampu mewakili rasa syukur dan bahagia karena memiliki mereka, hanya Allah Swt. yang dapat membalas kebaikan mereka. Semoga Allah selalu limpahkan kebahagiaan dan keberkahan kepada mereka. Dan semoga tulisan kecil ini dapat menjadi jembatan ilmu dan pengetahuan baru bagi orang lain.

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Īthār dalam Perspektif Kitab Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* Karya ‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī

Disusun oleh :

Chilyatuzzahro' Naylannouri

NIM : 20.9.1.111.006

Pembimbing :

Darmawan, M.Ag

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penelitian laporan skripsi ini merupakan karya asli peneliti, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiaris, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra.

Jakarta, 19 Agustus 2024

Chilyatuzzahro' Naylannouri

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Chilyatuzzahro' Naylannouri
NIM : 20.9.1.111.006
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Īthār* dalam Perspektif Kitab Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt*
Karya 'Abd Al-Karīm Al-Qushairī

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Hasyim Adnani, M.A
(Ketua Sidang/Penguji I) Tanggal:

Zaenal Abidin, M.Ud
(Penguji II) Tanggal:

Egi Sukma Baihaki, M.Hum
(Penguji III) Tanggal:

Darmawan, M.Ag
(Pembimbing) Tanggal:

Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang) Tanggal:

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Chilyatuzzahro' Naylannouri
NIM : 20.9.1.111.006
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Īthār* dalam Perspektif Kitab Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt*
Karya 'Abd Al-Karīm Al-Qushairī

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 19 Agustus 2024

Darmawan, M.Ag

Dosen Pembimbing

ABSTRAK

Dekadensi moral semakin marak terjadi, sikap egois atau mementingkan kepentingan sendiri semakin merasuki kehidupan masyarakat. Padahal untuk mencapai rida Allah manusia harus melakukan banyak upaya seperti bermurah hati, dermawan dan mengutamakan kepentingan orang lain. Hal tersebut dijelaskan dalam surah Al-Hashr ayat 9, dan surah Ali ‘Imran ayat 92. Kedua ayat tersebut membahas tentang makna *Īthār*. *Īthār* dipraktikkan guna menghindari sifat kikir dan pelit. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji pemikiran Al-Qushairī dalam kitab *Latāif Al-Ishārāt* dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data *library research* yakni merujuk pada buku atau kitab yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan ilmu tasawuf. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu bahwa *Īthār* merupakan fitrah manusia, namun hati yang keras dan kotor membuat sikap tersebut tidak dapat terealisasi dengan baik. Al-Qushairī menjelaskan bahwa dalam pembahasan *īthār* berisi tentang beberapa hal penting yaitu terkait cinta, ikhlas dan pelepasan. *Īthār* harus dilakukan dengan adanya pengorbanan dan pengutamaan, dan sikap *īthār* dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kelembutan dan kebesaran hati. Sehingga untuk dapat mengimplementasikan makna *īthār* maka dibutuhkan hati dan jiwa yang bersih. Dengan demikian, hidup menjadi lebih harmonis dan bahagia. -

Kata Kunci: ‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī, *Īthār*, *Latāif Al-Ishārāt*, dan Tafsir Sufi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian, sebagai berikut:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = ا i = اِ u = اُ

Panjang : ā = آ ī = يِ ū = وِ

Diftong : ay = اِي aw = اَوْ

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang di-*iḍafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في *fi ma'rifat Allāh*. Jika *ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *qūwwāh*. Adapun, jika tasydid yang berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti عَدُوٌّ ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	i
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Pustaka	10
H. Metodologi Penelitian.....	14
I. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II DISKURUSUS <i>ĪTHĀR</i> DAN TAFSIR SUFI	20
A. Diskursus <i>Īthār</i>	20
1. Pengertian <i>Īthār</i>	20
2. <i>Īthār</i> dalam Al-Qur'an	28
3. <i>Īthār</i> dalam Hadis	40
4. Kisah-Kisah <i>Īthār</i> dalam Kehidupan	42
5. Keutamaan <i>Īthār</i>	44
B. Diskursus Tafsir Sufi	45

1. Pengertian Tafsir Sufi	46
2. Corak Tafsir Sufi	48
3. Perbedaan Tafsir Sufi <i>Ishārī</i> dengan Tafsir Sufi <i>Bāṭiniyyah</i>	51
4. Sejarah Tafsir Sufi	52
5. Metode Para Sufi dalam Menafsirkan Al-Qur'an.....	56
6. Validitas Tafsir Sufi.....	58
BAB III 'ABD AL-KARĪM AL-QUSYAIRĪ DAN TAFSIR	
<i>LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT</i>	56
A. 'Abd Al-Karīm Al-Qusyairī	56
1. Riwayat Hidup	56
2. Latar Belakang Keilmuan	60
3. Karya-Karya	61
B. <i>Laṭāif Al-Ishārat</i>	
Error! Bookmark not defined.	
1. Profil Kitab	65
2. Metode Penafsiran	68
3. Karakteristik Tafsir	69
3. <i>Ittijāh</i> Tafsir	75
4. Sumber Penafsiran	76
BAB IV ANALISIS MAKNA <i>ĪTHĀR</i> DALAM PERSPEKTIF	
'ABD AL-KARĪM AL-QUSYAIRĪ	79
A. Analisis Makna <i>Īthār</i>	79
B. Penafsiran Al-Qusyairī Terkait Ayat-Ayat <i>Īthār</i>	86
1. <i>Īthār</i> sebagai Konsep Cinta	88
2. <i>Īthār</i> sebagai Pengorbanan	93
3. <i>Īthār</i> sebagai Pelepasan Diri	98
4. <i>Īthār</i> sebagai Keterikatan dengan Allah	101
C. Implementasi Makna <i>Īthār</i> dalam Kehidupan	105

BAB V	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Dalam filsafat, manusia di bagi dalam beberapa klasifikasi, yaitu makhluk yang berakal, berbudi, dan juga yang pandai dalam bekerja sama, atau dalam istilah lain dikenal dengan *zoon politicon*.¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa seharusnya menjadi manusia haruslah dapat berbaur dengan manusia lainnya. Hal tersebut senada dengan perintah dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah Al-Maidah.

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Maidah [5] : 2)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk selalu tolong menolong dalam segala hal baik. Tolong menolong menjadi salah satu bentuk keberbauran manusia dalam kehidupan. Namun sangat disayangkan bahwa kekuatan rasa kemanusiaan yang dimiliki manusia telah mengalami dekadensi. Manusia era sekarang cenderung lebih memilih hidup menyendiri, bahkan manusia mulai abai dengan lingkungan sekitarnya, seolah tidak peduli dengan manusia lainnya.

Istilah yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin semakin miskin juga menjadi kian meresahkan. Kehidupan seolah-olah bergantung pada untung dan rugi. Rasa kikir, pelit dan enggan membantu orang lain yang sedang kesusahan menjadi bukti bahwa manusia telah mengalami penurunan jiwa sosial. Padahal, seharusnya manusia saling membantu dengan sesama. Persentase kemiskinan kian hari kian bertambah, dan jumlah kekayaan para

¹ Muhammad Gus Nur Wahid, Manusia dalam Perspektif Filsafat, *Islamida: Journal Islamic Studies*, Vol. 02, No. 02, 2023, 157.

penguasa juga semakin bertambah.² Melihat hal tersebut harusnya manusia menjadi lebih peka dengan sekitar dan gemar menolong agar kehidupan sosial dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Allah Swt. telah menjelaskan bahwa manusia haruslah saling tolong menolong, dengan melihat data di atas seharusnya kehidupan sosial bisa lebih merata apabila manusia saling mengutamakan. Allah telah menjelaskan dan juga diajarkan oleh Rasul mengenai akhlak yang baik, salah satunya altruis atau mengutamakan.

Altruisme atau dalam istilah Al-Qur'an dikenal dengan sebutan *īthār* adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang tanpa mengharapkan imbalan. *Īthār* berasal dari kata *āthara-yu'thiru* yang memiliki arti lebih mengutamakan, kata ini memiliki makna seperti *faddala*.³ Menurut Al-Jurjani, *īthār* merupakan puncak dari perilaku *ukhuwa*.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat tahapan dalam perilaku *ukhuwah* dan puncaknya adalah *īthār*, yang mana perilaku *īthār* dapat membawa pada tali persaudaraan yang kuat dalam kehidupan.

Īthār memiliki kaitan erat dengan perintah tolong menolong. Tolong menolong tidak hanya berkaitan dengan harta benda, namun dalam segala aspek. Sehingga manusia dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya, yang mana manfaat yang diberikan adalah berupa sebuah kebaikan.

Īthār memiliki dampak yang baik bagi semuanya, bagi pelaku *īthār* atau *mu'thīr* dan juga bagi penerimanya. Sehingga kehidupan dapat berjalan dengan harmonis lantaran semua orang saling membantu dan berbagi, dengan demikian tidak ada lagi orang yang merasakan kesusahan, tidak ada orang yang harus mencari

² Budi Sarasati dan Ujam Jaenudin, Altruisme Pengobat Alternatif, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 9, No. 2, 2021, 263.

³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Minawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 7.

⁴ Fina Hidayati, Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*īthār*), *Jurnal Prikoislamika*, Vol 13, 2016, 59-60.

bantuan, dan tidak ada orang yang meminta-minta di jalan guna memenuhi kebutuhannya karena *īthār* telah ditegakkan. Begitulah harapan dalam kehidupan harmonis yakni dapat hidup berdampingan dan saling membantu dengan cara lebih mendahulukan orang lain.

Dalam QS. Ali ‘Imran [3]:92 dapat dipahami bahwa kebaikan yang sempurna akan didapatkan dari *īthār*. Mengenai kebaikan yang sempurna, Al-Qushairī menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kebaikan, manusia dapat menginfakkan sebagian dari yang dicintainya, dan untuk mencapai kesempurnaan kebaikan, maka dia dapat menginfakkan semua yang dicintainya. Selain itu, menginfakkan sesuatu yang dicintai bukan hal yang sia-sia, karena Allah Swt. akan memberikan balasan yang lebih baik.⁵

Dalam penafsiran Al-Qushairī di atas memberikan sebuah pemahaman, bahwa terdapat kebaikan sempurna yang akan di dapatkan seorang *mu’thīr*. Kesempurnaan kebaikan yang dimaksud adalah kasih sayang Allah, seorang yang memberikan semua yang dicintai untuk yang lebih membutuhkan akan mendapatkan Allah Yang Maha Pengasih. Dalam pandangan Al-Junaidī, tujuan utama dari kehidupan adalah kebersamaan dengan Allah, dan segala apapun yang berkaitan dengan Allah.⁶ Maka dapat dipahami bahwa *īthār* memberikan kebaikan yang paling utama dan yang paling dicari, yaitu kasih sayang Allah. Selain itu, dalam perilaku *īthār* harus disertai dengan sikap ikhlas, yang mana perbuatan baik tidak dilakukan karena mengharap imbalan ataupun pahala dari Allah, melainkan yang diharapkan hanyalah kemuliaan untuk dapat melihat kuasa dan kasih sayang Allah. sehingga kesempurnaan kebaikan yang didapat oleh seorang *mu’thīr* adalah mendapatkan kasih sayang Allah dan dapat melihat segala kemuliaan-Nya. Tidak ada hal lain dalam hidup yang dicari manusia kecuali kasih sayang

⁵ Al-Qushairī, *Laṭā’if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. 1, 258.

⁶ Azrumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. 2, 615.

Allahnya, sehingga *īthār* harus dilakukan untuk dapat mencapai semua itu.

Kasih dan sayang Allah memiliki makna yang mendalam yaitu berupa segala manifestasi-Nya yang indah dengan segenap kemurahan hati-Nya yang mana dengan kasih sayang tersebut dapat membawa manusia kembali pada fitrah asli dan asal yang sejatinya.⁷ Secara tidak langsung disebutkan bahwa perilaku *īthār* dapat membawa manusia kembali pada hakikat kesucian dirinya, yang mana manusia berasal dari sesuatu yang suci, diciptakan oleh Yang Maha Suci dan dengan *īthār* dia akan kembali suci setelah banyak noda dan kotoran menghampirinya.

Dalam Al-Qur'an, *īthār* dikisahkan mengenai perlakuan kaum Ansar terhadap kaum Muhajirin yang dijelaskan dalam surah Al-Hashr yang berbunyi:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“Mereka mengatamakan (Muhajirin) dari pada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak.” (QS. Al-Hashr [59]:9)

Ayat di atas menjelaskan adab kaum Ansar kepada kaum Muhajirin pada saat hijrah. Dalam hal ini Al-Qushairī menjelaskan bahwa kaum Ansar memiliki kecintaan kepada kaum Muhajirin, bahkan tidak rasa iri ataupun dengki dengan apa yang diterima oleh kaum Muhajirin.⁸ Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa seorang *mu'thīr* adalah seorang yang memiliki rasa cinta dan kebersihan hati, di mana mereka tidak memiliki rasa iri, dengki, kikir, dan kesombongan. Mereka adalah seorang yang tulus dan penuh cinta yang membantu tanpa mengharap imbalan dan pamrih.

⁷ Abdul Qadīr Al-Jailānī, *Tafsīr Al-Jailānī V*, (Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma'rūfiyyah, 2010), 165.

⁸ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. 3, 561.

Ibn ‘Arabī mengungkapkan bahwa perilaku *īthār* merupakan fitrah dari manusia, yang mana terdapat konsep cinta yang sejati kepada sesama manusia. Semua itu dapat terjadi lantaran adanya kesempurnaan rasa kemanusiaan, kekuatan tauhid dan tunduk kepada Allah Swt.⁹ Dari pandangan Ibn Arabī mengungkap bahwa fitrah manusia yang suci akan membawa manusia pada tindakan yang mencerminkan sifat Allah yaitu yang selalu menolong dan dermawan. Namun hambatan yang terjadi adalah ketika jiwa manusia menjadi kotor, sehingga perilaku manusia yang seharusnya dapat mencerminkan sifat-sifat Allah menjadi tidak terlaksana. Sesuatu yang suci dan bersih hanya dapat bersemayam pada jiwa dan hati yang suci dan bersih pula.

Menurut Ibn Kathir, perilaku *īthār* terbaik adalah memberikan sesuatu yang dimiliki tanpa adanya syarat tertentu. Ketika yang dimiliki adalah makanan maka dengan ringan mereka memberikan makanan, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Insan ayat 8. Ketika yang dimiliki adalah harta, maka harta tersebut yang diberikan sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 177.¹⁰ Sehingga pelaksanaan *īthār* manusia tidak memiliki syarat tertentu, dan tidak perlu bersusah payah lantaran segala yang dimiliki dapat diberikan kepada yang lebih membutuhkan. Seperti seorang yang memiliki ilmu, maka dia dapat menginfakkan ilmunya dengan mengajarkan kebaikan, ketika seseorang memiliki tenaga, maka dia dapat menginfakkan tenaganya untuk dapat membantu orang lain. Maka dapat diambil sebuah contoh bahwa orang tua adalah seorang *mu’thīr* sejati. Hal tersebut dikarenakan orang tua mampu memberikan segala yang dia miliki tanpa pamrih dan tanpa mengharap imbalan kepada anaknya.

⁹ Muhyiddīn bin Ali, *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, (Lebanon: Dār Ahyāu Al-Turāthi Al-‘Arabī, 2001), Jil. 2, 329.

¹⁰ Abu Isma‘il bin ‘Imran bin Kathir, *Tafsīr Al-Qur‘ān Al-‘Azim*, (Riyad: Dār Ṭayyibah Li al-Nashr, 1999), Jil. 8, 70-71.

Tujuan dari perilaku *īthār* bukanlah untuk mendapatkan pujian atau imbalan atas kebaikannya, melainkan untuk mencari rida Allah semata. Al-Qushairī menyebutkan bahwa terdapat sikap utama para kekasih Allah yaitu murah hati, dermawan dan *īthār*. Sehingga seorang yang menjadi kekasih Allah dan yang mendapatkan kasih sayang Allah adalah mereka yang mau mencapai tingkatan tertinggi yaitu *īthār*. Al-Qushairī menegaskan bahwa *īthār* tidak cukup dengan mendahulukan orang lain, namun terdapat perasaan rela untuk menahan panas dan pedihnya penderitaan dan ikhlas untuk menerima keadaan, serta memberikan penghormatan penuh untuk orang lain yang membutuhkan.¹¹

Dalam pandangan Al-Qushairī terdapat makna ikhlas dalam menjadi makna yang sejajar dengan *īthār*. Selain itu juga terdapat penekanan bahwa seorang *mu'thīr* adalah seseorang yang memiliki jiwa yang besar, bahwa kesiapan untuk menerima penderitaan dan kesulitan bukanlah hal yang dapat dilakukan oleh sembarang orang, hanya orang yang memiliki keluasan jiwa dan yang percaya penuh bahwa yang dilakukan adalah semata karena Allah. Al-Qushairī juga menegaskan bahwa *īthār* berkaitan erat dengan seorang yang rela berkorban, karena di dalamnya terdapat pengorbanan untuk menerima kepedihan.

Al-Hujwiri menambahkan bahwa *īthār* adalah prinsip bagi mereka yang memiliki ketajaman batin. Menurutnya di dalam *īthār* terdapat pengutamakan, pengorbanan dan kerelaan. Prinsip ini pula yang harus dijadikan pegangan dalam hidup bermasyarakat.¹²

Manusia bukanlah apa-apa tanpa kebaikan Allah, segala yang dimiliki manusia bukanlah miliknya, melainkan hanya titipan yang akan diambil kembali pada pemilikinya. Konsep pelepasan diri termaktub jelas dalam penjelasan ini, bahwa hakikatnya segalanya adalah kehendak dan milik Allah, maka dari itu manusia

¹¹ Abu Al-Qasim Abd Al-Karim Hawazin Al-Qushairī Al-Naisaburi, *Risālah Qusyairiyyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 361-362.

¹² Azrumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. 2, 618.

harus siap menerima kepedihan lantaran Allah mengambil kembali milik-Nya. Apabila manusia berpikir bahwa segalanya adalah miliknya karena didapat dari usahanya, maka akan muncul rasa egois sehingga semuanya digunakan hanya untuk membahagiakan dirinya, padahal tidak ada yang ada kecuali Allah semata. Manusia dapat berusaha karena mendapatkan kekuatan dan rezeki dari Allah, manusia dapat memiliki semuanya karena kasih dan sayang Allah, maka dari itu manusia harus kembali melakukan kebaikan agar dapat mendapatkan kebaikan yang lebih baik. Sehingga manusia akan mencapai puncak dari kebaikan itu sendiri yaitu kebersamaan dengan Yang Maha Pengasih.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, banyak mufasir yang menjelaskan bahwa terdapat kaitan kuat antara *īthār* dengan kedermawanan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji pandangan 'Abd Al-Karīm Al-Qushairī. Alasan utama peneliti adalah dengan melihat pandangan Al-Qushairī bahwa *īthār* berkaitan dengan ikhlas dan cinta, yang mana *īthār* harus dilakukan dengan adanya pengorbanan dan pengutamaan. *īthār* dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kelembutan dan kebesaran hati. Selain itu Al-Qushairī adalah seorang tokoh sufi yang berjuang untuk menyatukan syari'at dan hakikat, yang mana banyak isu yang mengatakan bahwa tasawuf bertentangan dengan syariat, maka Al-Qushairī berusaha mengkampanyekan bahwa syari'at dan hakikat (tasawuf) tidak bertentangan.¹³ Dengan peran besar tersebut, tentu Al-Qushairī akan memberikan pandangannya yang mendalam. Dengan alasan itulah peneliti tertarik untuk melihat pandangan Al-Qushairī tentang tema yang diteliti.

Mengorbankan kepentingan demi kepentingan orang lain tanpa imbalan adalah hal yang sulit untuk dipraktikkan. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang mustahil. Dengan menurunkan ego dan mengingat bahwa segala yang dilakukan bukan hal yang sia-

¹³ Darmawan, *Validitas Takwil Studi Analisis Kitab Ta'wīlāt Al-Qur'an Al-Hakīm*, (Jakarta: Haura Publishing, 2021), 43.

sia, maka apapun dapat tercapai dan manusia akan mendapatkan sesuatu luar biasa.¹⁴ Pada dasarnya *īthār* bukan hal tumbuh dengan tiba-tiba, namun terdapat proses pertumbuhan melalui pendidikan, pelatihan dan pembiasaan diri hingga manusia dapat terbiasa untuk menjalankan *īthār*.¹⁵

Demikian latar belakang ini, diharapkan dengan adanya penelitian ini sikap *īthār* dapat dihidupkan dan kepekaaan sosial dapat terjalin dalam kehidupan. Sehingga ungkapan yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin dapat berganti menjadi hidup harmoni bersama. Berangkat dari harapan itulah penelitian ini harus dilakukan, guna dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya *īthār* dan bagaimana membentuk jiwa yang *īthār* sehingga manusia dapat hidup dengan harmonis, dan mendapatkan kebaikan dari Allah Swt. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan judul *Īthār* dalam Perspektif Kitab Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* Karya ‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa kondisi kehidupan sosial mengalami dekadensi dan kehilangan rasa kepedulian pada sesama, sehingga *īthār* tidak dapat terwujud dengan baik. Dengan hal tersebut, penelitian ini harus dilakukan guna menjawab tantangan zaman tersebut, sehingga terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Bagaimana konsep *īthār* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana urgensi *īthār* dalam kehidupan menurut Al-Qur’an?
3. Bagaimana para sufi menjelaskan konsep *īthār*?
4. Bagaimana menumbuhkan sikap *īthār* dalam kehidupan sehari-hari?

¹⁴ Dedy Irawan Al-Qayim, *Catatan Hati untuk Pasangan Hati* (Sukabumi: Jejak, 2021), 170.

¹⁵ Fina Hidayati, Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*Īthār*), *Jurnal Prikoislamika*, Vol 13, 2016, 60.

5. Apa dampaknya jika masyarakat modern tidak memiliki sifat *īthār*?

C. Batasan Masalah

Pada dasarnya, term *īthār* dalam Al-Qur'an terdapat beberapa bentuk, baik isim ataupun fi'il. Namun peneliti membatasi kajian ayat tersebut. Peneliti akan fokus membahas pandangan Al-Qushairī tentang makna *īthār* yang dijelaskan dalam surah Al-Hashr ayat 9 dan surah Ali Imran ayat 92. Kedua ayat tersebut berisi tentang pembahasan makna *īthār* dan juga keutamaan yang didapat oleh seorang yang berperilaku *īthār*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada masalah yang telah dituliskan, penelitian ini akan berfokus pada makna *īthār* dalam Al-Qur'an dilihat dari persepektif Al-Qushairī. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna *īthār* menurut Al-Qushairī dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt*?
2. Bagaimana implementasi makna *īthār* dalam kehidupan sehari-hari?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa tujuan dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penjelasan *īthār* beserta urgensinya menurut Al-Qushairī dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt*.
2. Mengetahui implementasi makna *īthār* dalam kehidupan sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis: manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dan sumber pengetahuan tentang pentingnya mendahulukan orang lain di atas kepentingan diri sendiri meskipun tanpa adanya imbalan dari seorang tersebut. Semoga tulisan ini dapat menjadi referensi bagi semua orang untuk mencari pembahasan tentang konsep *īthār*.

Manfaat praktis: diharapkan dengan adanya tulisan ini, kesadaran akan pentingnya mendahulukan orang lain semakin kuat agar manusia bisa hidup berdampingan dengan sebagaimana mestinya, dan tentunya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain kesadaran akan mendahulukan orang lain, diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat membuka pengetahuan bahwa *īthār* merupakan bentuk dari keagungan akhlak manusia. *īthār* berhubungan dengan tolong menolong sehingga hal tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan bersosialisasi, agar tercipta lingkungan yang harmonis. Dengan terciptanya kehidupan yang harmonis, manusia akan dengan mudah meningkatkan kualitas dirinya dengan menaiki tangga Allah dan memperkuat persaudaraan sesama manusia.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya sumbangsih dari penelitian sebelumnya. Harapannya, penelitian ini juga dapat menjadi motivasi untuk para peneliti selanjutnya. Berikut beberapa penelitian yang menjadi pondasi awal dan yang membantu penelitian ini.

Pertama, dalam jurnal yang dituliskan oleh Fina Hidayati mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditulis pada tahun 2016 dan berjudul *Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam*, dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Altruisme yang kemudian itu membahas tentang *īthār* di dalamnya merupakan sikap atau tingkah laku utama yang mampu dilakukan oleh manusia yang telah sampai pada level simpati dan empati yang kemudian manusia tersebut mampu menurunkan egonya demi kepentingan manusia lainnya yang semuanya itu dilakukan semata-mata karena Allah.¹⁶

Perbedaan secara umum dengan penelitian ini adalah, penelitian ini secara khusus membahas tentang konsep *īthār* dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* guna dapat memahami lebih dalam dan luas

¹⁶ Fina Hidayati, Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*īthār*), *Jurnal Psikoislamika*, Vol 13, No 1, 2016.

tentang konsep *īthār* secara batin, selain itu peneliti juga menyajikan tentang relasi antara *īthār* dan sifat lainnya seperti darmawan yang memiliki relasi kuat dengan *īthār* dan kikir yang digambarkan sebagai lawan dari konsep *īthār*.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu atas nama Muhammad Jordy yang ditulis pada tahun 2019 dan membahas tentang *Al-Īthār dalam Al-Qur'an (Studi tentang Tafsir Tematik)*, dan jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah makna *īthār* sangat beragam dalam Al-Qur'an, yakni *īthār* orang kafir yang mendahulukan dunia daripada akhirat, *īthār* seorang mukmin yang mengutamakan Allah dan Akhirat, *īthār* orang mukmin yang mengutamakan manusia lainnya.¹⁷

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian di atas, karena keduanya membahas tentang makna *īthār* dan urgensinya, namun perbedaannya adalah penelitian ini membahas makna dan urgensi *īthār* dalam perspektif Al-Qushairī serta melihat bagaimana dapat menumbuhkan sikap *īthār*.

Ketiga, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam yang ditulis oleh Endrika Widdia, Amril dan Siti Nur Aini dengan judul *Konsep Īthār: Telaah atas Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah* yang diterbitkan pada tahun 2022, dan berjenis penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *īthār* adalah mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, dan merupakan puncak dari kedermawanan. *īthār* merupakan lawan dari sifat kikir, yang kemudian dijelaskan mengenai peringkat *īthār*. *Īthār* adalah kerelaan untuk memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain meskipun kita membutuhka.¹⁸

¹⁷ Muhammad Jordy, *Al-Īthār dalam Al-Qur'an (Studi tentang Tafsir Tematik)*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019).

¹⁸ Endrika Widdia Putri, Amril, Siti Nur Aini, *Konsep Īthār: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah*, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol 3, No 1, 2022.

Perbedaannya bahwa dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai analisa pemikiran tokoh sufi awal yakni Al-Qushairī mengenai makna dan urgensi konsep *īthār*, lalu pengimplemetasian konsep *īthār* untuk kehidupan dimasa sekarang.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hamda Arrasyid pada tahun 2019 dengan judul *Altruisme Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, yang merupakan penelitian kuantitatif. Yang mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas tersebut memiliki nilai *īthār* yang tinggi yaitu 95,8%. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang mana objek penelitiannya yaitu Mahasiswa.¹⁹

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mana pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan. Selain itu objek penelitian ini adalah pemikiran seorang mufasir sufi yaitu Al-Qushairī yang mana tujuannya untuk memahami makna *īthār* dan implementasinya dalam kehidupan.

Kelima, pada jurnal yang berjudul *Altruisme Guru dalam Perspektif Islam* yang ditulis oleh Farhat Muhammad dan Abdul Muhid pada tahun 2022, yang mana penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah, Altruisme dan *īthār* memiliki persamaan yakni keduanya merujuk pada tindakan individu yang menghendaki kebaikan bagi orang lain tanpa adanya timbal balik atau imbalan. Kemudian *īthār* dikaitkan dengan sifat lain sebagai indikator dari *īthār* sendiri, yakni dermawan, tolong menolong, saling memberi dan jujur. Guru sebagai *mu'thīr* yang melakukan segala tanpa mengharap imbalan.²⁰

Perbedaanya dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini lebih fokus pada pandangan Al-Qushairī yang merupakan seorang

¹⁹ Hamdan Arrasyid, *Altruisme Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Skripsi: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

²⁰ Farhad Muhammad, Abdul Muhid, *Altruisme Guru dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Muslim Heritage*, Vol 7, No 2, 2022.

sufi dalam mengungkap makna batin dan juga urgensi dari *īthār*, serta bagaimana pengaplikasian konsep *īthār* untuk kehidupan sekarang.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Ai Astri Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra pada tahun 2023 dengan judul *Altruisme (Īthār) dalam Al-Qur'an (Studi Atas Rūh Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'an karya Ismā'il Haqqī*, penelitian tersebut berjenis kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *īthār* adalah sebuah perbuatan baik dalam urusan memberi orang lain dari apa yang dibutuhkan dan tindakan ini dilakukan tanpa adanya rasa ingin mendapatkan imbalan baik di dunia maupun di akhirat. *Īthār* harus dilakukan dengan ikhlas berlandaskan pada keimanan dan merupakan wujud dari cinda serta pengabdian hamba kepada Allah.²¹

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek kajian dalam penelitian. Objek penelitian ini lebih berfokus pada tokoh sufi klasik yaitu Al-Qushairī dalam kitabnya yang berjudul *Laṭā'if Al-Ishārāt*.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Budi Sarasati dan Ujam Jaenudin pada tahun 2021 di Jurnal Psikologi Integratif dengan judul *Altruisme Pengobatan Alternatif* dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Altruisme bersifar *self transcendence* atau sebuah perilaku yang melampaui diri, yang mana karakteristik dari altruisme yaitu menjadi seorang yang bahagia, berani berkorban dan taat beribadah, penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif.²²

Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada objek yang digunakan. Dalam penelitian di atas Altruisme digunakan sebagai pengobatan alternatif sedang fokus pada penelitian ini yaitu untuk menyingkap makna *īthār* dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial sekarang. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pandangan Al-Qushairī dalam kitabnya yang berjudul *Laṭā'if Al-Ishārāt*.

²¹ Ai Astri, *Altruisme (Īthār) dalam Al-Qur'an (Studi Atas Rūh Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'an karya Ismā'il Haqqī*, (Skripsi: STAI Sadra, 2023).

²² Budi Sarasati, dan Ujam Jaenudin, Altruisme Pengobatan Alternatif, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 9, No. 2, 2021.

Kedelapan, Jurnal berjudul *Sketha Altruisme Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Hashr [59]: 9 dalam Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir* yang ditulis oleh Niki Nanda Nilasoraya dan Abdur Rohman pada tahun 2023 menjelaskan bahwa *ithār* memiliki makna mendahulukan orang lain dari pada diri sendiri dalam masalah dunia yakni perihal keuntungan. Namun, Al-Qurthubi menjelaskan makna *ithār* dengan lebih mendalam baik dari aspek bahasa dan tasawuf, sedangkan Wahbah Al-Zuhaili menyebutkan tentang karakteristik sifat kaum Ansar, penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif.²³

Perbedaan dengan penelitian ini tentu pada objek kajian, dimana penelitian ini menggunakan objek penafsiran pemikiran Al-Qushairī dalam kitabnya yang berjudul *Laṭā'if Al-Ishārāt*. Dengan perbedaan objek yang dikaji tentu hasil yang dihasilkan juga memiliki perbedaan, bahwasannya Al-Qushairī dalam kitabnya yang berjudul *Laṭā'if Al-Ishārāt* menjelaskan makna *ithār* dengan sangat luas.

H. Metodologi Penelitian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), metode merupakan suatu cara teratur untuk melakukan suatu pekerjaan,²⁴ sedangkan metodologi penelitian adalah ilmu tentang tata cara penelitian agar penelitian yang dilakukan sistematis, logis, kritik, dan tidak hanya mengumpulkan data semata.²⁵

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, dimana peneliti tidak hanya melakukan identifikasi masalah, dan deskripsi saja, namun juga memberikan analisa yang sesuai dengan dasar yang digunakan.

²³ Niki Nanda Nilasoraya, dan Abdur Rohman, *Sketha Altruisme Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Hashr [59]: 9 dalam Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir*, *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, Vol. 1, No. 1. 2023.

²⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 952.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 7.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode tematik tokoh yaitu menjadikan pandangan seorang mufasir sebagai objek kajian dan *Qur'an bī Al-Qur'an*. Selain itu juga menggunakan metode *Muqaran* atau perbandingan guna mendapatkan keunikan dari penafsiran Al-Qushairī.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian baru. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu objek ilmiah, dimana di dalamnya peneliti menjadi sebagai pemeran utama.²⁶

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari karya tokoh utama yakni 'Abd Al-Karīm Al-Qushairī yakni kitab *Latāif Al-Ishārāt* yang dibantu juga dengan karyanya yang lain seperti *Risālah Qusyairiyyah* dan kitab-kitabnya yang lain. Sedangkan untuk data sekunder itu sendiri adalah data pendukung untuk penelitian ini, seperti pemikiran tokoh lain dalam menyikapi tema penelitian yakni para mufasir sufi seperti Salah Al-Tustarī, Al-Jaylānī, dll serta buku pendukung yang sesuai dengan masalah penelitian seperti buku tasawuf, *Manāzil Al-Sāirīn*, *Madārij As-Sālikīn*, dll.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah untuk mengumpulkan data yang memenuhi standar data yang sesuai dan tentunya yang dapat mendukung penelitian yang

²⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

dilakukan peneliti.²⁷ Dalam penelitian menggunakan teknik (*library research*). Mengkaji objek utama yakni ‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī dalam kitab *Laṭāif Al-Ishārāt* dan juga disertai pandangan mufasir lainnya, seperti Al-Sulamī, Al-Tustarī. Selain itu peneliti juga menjabarkan berdasarkan dengan masalah yang telah ditentukan peneliti yakni mengenai makna *Īthār*, juga terkait urgensinya, yang kemudian membuat kesimpulan guna mendapatkan hasil penelitian.

I. Sistematika Penelitian

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan langkah-langkah dalam pembuatan hasil penelitian, guna mempermudah pembaca agar memiliki gambaran awal tentang isi dari penelitian ini.

Bab pertama terdapat banyak bagian seperti latar belakang masalah yang berisi permasalahan awal yang memunculkan keinginan peneliti untuk mengkaji tema *īthār*. Kemudian pada bagian rumusan masalah berisi tentang perumusan masalah dalam penelitian ini. Pada bagian tujuan penelitian menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Kajian pustaka untuk mengetahui bentuk penelitian yang memiliki konteks yang sama guna menjadi perbandingan dan memperkuat hasil dari penelitian ini. Metode penelitian dan sistematika pembahasan agar bisa menjadi kerangka penelitian yang lebih sistematis.

Bab dua, pada bab ini membahas tentang makna dan kisah-kisah tentang *īthār*. Dimulai dari pandangan umum tentang *īthār*, kemudian dilanjut pandangan-pandangan tentang *īthār* dan hikmah dibalikinya.

Bab tiga, berisi tentang biografi tokoh yang digunakan yakni ‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī dan kitab tafsirnya yang berjudul *Laṭāif Al-Ishārāt*. Di dalamnya peneliti akan menyajikan hal-hal yang berkaitan seperti latar belakang mufasir, karya-karya dan juga rincian dari kitab tafsir tersebut,

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

Bab empat, berisi analisa konsep *īthār* dalam pandangan tokoh sufi awal yakni ‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī dalam kitab *Latāif Al-Ishārāt* dalam surah Al-Hashr ayat 9 dan Ali Imran ayat 92. Setelah itu peneliti akan menyajikan tentang bagaimana implementasi makna *īthār* dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima, berisi penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

DISKURSUS *ĪTHĀR* DAN TAFSIR SUFI

Pada bab ini menjelaskan tentang teori diskursus *īthār* dan tafsir sufi. Pembahasan ini penting dikarenakan guna membantu penyelesaian pada bab empat. Teori pada bab ini akan menjadi dasar yang membantu untuk menganalisa pada bab empat. Dengan demikian pembahasan pada bab ini penting dan diperlukan.

A. Diskursus *Īthār*

Īthār adalah suatu pembahasan yang mengajarkan manusia untuk hidup dengan peka dan tidak egois. *Īthār* mengajarkan manusia untuk hidup bersama-sama dan harmonis. Pembahasan ini diangkat setelah melihat kehidupan sosial manusia yang semakin acuh dan jauh dari hubungan sosial yang harmonis. Bahkan banyak tindakan-tindakan yang sangat bertentangan dengan konsep *īthār* seperti tindakan korupsi dsb. Maka dari itu dibutuhkan pendalaman terhadap makna *īthār* agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai makna dan keutamaan *īthār* serta tafsir sufi yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

1. Pengertian *Īthār*

Īthār merupakan istilah yang memiliki makna lebih mendahulukan orang lain. Dalam hal ini kedua istilah tersebut memiliki persamaan dalam segi makna. Istilah tersebut sering berkaitan dengan sikap sosial dan dalam ranah spiritual. *Īthār* sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *āthara-yu'thiru* yang merupakan sinonim dari kata *faḍḍala* artinya lebih mengutamakan.¹ Dari asal kata itu, maka *īthār* berkaitan erat dengan hubungan antara dua hal, yakni sesuatu yang mengutamakan dan yang diutamakan. Dalam kamus lain dijelaskan bahwa kata *īthār* memiliki makna memuliakan,

¹ *Salūnī Fī Al-Mutarādīfāt wa Al-Ma'ānī*, (Jakarta: Penerbit Saluni.id, 2020), 73.

menghormati, lebih menyukai, mendahulukan, dalam makna lain juga disebut merasa peka dan sensitif.²

Hal tersebut berkaitan dengan makna *īthār* bahwa *īthār* adalah suatu perilaku yang lebih mengutamakan orang lain, seorang yang berperilaku *īthār* memiliki hati yang sensitif sehingga lebih peka terhadap orang lain. Dengan melihat hal tersebut, maka seorang yang berperilaku *īthār* memiliki kepekaan sosial yang baik sehingga ketika terdapat orang yang membutuhkan dia akan dengan langsung membantu.

Dalam istilah bahasa Indonesia, terdapat istilah altruisme yang memiliki makna sama dengan *īthār*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, altruisme berasal dari kata altruis yang artinya orang yang banyak mengutamakan kepentingan orang lain, sedangkan altruisme sendiri adalah perilaku seseorang yang lebih mengutamakan kebahagiaan serta kesejahteraan orang lain di atas kebahagiaan dan kesejahteraannya sendiri.³ Dari makna tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa perilaku *īthār* berkaitan erat dengan tolong menolong atau *ta'awun*, bahwa seorang yang berperilaku *īthār* memiliki sikap yang sensitif terhadap orang yang mengalami, dengan bekal perasaan tersebutlah manusia akan lebih mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain.

Hal tersebut dikarenakan seorang yang berperilaku *īthār* akan turut bahagia ketika orang lain bahagia. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang yang berperilaku *īthār* adalah mereka yang memiliki rasa cinta dan hati yang bersih. Pembahasan mengenai *īthār* banyak dikaji dalam beberapa disiplin ilmu, seperti dalam ilmu tasawuf. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pandangan sufi terkait makna *īthār*

² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pusraka Progressif, 1997), 7.

³ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 45-46.

guna memberikan gambaran awal terkait bagaimana makna *īthār* menurut pandangan para sufi. Berikut pandangan sufi terkait makna *īthār*:

1. ‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī

Al-Qushairī merupakan tokoh sufi klasik yang lahir pada tahun 986 M. Dalam kitab *Al-Risālah* dia menjelaskan makna *īthār* pada bab *Al-Jūd wa Al-Sakhā’* yang artinya murah hati dan dermawan.⁴ Al-Qushairī menjelaskan bahwa *īthār* adalah tingkatan tertinggi setelah murah hati dan dermawan.

Menurut Al-Qushairī, seorang yang memberikan sesuatu kepada yang lain dengan menyisakan sebagian untuk dirinya, maka disebut dengan murah hati atau *Al-Jūd*, sedangkan seorang yang memberikan sebagian besar dari miliknya dan hanya menyisakan sedikit dari miliknya, maka disebut dengan *al-sakhā’*, dan seorang yang rela menaman penderitaan demi dapat mengutamakan kepentingan atau kebahagiaan orang lain maka disebut dengan *īthār*.⁵

Dengan melihat pandangan tersebut maka dapat dipahami bahwa *īthār* atau sebuah perilaku yang berkaitan dengan keikhlasan dan rela berkorban demi orang lain.

2. ‘Abdullāh Al-Anshārī

Al-Anshārī adalah seorang tokoh sufi yang lahir pada tahun 1006 M. Dia menyebutkan bahwa dalam perilaku *īthār* terdapat beberapa tingkatan yaitu, *Pertama*, lebih mengutamakan kepentingan makhluk atau orang lain di atas kepentingan diri sendiri dalam hal yang tidak diharamkan oleh agama dan tidak merusak waktu seorang *mu’tahir*.⁶

⁴ ‘Abd Karīm Al-Qushairī, *Al-Risālatu Al-Qushairīyyah*, ditulis oleh Khalīl Al-Manshur, (Lebanon: Dār Al-Kutub Al’Ilmiyyah, 2001), 270.

⁵ ‘Abd Karīm Al-Qushairī, *Al-Risālatu Al-Qushairīyyah (Sumber Kajian Tasawuf)*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2007), 361.

⁶ Muhammad Jordy, *Al-Ithar dalam Al-Qur’an (Studi Tentang Tafsir Tematik)*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019), 17.

Dalam tingkatan ini terdapat penekanan bahwa perilaku *īthār* hanya untuk sesuatu yang diperbolehkan oleh agama dan tidak merugikan *mu'thīr*. *Īthār* tidak boleh dilakukan apabila bertentangan dengan agama, seperti lebih mengutamakan orang lain untuk bersedekah, serta lebih mendahulukan orang lain tanpa melihat dirinya sendiri, seperti ketika membantu orang lain namun membuat seorang *mu'thīr* meninggalkan tanggung jawab yang telah diamahkan. Pada dasarnya *īthār* dilakukan untuk membantu orang lain, namun *mu'thīr* tidak boleh melalaikan tanggung jawab dan tugasnya.

Kedua, mengutamakan rida Allah di atas segalanya meskipun harus menghadapi cobaan yang besar, beban yang berat. Pada tingkatan ini seorang *mu'thīr* hanya melihat rida Allah tanpa memikirkan apa yang akan terjadi, hal tersebut dikarenakan keyakinan dan kecintaan kepada Allah lebih besar, sehingga *mu'thīr* rela menahan beban demi mendapatkan rida Allah. Seorang *mu'thīr* pada tingkatan ini adalah mereka yang memiliki hati yang bersih sehingga kebaikan dapat hadir dari dalam hatinya, selain itu juga keyakinan dan kesabaran yang kuat, bahwa segala yang dilakukan adalah untuk Allah, tentu Allah akan memberikan kekuatan dan kemudahan disetiap langkah *mu'thīr*. Dengan bekal tersebut, seorang *mu'thīr* akan rela melakukan apapun untuk dapat membantu meringankan beban orang lain karena mereka yakin bahwa rida Allah adalah yang akan didapatkan. Dalam mencapai rida Allah memang berat, semuanya akan disertai cobaan yang berat dan hati yang gundah, namun jika semua itu dilakukan maka manusia akan mendapatkan kebaikan yang luar biasa.⁷

⁷ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kahtur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 253.

Ketiga adalah pelepasan *īthār*. Bahwa pada tingkatan paling tinggi dari perilaku *īthār* adalah ketika *mu'thīr* meyakini bahwa perilaku *īthār* dapat dilakukan atas kehendak Allah. Allah yang mengatur seseorang dapat berperilaku *īthār*, bahwa pelaku *īthār* dipilih oleh Allah. *Mu'thīr* adalah mereka yang dipilih oleh Allah untuk melakukan perilaku terpuji tersebut, segala yang dilakukan oleh manusia adalah karena Allah, karena hakikatnya manusia ada karena Allah, dan Allah adalah hakikat dari keberadaan tersebut.⁸

3. Al-Hujwiri

Al-Hujwiri merupakan tokoh sufi yang lahir pada tahun 1009 M. Dia membagi *īthār* menjadi dua bagian yaitu *īthār* dalam dunia pertemanan dan cinta. *Īthār* dalam pertemanan harus disertai dengan usaha dan kerelaan untuk menerima kesulitan, karena hal tersebut berkaitan dengan upaya tolong-menolong dalam meringankan beban orang lain. *īthār* dalam pertemanan berarti *īthār* sesama makhluk, baik itu manusia ataupun makhluk yang lain. Membantu orang lain yang kesusahan di jalan atau memberi makan dan minum pada hewan yang lemah di jalan adalah bentuk dari *īthār* yang pertama.⁹

Kedua yaitu *īthār* cinta. *Īthār* cinta berkaitan dengan kesenangan dan kebahagiaan, tentu hal ini lebih agung dan lebih tinggi dari *īthār* pertama. Melihat akan adanya kesenangan dan kebahagiaan tentu menunjukkan bahwa *īthār* cinta berkaitan dengan keikhlasan, cinta, pengorbanan dan ketiadaan *īthār*.¹⁰ Maksudnya adalah, jika seseorang telah sampai pada level cinta, maka tidak ada hal selain kebahagiaan. Hal tersebut dikarenakan sesuatu yang dilakukan adalah sesuatu yang membuat Allah rida,

⁸ Abdullāh Al-Anshārī, *Manāzil Al-Sāirīn*, (Maktabatu Al-Thaqāfah Al-Diniyyah, 2008), 96-97.

⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. II, 617.

¹⁰ Ali Al-Hujwiri, *Revelation of The Mystery*, (USA: Pir Piblication, 1999), 190.

sehingga tidak ada kebaikan paling baik selain mendapatkan rida dari Allah. Namun, untuk sampai pada titik cinta, manusia harus memiliki hati dan jiwa yang bersih sehingga dapat menerima Rahman dan Rahim Allah. Dengan kedekatan itulah akan membawa manusia untuk merasa bahagia meskipun dia merasa kekurangan.

4. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Ibn Qayyim merupakan tokoh sufi yang lahir pada tahun 1292 M. Dia menjelaskan bahwa *īthār* merupakan lawan dari sifat kikir. Pembahasan *īthār* merupakan salah satu dari persinggahan makna dari QS. Al-Fatihah [1]: 5, yaitu sebagai upaya dalam menyembah kepada Allah Swt. Menurut Ibn Qayyim, *īthār* adalah upaya untuk memenuhi perintah bermurah hati dan dermawan, dengan itu dapat diketahui bahwa *īthār* adalah ringan tangan. *Īthār* adalah sebuah sikap yang bersedia membantu orang lain, bersedia untuk meringankan beban orang lain dengan cara apapun. Hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan harta yang bersifat materi, namun membantu dapat dengan sesuatu apapun.

Dalam pandangan Ibn Qayyim, *īthār* merupakan tingkatan tertinggi dalam kedermawanan, *īthār* adalah sebuah perilaku di mana seseorang memberikan segala yang dimiliki untuk mengutamakan orang lain. Sedangkan kriteria sifat dermawan sendiri memiliki 10 jenis, yaitu demawan dengan pengorbanan jiwa, kekuasaan, kesenangan, ilmu, kedudukan, tenaga, kehormatan, kesabaran, akhlak, dan yang terakhir adalah dengan tidak mengusik manusia lainnya.¹¹

Kedermawanan tidak hanya diukur dengan memberikan uang atau harta, namun kedermawanan yang paling agung adalah memberikan jiwanya. Memberikan

¹¹ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Madārij Al-Sālikīn (Pendakian Menuju Allah)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 249-252.

segenap jiwa untuk orang lain adalah bentuk kerendahan hati yang agung. Seorang *mu'thīr* merasa rela menahan kepedihan demi memberikan hak dan bantuan kepada orang lain.¹² Hal tersebut dapat terjadi lantaran kebersihan dan keteguhan hati seorang *mu'thīr*. Tanpa jiwa dan hati yang bersih, *mu'thīr* tidak akan dapat mencapai puncak dari *īthār*, sehingga untuk mencapai tingkatan tertinggi dari kedermawanan, *mu'thīr* harus membersihkan dirinya kemudian *īthār* dapat dilakukan. *Īthār* merupakan bentuk dari penghambaan manusia kepada Allahnya, yakni sebagai upaya dalam penyembahan dan permintaan pertolongan kepada Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 5.

Setelah mengkaji makna dan pengertian dari *īthār*, maka dapat dipahami bahwa *īthār* adalah adalah sebuah perilaku yang dilakukan manusia untuk mengutamakan manusia yang lainnya. *Īthār* memiliki kaitan erat dengan konsep menolong, memberi, cinta, dan juga pengorbanan. *Īthār* bukan hanya pembahasan tentang memberi, namun sebuah perilaku yang rela menahan penderitaan demi membantu orang lain, selain itu juga berkaitan dengan memberi seluruh yang dimiliki baik itu harta ataupun jiwa dan raga. *Īthār* memang bukanlah hal yang mudah dilakukan, namun dengan cinta dan kejernihan hati, manusia akan dengan mudah mengamalkan hal tersebut.

2. *Īthār* dalam Tasawuf

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bagaimana makna *īthār* menurut bahasa dan juga oara tokoh sufi. *Īthār* yang dikenal sebagai istilah mendahulukan orang lain pada dasarnya adalah bagian dari tangga penghambaan

¹² Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. II, 618.

kepada Allah.¹³ Dengan hal itu, maka tentu terdapat tahapan untuk dapat mencapai tingkatan *īthār*.

Menurut Abdullah Al-Anṣārī, *īthār* adalah salah satu tingkatan untuk mencapai makam ikhlas.¹⁴ Dalam upaya penghambaan, terdapat banyak tingkatan yang harus dilalui manusia. Menurut Al-Anṣārī, untuk dapat mencapai tingkatan ikhlas manusia harus melewati berbagai upaya, yaitu sabar, rida, syukur, malu, jujur, *īthār* atau altruisme, penciptaan atau menjadi manifestasi ciptaannya, rendah hati, perwira, dan berbaur.¹⁵

Dari pandangan Al-Anṣārī di atas dapat dipahami bahwa *īthār* merupakan salah satu tingkatan dalam makam ikhlas, jadi seorang yang sedang berupaya untuk mencapai makam ikhlas haruslah melewati berbagai hal sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan demikian, *īthār* menjadi upaya yang dapat dilakukan manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas. *Īthār* sendiri dapat dibentuk dengan beberapa hal, yang mana menurut Al-Qushairī *īthār* dapat dicapai dengan beberapa hal yaitu murah hati, dermawan dan diakhiri dengan *īthār* sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.¹⁶

Melihat dari penjelasan Al-Anṣārī dan Al-Qushairī di atas, dapat dipahami bahwa *īthār* bukan hanya sekedar perilaku yang baik, namun menjadi tangga untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi lagi. Dengan *īthār*, manusia akan dapat mencapai tingkatan ikhlas, yang kemudian dengan tingkatan ikhlas akan membawa manusia pada tingkatan yang lebih tinggi hingga akhirnya manusia dapat mencapai tingkatan tertinggi yaitu peleburan bersama Allah.

¹³ Fina Hidayati, Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*īthār*), *Jurnal Prikoislamika*, Vol 13, 2016, 59-60.

¹⁴ Abdullāh Al-Anshārī, *Manāzil Al-Sāirīn*, (Maktabatu Al-Thaqāfah Al-Diniyyah, 2008), 200.

¹⁵ Abdullāh Al-Anshārī, *Manāzil Al-Sāirīn*, (Maktabatu Al-Thaqāfah Al-Diniyyah, 2008), 200.

¹⁶ Lihat halaman 22.

3. *Īthār* dalam Al-Qur'an

Setelah memahami makna *īthār* baik dari segi bahasa maupun dari pandangan para sufi, mengkaji *īthār* dalam pandangan Al-Qur'an juga sangat dibutuhkan, terlebih pembahasan *īthār* merupakan pembahasan yang penting dalam kehidupan.

Īthār berasal dari kata *āthara-yu'thiru* yang artinya lebih mengutamakan.¹⁷ Dijelaskan pula bahwa kata *īthār* memiliki makna memuliakan, menghormati, lebih menyukai, mendahulukan, dalam makna lain juga disebut merasa peka dan sensitif.¹⁸

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan term *īthār* dengan makna yang berbeda-beda. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa makna dari kata *īthār* sangatlah luas. Terdapat tujuh belas ayat di dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata yang senada dengan kata *īthār* dalam berbagai bentuk. Berikut tabel data ayat-ayat tersebut:¹⁹

a. *Fi' Al-Māḍi*

No	Term	Surat	Ayat	Makna
1	آثر	QS. Al-Nazi'at [79]: 38	وَأَثَرِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا Artinya: "Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia"	Lebih mengutamakan
2	آثرك	QS. Yusuf [12]: 91	فَالْوَا تَاللهِ لَقَدْ أَتَرَك اللهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخٰطِئِينَ Artinya:	Melebihihkan sesuatu

¹⁷ Salūnī *Fī Al-Mutarādīfāt wa Al-Ma'ānī*, (Jakarta: Penerbit Saluni.id, 2020), 73.

¹⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 7.

¹⁹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fādh Al-Qur'an*, (Kairo: *Dār El-Hadīth*, 2018), 11-12.

			“Mereka berkata “ <i>Demi Allah, Allah benar-benar telah melebihkan engkau di atas kami dan sesungguhnya kami benar-benar orang yang bersalah.</i> ”	
--	--	--	--	--

Tabel 2.1 Data Ayat dalam Bentuk Fi’il Māḍi

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua term yang terletak dalam dua ayat di dalam Al-Qur’an yang menggunakan term berkaitan dengan term *īthār*, yang mana kedua ayat tersebut memiliki makna lebih mengutamakan sesuatu. Hal tersebut senada dengan makna asal kata *īthār* yaitu lebih mengutamakan.²⁰

b. *Fi’ Al-Muḍāri’*

No	Term	Ayat	Ayat	Makna
1	يؤثر	QS. Al-Muddathir [74]: 24	فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ Artinya: “Lalu, dia berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain, kecuali sihir yang <u>dipelajari (dari orang-orang terdahulu.</u> ”	Orang-orang terdahulu
2	تؤثرون	QS Al-A’la [87]: 16	بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا Artinya: “Orang-orang kafir lebih mengutamakan kehidupan dunia”	Lebih mengutamakan
3	تؤثرك	QS. Ta-Ha [20]: 72	قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرْنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا	Mengutamakan

²⁰ Salūnī *Fī Al-Mutarādifāt wa Al-Ma’ānī*, (Jakarta: Penerbit Saluni.id, 2020), 73.

			<p>تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا</p> <p>Artinya: “Mereka (para penyihir) berkata “<u>Kami tidak akan mengutamakanmu dari pada bukti-bukti nyata (mukizat) yang telah datang kepada kami (melalui Musa) dan daripada (Allah) yang telah menciptakan kami. putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan! sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan (perkara) dalam kehidupan dunia ini</u>”.</p>	an
4	يُؤْتِرُونَ	QS. Al-Hashr [59]: 9	<p>وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p>Artinya: “Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) dari pada dirinya sendiri meskipun</p>	Mengutamakan

			mempunyai keperluan yang mendesak. siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung”.
--	--	--	---

Tabel 2.2 Data Ayat dalam Bentuk *Fi'il Muḍāri'*

Bentuk kedua yaitu *Fi' Al-Muḍāri'* atau kata kerja. Dilihat dari tabel dapat diketahui bahwa terdapat empat bentuk *Fi' Al-Muḍāri'* yang berkaitan dengan term *īthār*. Dari empat ayat tersebut, terdapat tiga ayat yang memiliki makna sama yaitu mengutamakan. Sedangkan ayat satunya berarti terdahulu, makna term ini senada dengan makna *īthār* yaitu mendahulukan, keduanya mengandung kata dahulu, sehingga terdapat kesamaan.

No	Term	Surat	Ayat	Arti
1	آثر	QS. Al-Fath [48]: 29	<p>مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهم فِي الْإِنجِيلِ كَرَرَعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ فَازْرَهُ فَاسْتَعْظَمَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْفِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا</p> <p>Artinya: “Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. <u>Pada wajah</u></p>	Tanda-tanda

			<p><i>mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”</i></p>	
2	آثارا	QS. Al-Rum [30]: 50	<p>فَإِنظُرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>Artinya: <i>“Perhatikanlah jejak-jejak rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya (Zat yang melakukan) itu pasti berkuasa menghidupkan orang yang telah mati. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”</i></p>	Jejak atau tanda
3	آثارا	QS. Ghafir [40]: 21	<p>أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَّاقٍ</p> <p>Artinya:</p>	Peninggalan

			<p>“Apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada <u>mereka dan (lebih banyak) peninggalan (peradaban)-nya di bumi</u>. Akan tetapi, Allah mengazab mereka karena dosadossanya. Tidak ada suatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.”</p>	
		<p>QS. Ghafir [40]: 82</p>	<p>أَقَلَّمُ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأُنَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مِمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ</p> <p>Artinya: “Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? <u>Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) jejak-jejak peradabannya di bumi</u>. Apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.”</p>	<p>Jejak-jejak</p>
4	آثرهما	<p>QS. Al-Kahf [18]: 64</p>	<p>قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا</p> <p>Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan <u>menyusuri jejak mereka semula.</u>”</p>	<p>Jejak atau tanda</p>
5	آثرهم	<p>QS. Al-Kahf [18]: 6</p>	<p>فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِدَا الْحَدِيثِ آسَفًا</p> <p>Artinya:</p>	<p>Berपालing</p>

			<p><i>“Maka, boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur’an).”</i></p>	
	QS. Yasin [36]: 12	<p>إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ؕ</p> <p>Artinya: <i>“Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami (pulalah) yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauhulmahfuz).”</i></p>	Bekas atau jejak yang ditinggalkan	
	QS. Al-Shaffat [37]: 70	<p>فَهُمْ عَلَىٰ آثَرِهِمْ يُهْرَعُونَ</p> <p>Artinya: <i>“Mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka.”</i></p>	Jejak atau tanda	
	QS. Al-Zukhruf [43]: 22	<p>بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ</p> <p>Artinya: <i>“Bahkan, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.”</i></p>	Jejak orang terdahulu	

	QS. Al-Zukhruf [43]: 23	<p>وَكذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ</p> <p>Artinya: <i>“Demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Nabi Muhammad) ke suatu negeri. Orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan kami hanya mencontoh jejak mereka.”</i></p>	Jejak atau tanda
	QS. Al-Hadid [57]: 27	<p>ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَاتَّبَعَتْهُ إِتِيجَالًا ۗ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً ۗ وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ</p> <p>Artinya: <i>“Kemudian, Kami meneruskan jejak mereka dengan (mengutus) rasul-rasul Kami dan Kami meneruskan (pula dengan mengutus) Isa putra Maryam serta Kami memberikan Injil kepadanya. Kami menjadikan kesantunan dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniah (berlebih-lebihan dalam beribadah). Padahal, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka. Akan tetapi, (mereka mengada-adakannya dengan tujuan) mencari keridaan Allah, lalu mereka</i></p>	Jejak mereka

			<i>tidak memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Maka, kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya dan di antara mereka banyak yang fasik.”</i>	
--	--	--	--	--

a. Isim

Tabel 2.3 Data Ayat dalam Bentuk Isim

Dalam bentuk isim terdapat lima term yang tersebar dalam sebelas ayat di dalam Al-Qur'an. Dari sebelah ayat tersebut memiliki makna yang beragam. Terdapat sepuluh ayat yang memiliki makna tanda-tanda atau peninggalan dari nenek moyang terdahulu, dan satu ayat yang berarti berpaling.

Setelah mengumpulkan data dari ayat-ayat yang memiliki kata yang berkaitan dengan kata *īthār*, dapat ditangkap bahwa setiap ayat tersebut memiliki klasifikasi makna yang berbeda-beda. Terdapat ayat yang bermakna lebih mengutamakan, mendahulukan, sebuah tanda dan juga keberpalingan. Jika dikaitkan dengan makna *īthār*, maka dapat dibuat sebuah pemahaman bahwa *īthār* merupakan sifat terpuji dengan mendahulukan kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri. Perilaku tersebut merupakan jejak atau tanda dan peninggalan yang telah di ajarkan dari zaman sebelumnya, agar manusia mau berpaling dari godaan dunia dan lebih berfokus pada kebahagiaan akhirat dengan cara lebih mengutamakan orang lain di atas dirinya, sehingga Allah akan mengutamakan mereka di atas yang lainnya karena perbuatan baiknya.

Dengan melihat hal tersebut maka dapat dipahami bahwa *īthār* merupakan suatu akhlak terpuji yang memiliki makna luas dan sangat mendalam.

Dalam kajian ilmu tasawuf, *īthār* lebih dikenal dengan arti pengutamaan. Di dalam Al-Qur'an kata *īthār* memiliki beragam makna sebagaimana telah disebutkan di atas, namun

ayat-ayat yang memiliki makna yang sesuai dengan makna pengutamaan terdapat dalam lima ayat, yaitu pada QS. Yusuf [12]: 91, Al-Hashr [59]: 9, QS. Al-A'la [87]: 16, QS. Ta-Ha [20]: 72, dan QS. Al-Nazi'at [79]: 38.²¹

Jika dilihat dari makna ayat-ayat di atas, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Īthār* manusia yang enggan mengutamakan sesuatu
Klasifikasi *īthār* manusia yang enggan mengutamakan kuasa Allah terletak pada QS. Ta-Ha [20]: 72.
- b. *Īthār* manusia terhadap dunia
Klasifikasi *īthār* manusia terhadap kehidupan dunia terdapat pada QS. Al-Nazi'at [79]: 38 dan QS. Al-A'la [87]: 16.
- c. *Īthār* Allah kepada manusia
Pengutamaan Allah kepada manusia terletak pada QS. Yusuf [12]: 91.
- d. *Īthār* manusia terhadap lainnya atau *īthār* sosial.
Perintah *īthār* secara sosial terletak pada QS Al-Hashr [59]: 9.

Dengan melihat klasifikasi di atas maka ayat yang paling sesuai dengan pembahasan terletak pada QS. Al-Hashr [59]: 9. Alasan utama pembatasan ayat tersebut adalah melihat penafsiran Al-Qushairī, bahwa ayat tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan penelitian ini. Selain meninjau ayat-ayat di atas, diperlukan juga untuk mengetahui ayat-ayat yang secara kontekstual membahas tentang *īthār* atau ayat yang merupakan perwujudan dari makna *īthār*. Berikut pembahasan terkait ayat-ayat yang memiliki kesamaan dengan *īthār*.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَى

²¹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), 614.

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
 الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^{٢٢} وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
 الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا^{٢٣} وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Yang artinya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebijakan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci dan nabi-nabi: memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu bentuk kebajik yaitu memberikan harta yang dicintainya kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa memberi adalah hal yang utama, meskipun sesuatu tersebut adalah sesuatu yang disukai, ataupun dibutuhkan namun mengutamakan orang lainnya juga diutamakan.

Dalam Tafsir Ibn Kathir dijelaskan bahwa pengutamaan atau *īthār* adalah dengan melalui pemberian terhadap harta yang dicintai.²²

2. Al-Insan [76]: 8

وَيُطْعَمُونَ^{٢٤} الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ^{٢٥} مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Yang artinya:

“Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan.”

Dari ayat di atas menjelaskan tentang *īthār* juga berkaitan dengan memberikan makan kepada orang yang membutuhkan meskipun dalam kondisi lapar. Akhlak pada ayat di atas juga tercermin dari kisah Abdullah bin Ja'far yang bertemu dengan seorang budak sedang memberi makan anjing. Budak itu berkata bahwa hampir setiap hari dia mengosongkan perut dan melipatnya untuk menahan rasa lapar agar dapat memberi makan hewan

²² Abdudllah bin Muhammad bin ‘Abdudrrahman, *Lubāb Al-Tafsīr bin Ibn Kathīr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), 330.

tersebut.²³ Dari kisah itu dapat diketahui bahwa *īthār* tidak terbatas dengan berbuat baik kepada manusia lainnya, namun juga dengan makhluk lainnya.

3. QS. Ali Imran [3]: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Yang artinya:

“Kamu sakali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cinta”

Ayat di atas memiliki kesamaan dengan QS. Al-Baqarah [2]: 177 yang membahas tentang infak harta. Makna ayat ini juga berkaitan dengan makna *Al-Sakhā'* atau murah hati yang dalam pandangan Al-Qushairī merupakan langkah awal sebelum orang mencapai *īthār*.²⁴

4. QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِئِينَ

Yang artinya:

“Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah berbuat kerusakan di bumi.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan juga makhluk lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan *īthār* karena berkaitan dengan pengutamaan terhadap manusia lainnya.

5. QS. Al-Maidah [5]: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا

²³ ‘Abd Karīm Al-Qushairī, *Al-Risālatu Al-Qushairīyyah (Sumber Kajian Tasawuf)*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2007), 367.

²⁴ Al-Qushairī, *Al-Risālah*, 361.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,¹⁹³ jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,¹⁹⁴ jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban)¹⁹⁵ dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),¹⁹⁶ dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!¹⁹⁷ Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Dari ayat di atas membahas tentang perintah untuk selalu tolong menolong dengan sesama. Maka hal tersebut berkaitan dengan *īthār*, yang mana dalam *īthār* mengajarkan untuk selalu mendahulukan orang lain dan menolong orang lain di atas diri sendiri.

Dengan melihat tabel dan daftar ayat yang berkaitan dengan makna *īthār*, maka dalam penelitian ini, fokus penelitian yang dilakukan adalah pada QS. Al-Hashr [59]: 9, QS. Al-Baqarah [2]: 177, Al-Insan [76]: 8, QS. Ali Imran [3]: 92, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77, dan QS. Al-Maidah [5]: 2.

4. *Īthār* dalam Hadis

Pembahasan tentang *īthār* tentu juga terdapat di dalam hadis. Hadis menjadi rujukan kedua setelah Al-Qur'an, sehingga untuk menguatkan pemahaman tentang *īthār*, maka

harus dilakukan pengkajian dalam hadis. Terdapat beberapa riwayat yang menjawab terkait *ithār*, yaitu sebagai berikut:

a. Musnad Imam Ahmad bin Hambal No. 15.590

Hadis yang menjelaskan tentang perintah *ithār* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ja'far, yang ditulis dalam Musnad Imam Ahmad. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارٍ وَيَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْقَاضِي أَنَّهُمَا سَمِعَا عُبَادَةَ بْنَ الْوَلِيدِ بْنِ عُبَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَمَّا سَيَّارٌ فَقَالَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَّا يَحْيَى فَقَالَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي عُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَمُنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَالْأَثَرَةَ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَنَقُومَ بِالْحَقِّ حَيْثُ كَانَ وَلَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَأَنَّمِ قَالَ وَقَالَ شُعْبَةُ سَيَّارٌ لَمْ يَذْكُرْ هَذَا الْحَرْفَ وَحَيْثُ مَا كَانَ ذَكَرَهُ يَحْيَى قَالَ شُعْبَةُ إِنْ كُنْتُ ذَكَرْتُ فِيهِ شَيْئًا فَهُوَ عَنْ سَيَّارٍ أَوْ عَنْ يَحْيَى²⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Sayyar dan Yahya ibn Sa'id Al-Qadi, keduanya mendengar Ubadah ibn Al-Walid ibn Ubadah, meriwayatkan dari ayahnya, Sayyar berkata, dari Nabi Muhammad Saw. Yahya berkata, dari bapaknya dan kakeknya berkata, kami berbait kepada Rasulullah untuk mendengar, taat pada saat susah maupun mudah, saat kami giat maupun malas dan kami harus mengutamakan orang lain dari pada didrinya. Kami tidak menentang urusan yang ddilakukan yang berwenang, dan melaksanakan Al-Haq dimana saja. Tidak takut karena Allah terhadap orang yang mencela. (Muhammad bin Ja'far) berkata, Syu'bah berkata, Sayyar tidak menyebutkan teks yang disebutkan Yahya. Syu'bah berkata, jika saya menyebutkan sesuatu di dalamnya maka itu dari Sayyar atau dari Yahya.”

²⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad*, ditahqiq oleh Hāmzah Ahmad, (Dār Al-Hadīth Al-Qāhirah, 1994), Jil. 9, 414.

Hadis tersebut menjelaskan tentang perintah Rasul untuk taat pada saat susah ataupun mudah, saat giat ataupun malas, dan Rasul memerintahkan manusia untuk tetap *īthār* atau pendahulukan orang lain di atas dirinya sendiri.

b. HR. Al-Tirmidzi 1961

Hadis tersebut memiliki arti:

“Al-Hasan bin Arafah menyampaikan kepada kami dari Sa’id bin Muhammad Al-Waraq dari Yahya bin Sa’id, dari Al-A’raj, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda “orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sementara orang yang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia dan dekat dengan neraka. Sesungguhnya orang bodoh yang dermawan lebih Allah cintai dari pada seorang abid (yang suka beribadah) yang bakhil.”²⁶

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa manusia yang berperilaku *īthār* akan mendapatkan berbagai macam kebaikan salah satunya dekat dengan Allah.

5. Kisah-Kisah *Īthār* dalam Kehidupan

Dalam kehidupan, perilaku *īthār* banyak terjadi dari zaman Nabi sebelum adanya agama Islam. Hal tersebut menjadi penjabar bahwa kebaikan bukan milik agama, pada hakikatnya setiap agama mengajarkan kebaikan, karena kebiakan adalah fitrah manusia.²⁷ Setiap yang manusia memiliki fitrah untuk selalu berbuat baik karena hal tersebut merupakan bukti dari kebersihan hati manusia. Dalam dilihat dari beberapa kisah ataupun hadis yang menjelaskan betapa

²⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadith Al-Kutub Al-Sittah Jāmi’ Al-Tirmidzi*, diterjemahkan oleh Tim Darussunnah (Idris, Huda, dkk), (Jakarta: Penerbit Al-Mahira, 2013), 663.

²⁷ Muhyiddīn bin Ali, *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, (Lebanon: Dār Ahyāu Al-Turāthi Al-‘Arabī, 2001), Jil. II, 329.

agungnya sifat *īthār*, yang mana *īthār* tidak terbatas pada memberi hal yang bersifat materi.

Nabi Muhammad bersabda bahwa “*Iman seseorang tidak sempurna, kecuali aku lebih dicintai olehnya dari pada keluarga, harta, anak dan dirinya sendiri.*” Kemudian sahabat Umar yang mendengar sabda tersebut berkata, “*Aku lebih mencintaimu daripada keluarga, harta dan anakku kecuali diriku.*” Lalu Nabi menjawab, “*Imanmu belum sempurna kecuali aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri*”.²⁸

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa makna *īthār* tidak hanya berkaitan dengan harta atau segala yang berkaitan dengan materi. Cinta merupakan bentuk dari *īthār*, yakni dicontohkan dalam mencintai Rasul, di mana tidak ada hal yang lebih baik selain mencintai Rasul, dan hal tersebut menjadi bukti sempurnanya iman manusia. Hal tersebut menjadi representasi dari syahadat kedua, sehingga keimanan manusia tidak akan sempurna jika tidak mencintai Rasul-Nya. Dengan hal itu, maka semakin jelas bahwa keterkaitan antara *īthār* dengan cinta sangat erat.

Selain itu, Mauriq Al-Ajali, sosok sufi yang memiliki kelembutan hati dan kasih sayang yang sangat dalam terkhusus kepada keluarga dan sahabatnya. Pada suatu hari Al-Ajali memberikan uang sebesar seribu dirham kepada teman-temannya, kemudian berkata kepada mereka untuk menyimpan uang tersebut sampai ia kembali, namun setelah Al-Ajali pergi datang seorang utusan yang mengabarkan kepada mereka bahwa uang yang diberikan oleh Al-Ajali halal untuk mereka gunakan.²⁹

Dari kisah di atas menjelaskan bahwa *īthār* tidak hanya berkaitan dengan tolong-menolong, namun juga dengan rasa

²⁸ ‘Abd Al-Wahhāb Al-Sya’rānī, *99 Akhlak Sufi (Meniti Jalan Surga Bersama Orang-Orang Suci)*, (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 2004), 66.

²⁹ ‘Abd Karīm Al-Qushairī, *Al-Risālatu Al-Qushairīyyah (Sumber Kajian Tasawuf)*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2007), 362.

menghormati tanpa adanya pemikiran untuk merendahkan seorang yang dibantu. *Īthār* dilakukan dengan menjaga perasaan seorang yang dibantu agar mereka tidak berkecil hati, sehingga dalam kisah tersebut Al-Ajali tidak langsung memberi tahu bahwa uang yang dia berikan adalah pemberian. Dari kisah tersebut juga menunjukkan bahwa *īthār* juga merupakan kesadaran bahwa segala yang dimiliki pada hakikatnya bukan miliknya sendiri, namun segala yang dimiliki adalah titipan Allah yang mana setiap orang yang membutuhkan memiliki hak.³⁰

Dari beberapa kisah yang telah disebutkan di atas memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait makna dari *īthār*, yang mana *īthār* tidak hanya berarti memberi, namun juga membahas tentang cinta, di mana seorang *mu'thīr* adalah seorang yang memiliki kecintaan sesama dan tentunya kecintaan kepada Allah, karena segala yang dilakukan adalah untuk mengharapkan rida Allah. Selain itu *mu'thīr* adalah mereka yang memiliki kelembutan dan kebersihan hati, yang mana dengan hati yang bersih itulah mereka akan merasa rela dan sanggup menderita untuk mendahulukan orang lain, selain itu *mu'thīr* adalah seorang yang tidak memiliki penyakit hati seperti iri, dengki, dsb, sehingga mereka memiliki kepekaan dan keikhlasan untuk membantu orang yang lebih dan sedang membutuhkan, karena tidak ada yang dibutuhkan oleh *mu'thīr* sejati selain kasih dan sayang Allah Swt.

6. Keutamaan *Īthār*

Setelah memahami tentang makna dan contoh-contoh *īthār* dapat diketahui bahwa *īthār* adalah perilaku terpuji yang sangat disukai Allah. Keutamaan dari perilaku *īthār* yang akan didapatkan oleh manusia yaitu seperti dicintai oleh Allah, dicintai sesama manusia, dimudahkan segala urusannya oleh

³⁰ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil III, 561.

Allah, dan tentunya mendapatkan pahala yang besar.³¹ Namun tentu kebaikan yang didapat tidak hanya berhenti pada itu saja.

Dalam buku *Al-Risālah*, Al-Qushairī menyebutkan sebuah hadis yang berarti:

*“Orang yang murah hati dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga dan jauh dari neraka. Orang yang bakhil jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan neraka. Orang bodoh yang murah hati lebih dicintai Allah daripada seorang yang ahli ibadah yang bakhil.”*³²

Dari penggalan hadis di atas yang merupakan hadir yang diriwayatkan dalam kitab *Jāmi’ Al-Tirmidzi* nomor 1961³³ dapat dipahami bahwa perbuatan *īthār* akan membawa manusia pada kebaikan yang sempurna, yaitu dekat dengan Allah. Selain itu juga mendapatkan kebaikan-kebaikan lainnya. Bahkan, Allah akan lebih mencintai seorang yang berbuat *īthār* meskipun tidak berilmu. Dengan demikian maka keutamaan dari *īthār* sangatlah agung. Berkaitan dengan pandangan Al-Junaidi bahwa tujuan utama dari kehidupan manusia adalah kebersamaan dengan Allah,³⁴ maka *īthār* dapat membawa manusia pada kebahagiaan hakiki yaitu kebersamaan dengan Allah.

B. Diskursus Tafsir Sufi

Pada pembahasan ini, peneliti akan berfokus pada diskursus tafsir sufi yang di dalamnya terdapat penjabaran terkait pengertian tafsir sufi, corak penafsiran, bentuk-bentuk penafsiran, metode penafsiran, sejarah dan juga validitas tafsir sufi. Pada pembahasan

³¹ Muhammad Jordy, *Al-Ithar* dalam *Al-Qur’an* (Studi Tentang Tafsir Tematik), (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019), 22-24.

³² Abū Al-Qāsim ‘Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 361.

³³ Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadith Al-Kutub Al-Sittah Jāmi’ Al-Tirmidzi*, diterjemahkan oleh Tim Darussunnah (Idris, Huda, dkk), (Jakarta: Penerbit Al-Mahira, 2013), 663.

³⁴ Azrumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. 2, 615.

ini sangat penting dikarenakan untuk mengkaji penafsiran dari seorang sufi maka dasar-dasar terkait tafsir sufi itu harus dipahami dengan baik, sehingga pembahasan pada bab ini dapat membantu analisa terkait tafsir Al-Qushairī terkait dengan corak penafsirannya dsb. Dengan demikian, maka pembahasan terkait diskursus tafsir sufi dibutuhkan.

1. Pengertian Tafsir Sufi

Tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru* yang mengandung makna kesungguhan dalam menjelaskan. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an maka dapat diartikan bahwa tafsir adalah penjelasan tentang maksud atau makna dari firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.³⁵

Sufi sendiri adalah sebutan untuk kaum yang mendalami ilmu tasawuf di mana dalam ilmu tersebut mengajarkan tentang kesederhanaan dan hidup untuk beribadah kepada Allah.³⁶ Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa tafsir sufi adalah penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada makna zahir ayat, hal tersebut dikarenakan adanya petunjuk terkait makna tersirat dalam setiap kata atau ayat dalam Al-Qur'an,³⁷ sehingga tafsir sufi berisi tentang makna zahir dan batin yang ada dalam setiap kata atau ayat dalam Al-Qur'an. Hal tersebut tentu tidak bertentangan dengan kandungan dalam Al-Qur'an, kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk membawa manusia untuk berusaha keras dalam memahami petunjuk di dalamnya. Bahkan dalam Al-Qur'an sendiri menyeru manusia untuk mengkaji lebih dalam terkait maknanya. Dengan berlandaskan pada hal tersebut, mufasir sufi berusaha untuk menyingkap

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 9.

³⁶ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 16.

³⁷ Ahmad Syatori, Interpretasi Sufistik dalam Al-Qur'an Telaah Kritis Penafsiran Sufistik atas Ayat-Ayat Al-Qur'an, (*Jurnal Kaca*, Vol. 10, No. 2, 2020), 210.

makna dari setiap kata atau ayat guna lebih mendalami petunjuk dari Allah.³⁸

Mufasir sufi adalah seorang yang dalam hidupnya berfokus dalam beribadah dan membersihkan hatinya sehingga mereka mendapatkan cahaya dari Allah Swt. yang kemudian mereka dapat memahami makna tersirat dalam ayat Al-Qur'an. tentu untuk dapat mencapai hal tersebut bukan hal yang mudah. Terdapat banyak hal yang harus dilakukan dan diamalkan oleh kaum sufi untuk dapat mencapai kedudukan tertentu sehingga mereka memperoleh kedekatan yang khusus kepada Allah.

Sufi adalah sebutan terkait seorang yang mendalami tasawuf. Pada abad ketiga dan keempat hijriyah, tasawuf menjadi salah satu ilmu yang digunakan sebagai cara untuk mensucikan jiwa sehingga dapat mencapai *ma'rifah* dengan jalan *mukasyafah* atau terbukanya tabir rahasia.³⁹ *Ma'rifah* sendiri secara etimologi berarti pengetahuan, dalam istilah sufi dikenal sebagai pengetahuan mengenai Allah dengan melalui perantara hati (*qalb*). Pengetahuan yang didapatkan adalah pengetahuan yang kompleks terkait Allah sehingga terdapat peleburan dan persatuan jiwa dengan yang diketahuinya yaitu Allah.⁴⁰ Dengan memahami ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa sufi adalah seorang yang bersih hati dan jiwanya yang mencapai pengetahuan tentang Allah dan terbuka penutupnya, sehingga mereka dapat menerima cahaya dari Allah yang mana cahaya tersebut tidak didapatkan oleh semua orang.⁴¹

³⁸ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn 'Ajibah Kitab Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017), 26.

³⁹ Cecep Alba, Corak Tafsir Al-Qur'an Ibnu 'Arabi, *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 21 No. 9, 2010, 989.

⁴⁰ Muzakir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 138.

⁴¹ Cecep Alba, Corak Tafsir Al-Qur'an Ibnu 'Arabi, *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 21 No. 9, 2010, 989.

2. Corak Tafsir Sufi

Perkembangan tafsir sufi tidak dapat terlepas dengan perkembangan ilmu tasawuf, hal tersebut didasarkan pada mufasir sufi atau para penafsir dengan corak sufistik adalah kaum yang mendalami tasawuf, sehingga besar kaitan antara keduanya. Dalam perkembangan tasawuf banyak ulama yang lahir dengan kemampuan dalam bidang ilmu tersebut, bahkan identitas pemikiran mereka pun terdapat perbedaan. Namun, pada puncaknya fokus pembahasan para sufi adalah menyucikan jiwa untuk dapat mencapai *ma'rifah*. Kendati demikian, dalam disiplin ilmu tasawuf sendiri terdapat pembagian, yaitu tasawuf moderat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, tasawuf ini disebut juga dengan tasawuf *akhlāqī* atau sunni, dan terdapat pula tasawuf yang cenderung filosofis atau yang disebut tasawuf *falsafī*.⁴²

Menurut pandangan Husein Al-Dhahabī, tafsir dengan corak sufistik terdiri dari dua corak, yaitu tafsir sufi *nazarī* dan tafsir sufi *ishārī*, yang mana pembagian tersebut berlandaskan pada pembagian dalam tasawuf, yaitu tasawuf *amalī* dan *falsafī*. Tasawuf *falsafī* adalah tasawuf yang berlandaskan pada teori sedangkan tasawuf *amalī* berasal dari kezuhudan sebagai wujud ketaatan kepada Allah.⁴³ Zuhud sendiri adalah meninggalkan kehidupan dunia dan berkonstrasi kepada kehidupan akhirat, yang mana kemudian seorang zahid akan menyadari bahwa segala yang ada tidak memiliki makna kecuali Allah. Sehingga zahid adalah mereka yang hanya mengharapkan kecintaan Allah.⁴⁴

Tasawuf *falsafī* adalah konsep ajaran tasawuf yang dalam proses pengenalan kepada Allah menggunakan pendekatan rasio

⁴² Cecep Alba, Corak Tafsir Al-Qur'an Ibnu 'Arabi, 989.

⁴³ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn 'Ajibah Kitab Al-Bahr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017), 34.

⁴⁴ Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 147-148.

atau filsafat, sehingga dalam proses pengenalannya manusia tidak hanya mencapai tingkatan pengetahuan terhadap Allah (*ma'rifat*), namun juga mencapai *wahdatu al-wujūd* atau kesatuan wujud.⁴⁵

Dengan mengetahui makna dari kedua ragam ilmu tasawuf tersebut dapat diketahui bahwa munculnya penafsiran dengan corak sufistik tidak lepas dari kecenderungan latar belakang mufasir. Terdapat sufi yang lebih condong pada tasawuf *falsafī*, yaitu dengan memperhatikan dalil-dalil teoritis atau rasionalitas, dan terdapat juga sufi yang lebih condong pada pengalaman spiritual yaitu dengan menjalankan kezuhudan. Dengan adanya ragam dari keilmuan tasawuf tersebut juga mempengaruhi penafsiran sufistik, sehingga berlandaskan dengan ragam ilmu tasawuf, penafsiran sufistik dibagi mejadi dua yaitu tafsir sufi *nazarī* dan tafsir sufi *ishānī*.

a. Tafsir sufi *nazarī*

Tafsir sufi *nazarī* adalah tafsir sufi yang sangat berkaitan dengan teori filsafat. Dapat dikatakan bahwa penafsiran ini tidak banyak memperhatikan aspek bahasa dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, sehingga seringkali hasil dari penafsirannya berbeda dengan mufasir lainnya.⁴⁶

Salah satu contoh ulama sufi yang kerap dimasukkan pada kategori mufasir *nazarī* adalah Ibn 'Arabī, yang mana dikatakan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, hanya berfokus pada makna batin saja dan tidak memperhatikan makna lahirnya.⁴⁷ Faktanya terdapat beberapa ulama yang kurang sependapat dengan tafsir sufi *nazarī*, seperti

⁴⁵ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 47.

⁴⁶ Ahmad Syatori, Interpretasi Sufistik dalam Al-Qur'an Telaah Kritis Penafsiran Sufistik atas Ayat-Ayat Al-Qur'an, (*Jurnal Kaca*, Vol. 10, No. 2, 2020), 213.

⁴⁷ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn 'Ajībah Kitab Al-Bahr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017), 36.

contohnya Al-Dhahabī. Dalam merespon penafsiran Ibn ‘Arabī, Al-Dhahabī menjelaskan bahwa terdapat empat ciri yang terdapat dalam penafsiran *nazarī*. *Pertama*, terdapat kaitan yang sangat erat dengan teori dan ajaran filsafat. *Kedua*, penafsirannya kental dengan teori *wahdatu al-wujūd*. *Ketiga*, menggambarkan sesuatu yang gaib dengan hal yang nyata. Dan yang *keempat*, tidak memperhatikan kaidah bahasa dalam menjelaskan ayat.⁴⁸ Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat pro dan kontra terkait tafsir sufi *nazarī*, bahwa penafsiran tersebut dianggap kurang dapat diterima karena banyak hal yang dianggap bermasalah.

b. Tafsir sufi *ishārī*

Tafsir sufi *ishārī* adalah penafsiran yang berasal dari kesan terhadap suatu ayat yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh kebersihan dan kejernihan hati seorang mufasir, sehingga mereka dapat menangkap kesan dan pesan dari suatu ayat. Tafsir *ishārī* dapat diterima dengan syarat memiliki makna yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat atau aturan agama, tidak membatasi makna sebuah ayat dan tentunya terdapat korelasi dengan ayat yang di bahas.⁴⁹

Tafsir *ishārī* disebut juga dengan pentakwilan ayat dalam Al-Qur’an yang maknanya berbeda dengan makna lahirnya, namun masih terdapat keterkaitan antara makna lahir dan batinnya, sehingga dalam penafsiran *ishārī* mufasir tetap menjaga makna lahir dari suatu ayat. Makna lahir Al-Qur’an adalah berkaitan dengan teks ayat, sedangkan batin Al-Qur’an adalah makna dibalik ayat tersebut yang mana para mufasir *ishārī* dalam menangkap makna dari suatu ayat berdasar dengan kesan yang datang

⁴⁸ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn ‘Ajbah Kitab Al-Bahr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, 36-37.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 369-370.

atau petunjuk yang hadir. Mufasir *ishārī* dapat mendapatkan cahaya tersebut lantaran kejernihan hati dan kezuhudan mereka.⁵⁰

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa tafsir *ishārī* adalah corak penafsiran sufistik yang mana mufasirnya adalah seorang yang zuhud, tulus, dan memiliki hati yang bersih serta jerih, sehingga mereka dapat menangkap makna batin dari suatu ayat. Contoh penafsiran yang masuk dalam kategori tafsir *ishārī* seperti Tafsir Al-Sulamī, Al-Tustarī, dan masih banyak lagi.⁵¹

3. Perbedaan Tafsir Sufi *Ishārī* dengan Tafsir Sufi *Bāṭniyyah*

Dalam perkembangan dunia penafsiran sufistik, diketahui bahwa terdapat istilah tafsir sufi *ishārī*. Tafsir sufi *ishārī* adalah penafsiran yang dilakukan dengan mentakwil makna isyarat di dalamnya tanpa meninggalkan makna lahirnya. Sehingga dapat dipahami bahwa penafsiran *ishārī* tidak hanya berfokus dengan makna batin, namun juga tetap memperhatikan makna lahirnya. Tentu hal tersebut berbeda dengan tafsir *bāṭniyyah*. Dilihat dari namanya sudah diketahui bahwa kedua hal tersebut berbeda. Perbedaan umum dari kedua penafsiran sufi tersebut terletak pada posisi lafaz ayat. Tafsir *ishārī* merupakan tafsir sufi yang tidak meninggalkan makna lafaz ayat yang ditafsirkan. Hal tersebut berbeda dengan tafsir *bāṭniyyah*.

Tafsir *bāṭniyyah* adalah penafsiran yang menggunakan kebersihan hati atau batin untuk memahami makna Al-Qur'an, namun dalam penafsirannya tafsir *bāṭniyyah* cenderung membatasi makna takwil suatu ayat, mufasir *bāṭniyyah* beranggapan bahwa makna yang ditakwilkan itulah maksud dari suatu ayat, penafsiran ini cenderung tidak memperhatikan

⁵⁰ Ahmad Syatori, Interpretasi Sufistik dalam Al-Qur'an Telaah Kritis Penafsiran Sufistik atas Ayat-Ayat Al-Qur'an, (*Jurnal Kaca*, Vol. 10, No. 2, 2020), 216.

⁵¹ Zuherni AB, Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi, *Al-Mu'ashirah*, Vol. 13 No. 2, 2016, 133.

makna lafaz atau ayat yang ditafsirkan, sehingga tidak memenuhi syarat diterimanya penafsiran sufistik. Pada dasarnya, mufasir yang menggunakan tafsir *bāṭniyyah* adalah kaum sufi, namun letak kekurangan yang dijadikan alasan penafsiran *bāṭniyyah* tidak diterima adalah karena mufasir tidak memperhatikan makna lahir suatu ayat.⁵²

Menurut Quraish Shihab, selain penafsiran *bāṭniyyah* tidak mengakui makna lahir ayat, penafsiran ini juga menganggap bahwa makna lahir ayat ditujukan untuk orang awam, sedangkan makna batin untuk orang-orang tertentu, sehingga hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan makna, padahal Al-Qur'an adalah petunjuk bagi semuanya tanpa adanya perbedaan.⁵³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tafsir sufistik memiliki beberapa pembagian, yaitu terdapat tafsir sufi *ishārī* dan tafsir sufi *bāṭniyyah*. Kedua penafsiran tersebut memiliki perbedaan sebagai yang cukup signifikan, bahwa penafsiran *ishārī* adalah penafsiran yang tidak meninggalkan makna lahir, sedangkan tafsir *bāṭniyyah* seperti namanya bahwa penafsiran ini hanya berfokus pada makna batin tanpa melihat makna lahirnya.

4. Sejarah Tafsir Sufi

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan di atas bahwa tafsir sufi adalah sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada makna zahir ayat, hal tersebut dikarenakan adanya petunjuk terkait makna tersirat dalam setiap kata atau ayat dalam Al-Qur'an.⁵⁴ Al-Qur'an sendiri di

⁵² Fiqria Nurfauzia, dkk, Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir 'Isyari, *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, Vol. 8, No.1, 2022, 106.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 373.

⁵⁴ Ahmad Syatori, Interpretasi Sufistik dalam Al-Qur'an Telaah Kritis Penafsiran Sufistik atas Ayat-Ayat Al-Qur'an, (*Jurnal Kaca*, Vol. 10, No. 2, 2020), 210.

dalamnya memiliki makna lahir dan juga batin,⁵⁵ selain itu juga memiliki tingkatan makna, yaitu *al-'ibārah*, *al-ishārah*, *al-latā'if*, dan *al-haqāiq*. Maksud dari tingkatan ini adalah tingkatan dari makna suatu ayat. Setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda maka makna yang diterima dari suatu ayat juga berbeda-beda.

- a. Tingkatan *al-'ibārah* adalah tingkatan yang tidak melewati batasan zahir dan makna setiap kata dalam ayat Al-Qur'an. Maksudnya adalah, pada tingkatan ini mufasir hanya dapat mengungkap makna zahir dari setiap ayat dalam Al-Qur'an.
- b. Tingkatan *al-ishārah* adalah tingkatan bagi seorang yang menyibukkan diri pada akhirat. Pada tingkatan ini, seorang mufasir akan telah mencapai pengetahuan mendalam dan isyarat-isyarat yang terbatas.
- c. Tingkatan *al-latā'if*, pada tingkatan ini terdiri dari dua tingkatan yaitu teoritis atau *nazarī* dan *syuhūdi* atau *ishāri*. Dari dua kata tersebut maka dapat dipahami bahwa terdapat seorang yang berfokus pada pendalaman teori, dan terdapat yang mendalami dengan melalui jalan kezuhudan. Disinilah peran para 'urafa atau wali.
- d. Tingkatan *al-haqāiq* yaitu suatu tingkatan di mana pemahaman terhadap Al-Qur'an telah sempurna.⁵⁶

Dengan melihat pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa tafsir sufi hadir sebagai buah karya dari para 'urafa, yang mana dalam memahami Al-Qur'an terdapat berbagai tingkatan, peran 'urafa dalam hal ini adalah memberikan pemahaman *al-latā'if* Al-Qur'an agar manusia dapat memahami makna batin Al-Qur'an.

⁵⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 29.

⁵⁶ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2018), 207-208.

Terkait periodisasi lahirnya tafsir sufi maka dapat dilihat dari pembagian periode lahirnya tafsir sufi. *Pertama* yaitu pada saat akar tradisi dapat ditemukan. Dengan melihat kalimat tersebut, maka diketahui bahwa periode ini terjadi pada zaman dahulu. *Kedua* yaitu periode ketika tafsir-tafsir sufi mulai ditulis, *ketiga* yaitu periode syi'ah dua belas imam, tepatnya ketika pusat tafsir esoteris Al-Qur'an berpindah ke Persia, *keempat* yaitu tafsir-tafsir sufi klasik dan yang terakhir masa kini.⁵⁷

Berbeda dengan periodisasi di atas, Rohison Anwar memetakan tafsir sufi ke dalam lima periode, yaitu:

- a. Periode pertama dimulai dari masa Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya.
- b. Periode kedua dimulai dari abad ke-3 sampai ke-7 Hijriah. Periode ini ditandai dengan adanya kitab tafsir sufi klasik yang ditulis oleh Salah Al-Tustarī, *Haqāiq Al-Tafsir* yang ditulis oleh Al-Sulamī, dan *Latā'if Al-Ishārah* yang ditulis oleh Al-Qushairī.
- c. Periode ketiga dimulai dari abad ke-8 sampai abad ke-10. Pada periode ini, dapat dilihat dari penafsiran Mulla Sadra dan juga Ḥaidar Amulī
- d. Periode keempat dimulai dari abad ke-11 sampai abad ke-13 yang ditandai dengan terbitnya karya-karya sufi seperti Al-Ghazālī dan Ibn 'Arabī.
- e. Dan yang terakhir yaitu periode kelima yang dimulai dari abad ke-14 hingga sekarang. Kitab tafsir yang dapat dimasukkan pada kategori ini yaitu tafsir *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'an* karya Thābathābā'ī, *Tafsir Al-Tasnīm* karya Jawadi Amuli, dll.⁵⁸

⁵⁷ Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astusi, (Bandung, Mizan Media Utama, 2002), 32.

⁵⁸ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2018), 155-156.

Dengan melihat hal tersebut dapat dipahami bahwa tafsir sufi telah ada jauh dari masa mufasir-mufasir klasik. Tafsir sufi berkaitan dengan penjelasan makna Al-Qur'an secara batin dan dilakukan untuk menyingkap isyarat dalam Al-Qur'an. Sehingga dari zaman Rasul, kemudian sahabat, dan para imam, tafsir sufi telah ada, namun tidak terbukukan.

Penafsiran esoteris pada masa awal dibuktikan dengan perkataan Ibn 'Abbās yang menjelaskan bahwa apa yang ditulis dalam tafsirnya adalah bersumber dari 'Alī bin Abī Ṭālib, yang kemudian terdapat rantai periwayatan terkait penafsiran 'Alī bin Abī Ṭālib dengan melalui keturunannya yaitu Al-Ĥasan, Al-Ĥusein, 'Alī Zainal 'Abidīn, Al-Bāqir dan kemudian dihimpun dengan tafsir Ja'far Al-Ṣādiq pada abad ke 9 M. Penafsiran tersebut terhubung dengan mufasir-mufasir klasik, bahkan sejak zaman Dzun Nun Al-Mishri yang lahir pada tahun 796 M telah mengenal tafsir tersebut. Selain itu juga dapat dilihat dari beberapa karya mufasir klasik seperti Al-Tustarī, Al-Sulāmī, meskipun tidak ada penyebutan secara langsung, namun autensitas pengaruh tafsir Ja'far Al-Ṣādiq terlihat pada prinsip-prinsip dan metode penafsiran mufasi sufi klasik.⁵⁹

Dengan demikian, dipahami bahwa penafsiran sufistik telah hadir jauh dari masa kehidupan para mufasir klasik, yaitu sejak abad pertama Hijriah. Sejak dari Nabi Muhammad Saw masih hidup dia telah memberikan penjelasan terkait isyarat dan makna-makna terdapat pada suatu ayat, dan kemudian dilanjutkan pula dengan para keluarga dan sahabat dia.

Kemudian terkait tafsir sufi klasik, asal mula hadirnya tafsir tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu tasawuf yang semakin pesat di mana dalam ilmu tersebut mengajarkan manusia untuk tidak hanya menekankan segala sesuatu dari segi lahiriyah saja, namun juga dengan tetap memperhatikan sisi

⁵⁹ Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astusi, (Bandung, Mizan Media Utama, 2002), 32.

batiniyah, sehingga segala yang dilakukan akan lebih mendalam. Selain itu, penafsiran sufi juga disebabkan karena adanya keresahan kaum sufi ketika melihat kehidupan manusia, di mana banyak orang yang merasa puas dengan melakukan pendekatan kepada Allah secara lahir semata tanpa memperhatikan hakikat dan makna batin di dalamnya.⁶⁰

Dalam kasus ini dapat dilihat dari contoh salat. Salat sebagai salah satu ajaran syariat yang merupakan kewajiban bagi seluruh muslim. Namun, banyak manusia yang mengartikan salat sebagai peribadatan yang diawali takbir dan diakhiri salam semata. Padahal makna dari salat tidak hanya demikian, menurut pandangan sufi salat berisi bacaan, zikir, munajat dan dialog, dengan arti lain bahwa salat berisi tentang dialog antara manusia dengan Allah, yang mana hal tersebut menunjukkan adanya interaksi antara manusia dengan Allah.⁶¹

Dengan demikian menunjukkan bahwa salat adalah media dalam perjumpaan dan interaksi dengan Allah, sehingga setiap bacaan dan juga gerakan di dalamnya memiliki makna yang sangat mendalam. Berangkat dari hal tersebut membawa kaum sufi untuk masuk dalam ranah penafsiran guna dapat mengungkap makna dibalik satu kata atau ayat dalam Al-Qur'an, sehingga pemahaman manusia terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an semakin dalam dan luas.

5. Metode Para Sufi dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Ilmu tafsir sendiri hakikatnya telah ada dari zaman Nabi Muhammad Saw. Metode umum dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu *bī al-ma'stūr* atau menafsirkan dengan riwayat atau hadis,

⁶⁰ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn 'Ajjabah Kitab Al-Bahr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017), 27.

⁶¹ Ihsan Sobari, dkk, *Shalat Perspektif Kaum Sufi, Syifa Al-Qulub*, Vol. 4, No. 1, 2019, 84.

dan *bī al-ra'yī* atau menafsirkan dengan *ittijah*.⁶² Dalam memahami metode penafsiran kaum sufi, terlebih dahulu harus di pahami terkait pembagain tasawuf di dalamnya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Bahwa dalam tasawuf di bagi menjadi dua bagian yaitu tasawuf '*amālī* dan tasawuf *falsafī*.⁶³ Yang mana dari kedua kedua aliran tasawuf melahirkan dua corak sufi yaitu tafsir sufi *nazarī* dan tafsir sufi *ishārī*. Tafsir sufi *nazarī*

Tafsir sufi *nazarī* lahir dari adanya pengaruh teori filsafat.⁶⁴ Kendati demikian, perlu ditekankan bahwa mufasir corak *nazarī* adalah seorang sufi, yang mana untuk menjadi seorang sufi terdapat penyucian diri terlebih dahulu, sehingga tidak dapat dapat dikategorikan penafsiran ini sebagai penafsiran yang dilakukan secara asal.

Sedangkan dalam corak tafsir sufi *ishārī* hadir dari kesan mufasir terhadap suatu ayat yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh kebersihan dan kejernihan hati seorang mufasir, sehingga mereka dapat menangkap kesan dan pesan dari suatu ayat.⁶⁵ Dengan melihat penjelasan ini, maka diketahui bahwa mufasir *ishārī* sebelum melakukan penafsiran Al-Qur'an, mereka terlebih dahulu melaksanakan rangkaian latihan untuk dapat menjernihkan hatinya. Sehingga diketahui bahwa corak tafsir ini dapat dilakukan oleh seorang yang memiliki kejernihan hati dan pendalaman terhadap dunia tasawuf.

⁶² Muh. Said, Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 02, No. 1, 2014, 153.

⁶³ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn 'Ajībah Kitab Al-Bahr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017), 34.

⁶⁴ Ahmad Syatori, Interpretasi Sufistik dalam Al-Qur'an Telaah Kritis Penafsiran Sufistik atas Ayat-Ayat Al-Qur'an, (*Jurnal Kaca*, Vol. 10, No. 2, 2020), 215.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 369-370.

6. Validitas Tafsir Sufi

Kata validitas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sifat benar yang berdasarkan dengan bukti yang ada.⁶⁶ Dalam arti lain, validitas adalah sesuatu yang membenarkan, dalam konteks pembahasan ini yaitu kebenaran dari tafsir sufi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat banyak kontroversi dalam tafsir sufi, terdapat kelompok yang menerima dan menolak. Terdapat beberapa syarat dan ketentuan diterimanya tafsir sufi. Menurut Quraisy Shihab, terdapat tiga syarat untuk diterimanya penafsiran sufistik yaitu:

- a. Maknanya lurus dan tidak bertentangan dengan kaidah keagamaan dan ayat yang ditafsirkan.
- b. Tidak membatasi makna dengan ungkapan bahwa hasil dari pentakwilan ayat adalah satu-satunya makna yang berkaitan dengan ayat.
- c. Terdapat korelasi atau hubungan antara makna yang dijelaskan dengan ayat.⁶⁷

Dalam teori lain disebutkan, bahwa validitas penafsiran dapat dilihat dari tiga hal yaitu, koherensi atau kesesuaian dengan proporsi dan metodologi mufasir, kemudian harus korespondensi atau sesuai dengan ayat yang ditafsirkan dan tidak bertentangan, yang terakhir yaitu pragmatis, pada poin ketiga maksudnya adalah suatu penafsiran tidak boleh dipatenkan dengan hasil yang dimiliki mufasir, karena ayat dalam Al-Qur'an akan selalu menjawab segala permasalahan zaman, sehingga penafsiran pun akan selalu disesuaikan kebutuhan yang ada.⁶⁸

⁶⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1604.

⁶⁷ M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 370.

⁶⁸ Muhammad Faisal Hanafi, Tafsir Sufistik Syeikh Ahmad Al-Alawi *Lubāb Al-'Ilm fī surāh Al-Najm* dalam Perspektif Epistemologi, (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 39-40.

Dengan melihat hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa kevalidan tafsir sufi dilihat dari isi penafsirannya. Tafsir sufi dapat diterima dengan syarat yang telah ditentukan yaitu harus adanya kesamaan, keluasan dan keserasian terhadap hasil penafsiran.

BAB III

‘ABD AL-KARĪM AL-QUSHAIRĪ DAN TAFSIR *LATĀIF AL-ISHĀRĀT*

Bab ini membahas tentang tokoh utama yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Abū Al-Qāsim ‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī beserta kitab tafsirnya yang berjudul *Latāif Al-Ishārāt*. Pembahasan ini penting untuk mengenal lebih jauh siapa itu Al-Qushairī dan bagaimana karakteristik kitab tafsir dia, agar dapat membantu dalam menganalisis bab empat lantaran kitab tafsir *Latāif Al-Ishārāt* sangat dipengaruhi oleh latar belakang penelitinya. Sehingga pengkajian bab ini dibutuhkan.

A. ‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī

Al-Qushairī adalah salah satu ulama sufi klasik terkemuka. Dalam hidupnya dia berusaha untuk menyatukan syari’at dengan hakikat agar keduanya dapat berjalan berdampingan.¹ Dengan merujuk pada perannya, Al-Qushairī termasuk dalam tokoh sufi yang berpengaruh dalam dunia keislaman, sehingga penting untuk diketahui dan dikenal dengan baik.

1. Riwayat Hidup

Al-Qushairī memiliki nama lengkap Abū Al-Qāsim ‘Abd Al-Karīm ibn Hawāzin ibn ‘Abd Al-Mālik ibn Talhah ibn Muhammad Al-Qushairī. Dia dilahirkan di kota Ustuwa yang mana wilayah tersebut masuk ke dalam wilayah Khurasan, Iran Timur Laut pada bulan Robi’ Al-Awal tahun 376 H atau 986 M.²

Al-Qushairī meninggal pada bulan Robi’ Al-Akhir tahun 465 H atau 1073 M pada usia 89 tahun di kota Naisabur.³

¹ Darmawan, *Validitas Takwil Studi Analisis Kitab Ta’wīlāt Al-Qur’an Al-Hakīm*, (Jakarta: Haura Publishing, 2021), 43.

² Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Titian Ilmu, 2008), Jil. 1, 103.

³ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Al-Qushairī*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), 7.

Nama Al-Qushairī sendiri merupakan penisbatan pada kata Qusyair yang disebut juga sebagai sebutan untuk marga *Sa'ad Al-Asyiratu Al-Qaḥṭānīyah* yang merupakan sekelompok orang yang tinggal di pesisiran Hadramaut.⁴ Selain itu, nama Al-Qushairī juga merupakan gelar kehormatan sebagaimana sebutan Al-Imam, Al-Ustaz, Al-Syaikh, dsb yang merupakan gelar bagi tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan dalam dunia keislaman.⁵

Al-Qushairī lahir dari keluarga yang terpandang dan terpelajar. Kedua orang tuanya berasal dari suku Arab, sang ayah berasal dari Bani Qusyair dan ibunya berasal dari Bani Sulaim yang kemudian tinggal di Khurasan. Namun Al-Qushairī besar sebagai anak yatim, ayahnya wafat saat dia masih kecil. Pada masa muda, kehidupan Al-Qushairī tidak banyak diketahui, namun masa itu dia sibuk belajar dan telah menguasai Bahasa Arab dan Sastra Arab dengan baik. Selain menguasai keilmuan bahasa dengan baik, Al-Qushairī juga seorang yang ahli dalam berkuda dan bermain pedang yang mana kedua hal tersebut tidak banyak digeluti oleh kaum sufi lainnya.⁶

Al-Qushairī adalah tokoh tasawuf terkemuka pada abad kelima Hijriah. Dalam perjalanannya, Al-Qushairī banyak melakukan pembaharuan, seperti mengembalikan tasawuf pada landasan Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian hal tersebut menjadi salah satu ciri khas dari tasawuf sunni, yakni menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dan dalil utama.⁷

⁴ Abū Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 1.

⁵ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 24.

⁶ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Titian Ilmu, 2008), Jil. 1, 103.

⁷ Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 62.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa Al-Qushairī adalah tokoh yang memiliki peran besar dalam dunia tasawuf. Mengingat ilmu tasawuf adalah salah satu ilmu yang dianggap kontroversial lantaran banyak dari tokoh-tokoh muslim yang menganggap bahwa tasawuf bukanlah murni ajaran islam, namun dari agama lain, bahkan terdapat ungkapan bahwa ilmu tasawuf adalah suatu bid'ah dalam islam, dan kaum sufi adalah kaum bid'ah.⁸

Melihat hal tersebut diketahui bahwa ilmu tasawuf merupakan salah satu ilmu yang menerima pro dan kontra, namun dengan mengkaji pemikiran Al-Qushairī dapat menunjukkan dan menentang pendapat tersebut, bahwasannya sejak abad kelima terdapat tokoh sufi yang menyuarakkan keterkaitan antara tasawuf dengan syari'at (Al-Qur'an dan Hadis), sehingga ilmu tersebut adalah ilmu yang dapat membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Mengingat ilmu tasawuf sendiri adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan budi pekerti yang membahas tentang kebaikan dan keburukan serta mengajarkan manusia untuk menyucikan dirinya.⁹ Dengan demikian manusia akan semakin dengan Allah.

Dalam sejarah kehidupan Al-Qushairī, terdapat peristiwa pergolakan dengan pemerintahan Dinasti Sejuk. Pada masa itu di Naisapur, terjadi pergantian kuasa yang sebelumnya Dinasti Ghaznawi beralih menjadi Dinasti Sejuk yang penguasa tersebut bermazhab Hanafi serta berteolog Mu'tazilah. Penguasa tersebut memberlakukan kebijakan yang membuat Al-Qushairī semakin resah. Hal tersebut membuat Al-Qushairī tampil untuk membela mazhab yang mengalami gangguan dan penganiayaan. Hal tersebut memicu perselisihan yang semakin

⁸ Dimiyati Sajari, Keontetikan Ajaran Tasawuf, *Dialog*, Vol. 38, No. 2, 2015, 146.

⁹ Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 4-5.

mendalam hingga akhirnya Al-Qushairī terpojokkan, mendapatkan serangan fitnah serta propaganda. Setelah serangan propaganda dan fitnah kepada Al-Qushairī semakin berat, banyak profokator yang meminta Al-Qushairī ditangkap dan ditahan. Setelah penahanan tersebut, Al-Qushairī dibebaskan oleh seorang tokoh mazhab Syafi'i bernama Abū Sahl yang berhasil memporakporandakan penjara bersama pengukitnya. Setelah kejadian itu Al-Qushairī berpindah menuju Baghdad.¹⁰

Melihat kisah di atas menunjukkan bahwa perjuangan Al-Qushairī sangatlah berat dan panjang. Dia berusaha untuk membela mazhabnya dan memperjuangkan keilmuan tasawuf agar tidak melenceng, yaitu dengan menyelaraskan ilmu tasawuf kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam dunia tasawuf, Al-Qushairī mewarisi sufisme "tenang" yang dikembangkan oleh Al-Junaid. Dia sangat peduli dalam menjelaskan keharmonisan antara sufisme dan syariat. Selain itu dia juga merupakan tokoh sufi yang sangat jujur dan ikhlas dalam membela serta menyelaraskan tasawuf. Dengan begitu, dia semakin masyhur dan harum, bahkan dia juga disebut dengan mutakalim, hafiz, muhadis, ahli bahasa, ahli sastra, pengarang, penyair, dan ahli dalam seni kaligrafi.¹¹

Setelah mengkaji riwayat kehidupan Al-Qushairī, dapat diketahui bahwa dia merupakan sosok yang luar biasa dengan pengaruhnya dalam mengharmonikan tasawuf dengan syariat. Al-Qushairī berambisi agar tasawuf tidak disalahgunakan dan tidak dibiarkan, karena hakikatnya tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengajarkan manusia untuk semakin merajut hubungan bersama Allah. Meskipun kehidupan yang

¹⁰ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Titian Ilmu, 2008), Jil. 1, 105

¹¹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 32.

dilaluinya banyak menemui rintangan namun dia tetap sabar dan berjuang demi dapat mencapai tujuan.

2. Latar Belakang Keilmuan

Al-Qushairī adalah sosok yang tidak hanya mendalami ilmu tasawuf. Dalam sejarah hidupnya, sebelum menyelami ilmu tasawuf, Al-Qushairī terlebih dahulu mendalami ilmu bahasa dan sastra Arab. Selain itu, pada masa terjadinya krisis ekonomi di tanah kelahirannya membuat penduduk memutuskan untuk mengirimkan anak-anaknya ke Naisapur termasuk Al-Qushairī.

Ketika di Naisapur Al-Qushairī mendalami ilmu akuntansi, aritmatika, dan bergabung dalam pengelolaan administrasi keuangan.¹² Selain itu, dengan bekal pemahaman terkait akuntansi, dan ilmu lainnya diharapkan Al-Qushairī beserta anak-anak lain yang menuntut ilmu di Naisapur dapat membantu dalam mengelola masalah ekonomi dan mengembalikan kondisi di Astawa.¹³ Dengan itu menunjukkan bahwa Al-Qushairī tidak hanya memahami dan mendalami ilmu agama, namun dia juga mendalami ilmu-ilmu umum lainnya.

Al-Qushairī pergi ke Naisapur saat menginjak usia remaja, dan disana dia berkesempatan untuk mengikuti pembelajaran Syaikh Abū Alī bin Husain bin Alī Al-Naisabur yang lebih dikenal dengan nama Al-Daqqaq. Pada kesempatan itulah Al-Qushairī mulai mendalami ilmu tasawuf dan menempuh kesufian.¹⁴ Al-Qushairī sangat segan dan menghormati gurunya, bahkan dikisahkan setiap Al-Qushairī hendak bertemu dengan Al-Daqqaq, dia selalu berpuasa dan mandi. Kendati demikian, keseganan Al-Qushairī terhadap sang guru

¹² Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Titian Ilmu, 2008), Jil. 1, 103.

¹³ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil I, 6.

¹⁴ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 25.

tetap membuatnya gemetar ketika berhadapan langsung bersama sang guru, dan dimata Al-Daqqaq, Al-Qushairī adalah murid kesayangannya yang memiliki kecerdasan dan minat belajar yang tinggi.¹⁵

Setelah wafatnya Al-Daqqaq, Al-Qushairī kemudian berguru kepada Abū ‘Abd Al-Raḥmān Al-Sulamī yang merupakan tokoh sufi dari aliran Malamatiyah. Selain itu Al-Qushairī juga berhubungan baik dengan Abū Al-Ma’ali Al-Juwainī yang merupakan seorang ahli fiqih dan kalam terkemuka.¹⁶ Dia juga mempelajari fiqih syafi’i di bawah bimbingan Muhammad ibn Abū Bakr Al-Ṭūsī dan mendalami kalam serta hadis dari beberapa ulama Asy’ariyah terkemuka seperti Abū Bakr ibn Furak,¹⁷ dan Abu Ishaq Al-Isfarayini yang merupakan ulama kalam sunni terkemuka.¹⁸

Berangkat dari hal tersebut memberikan bukti bahwa Al-Qushairī adalah sosok yang luar biasa dan multitalenta dalam segi keilmuan. Dengan melihat biografi dan keilmuan Al-Qushairī, maka dapat diketahui bahwa Al-Qushairī sangat mendalami keilmuan baik ilmu umum ataupun agama. Dalam ilmu agama dia sangat ahli dalam bidang tasawuf, bahasa, fiqih, dan juga kalam. Dengan berbekal pada ilmu-ilmu tersebut membawa nama Al-Qushairī semakain tinggi dan agung.

3. Karya-Karya

Dalam kehidupan Al-Qushairī, setelah mendalami berbagai macam keilmuan baik ilmu umum ataupun ilmu

¹⁵ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Titian Ilmu, 2008), Jil. 1, 103.

¹⁶ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 23.

¹⁷ Hamdan Maghribi dan Alfina Hidayah, *Between Salafi and Sufi: Ibn Taimiyyah’s Critique of Al-Qushairī’s Views on Sufism*, *Journal Thaqafah*, Vol. 19, No. 2, 2023, 472.

¹⁸ Al-Qushairī, *Nahw Al-Qulūb Tata Bahasa Kalbu*, Terj. Supirso Pati, (Jakarta: Wali Pustaka, 2019), 6.

agama, dia juga menulis karya-karya luar biasa dalam berbagai bidang, terlebih dalam bidang tasawuf, hal tersebut dikarenakan pendalaman dia dalam bidang ilmu tasawuf sangatlah mendalam dan karya-karya inilah yang menjadi bukti besarnya peran Al-Qushairī dalam bidang tasawuf. Berikut karya-karya Al-Qushairī dan penjelasannya terhadap karya besarnya:¹⁹

- a. *Ahkām Al-Shari'*
- b. *Adāb Al-Ṣūfiyah*
- c. *Al-Arba'un fī Al-Hadīs*²⁰
- d. *Istifādā Al-Mufradāt*
- e. *Bulghah Al-Maqāsid fī Al-Tasawuf*
- f. *Al-Tahbīr fī Al-Tazkīr*
- g. *Tartīb Al-Sulūk fī Ṭarīqilillāhi Ta'ālā*
- h. *Al-Tauhid Al-Nabawi*
- i. *Al-Taisīr fī 'Ilmi Al-Tafsīr*²¹
- j. *Al-Jawāhir*
- k. *Hayah Al-Arwah wa Dalīl ilā Ṭarīq Al-Islām*
- l. *Diwan Syi'r*
- m. *Al-Dhikr wa Al-Dzākir*
- n. *Al-Risālah Al-Qushairīyah fī 'Ilmi Tasawuf*²²
- o. *Sirah Al-Mashāyikh*

¹⁹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 37.

²⁰ Kitab *Al-Arba'un fī Al-Hadīs* berisi tentang 40 hadis Rasulullah Saw. yang didengar oleh Al-Qushairī dari gurunya yaitu Abu Ali Al-Daqqāq dengan sanad yang muttaṣil (lihat di Abū Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 12.

²¹ Kitab ini sering disebut dengan *Al-Taisīr Al-Kabīr*. Kitab ini merupakan kitab tafsir pertama yang tulis Al-Qushairī pada 1019 M. Bahkan banyak ulama yang memuji kitab tafsir ini seperti Jalaludin Al-Suyuti, Ibn Khalkan dll (lihat di Abū Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 12.

²² Kitab ini selesai disusun pada tahun 1046 M. Penyusunannya memakan waktu kurang lebih selama 5 tahun sebelum Al-Qushairī pindah ke Baghdad. (lihat di Aly Mashar, Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab *Al-Risālah Al-Qushairīyah*, *BIIS Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023, 44-45.

- p. *Sharh Al-Asmā' Al-Husnā*
- q. *Shikāyatu Ahl Al-Sunnah Ma'a Nalāhum min Al-Mihnah*²³
- r. *'Uyūn Al-Ajwibah fī Ashūl Al-As'ilah*
- s. *Al-Fuṣūl fī Al-Ushūl*
- t. *Laṭā'if Al-Ishārāt*
- u. *Al-Luma' fī Al-I'tiqād*
- v. *Majālis Abī Alī al-Hasan Al-Daqqāq*
- w. *Al-Mi'rāj*
- x. *Al-Munājāt*
- y. *Manthūr Al-Kitāb fī Shuhūd Al-Bāb*
- z. *Naskh Al-Hadīth wa Mansukh*
- a. *Nahw Al-Qulūb Al-Ṣagīr*
- b. *Nahw Al-Qulūb Al-Kabīr*
- c. *Nukatu Ulin Nuha.*

Melihat dari karya-karya Al-Qushairī yang kurang lebih terdapat 29 buku, karya tersebut mencakup beberapa bidang penting seperti tasawuf, kaidah bahasa, hadis, fiqih, dan juga sejarah. Dengan itu dapat diketahui bahwa peran Al-Qushairī dalam bidang keilmuan sangatlah dalam dan besar.

Dari beberapa karya di atas, terdapat karya yang sangat terkenal terlebih dalam bidang tasawuf yaitu *Al-Risālah Al-Qushairīyah fī 'Ilmi Tasawuf*. Selain isinya yang berusaha

²³ Kitab ini merupakan artikel yang memuat pendapat Al-Qushairī dalam mempertahankan kebenaran mazhab Asy'ari. Menurut Al-Qushairī, Asy'ariyah merupakan kajian yang sangat mendasar terkait hakikat ruh islam. Al-Qushairī berusaha mengangkat derajat dan mencoba untuk menjernihkan ajaran Asy'ariyah tuduhan orang-orang yang memusihi mazhab Asy'ari. Dia menjelaskan bahwa banyak oknum yang dengan sengaja memalsukan ajaran kebenaran dan melontarkan pemikiran yang salah serta menisbatkan pernyataan bohong kepada Al-Qushairī. Selain itu, kitab ini juga membahas tentang kelompok teologi yang melukai mazhab Asy'ari dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah, pembalasan di akhirat, hakikat perbuatan manusia dan Al-Qur'an sebagai makhluk. (lihat di Abū Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 13-14.

mengkompromikan antara syariat dengan tasawuf, kitab ini mengandung nilai futuristik yang mana pembahasannya akan tetap dapat dipelajari meskipun telah jauh dari zaman penulisannya. Selain itu, kitab ini telah banyak sekali dikaji, disyahr, dan diteliti untuk dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai masa kini.²⁴

Kitab *Al-Risālah* disusun pada tahun 1046 M. Penyusunan kitab ini memakan waktu kurang lebih selama 5 tahun sebelum Al-Qushairī pindah ke Baghdad. Kitab ini ditulis di dasarnya pada tiga alasan, yaitu *pertama*, keprihatinan Al-Qushairī terhadap kehidupan di masa itu lantaran banyak orang yang hidup dengan tamak di dunia dan dikuasai nafsu tanpa mau berguru pada orang-orang alim dan para sufi terdahulu. Pada masa itu halal haram sudah mulai disepelekan.

Kedua, munculnya orang yang mengaku sebagai sufi namun faktanya mereka jauh dari Al-Qur'an dan Hadis. Kelompok inilah yang hanya peduli pada makna batin tanpa melihat makna lahirnya.

Ketiga, banyak orang yang menghina para sufi dan juga ajarannya, bahkan mereka melontarkan fitnah dan aib mengenai para sufi dan ajarannya.

Berangkat dari tiga hal tersebut kitab ini ditulis untuk kembali meluruskan dan menjelaskan bahwa ajaran sufi atau tasawuf, adalah ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.²⁵

²⁴ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Al-Qushairī*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), 16.

²⁵ Aly Mashar, Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab *Al-Risālah Al-Qushairīyah*, *BIIS Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023, 44-45.

Dengan melihat karya-karya dari Al-Qushairī menunjukkan bahwa dia merupakan sosok yang sangat ambisius dalam menyuarakkan persatuan dan kemurnian tasawuf. Dia mendedikasikan hidupnya untuk mengabdikan diri untuk masyarakat juga untuk mengembangkan ilmu tasawuf, dengan selembar upaya dia dan para sufi lainnya sehingga ilmu tasawuf masih eksis hingga saat ini.

B. *Laṭā'if Al-Ishārāt*

Kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* adalah kitab tafsir sufi klasik yang ditulis oleh ulama besar tasawuf yaitu Abū Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm ibn Hawāzin ibn 'Abd Al-Mālik ibn Talhah ibn Muhammad Al-Qushairī.

1. Profil Kitab

Kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* adalah kitab tafsir kedua yang ditulis oleh Al-Qushairī, yang mana sebelumnya dia telah menulis kitab tafsir yang berjudul *Al-Taisīr fi 'Ilm Al-Tafsīr* atau yang sering disebut dengan *Al-Taisīr Al-Kabīr*.²⁶ Pada tahun 1045 M, Al-Qushairī mulai menuliskan kitab tafsir keduanya dengan judul *Laṭā'if Al-Ishārāt* yang terdiri dari tiga jilid dan tersusun dari surah Al-Fatihah sampai surah Al-Nas.²⁷ Kitab ini memiliki perbedaan dari tafsir sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan kitab *Al-Taisīr Al-Kabīr* merupakan kitab eksoterik yang di dalamnya berisi analisis bahasa, perubahan kata, *asbāb al-nuzūl*, serta pandangan-pandangan fiqih dan kalam.²⁸ Dengan melihat hal tersebut dapat dipahami bahwa sebelum Al-Qushairī masuk dan mendalami tasawuf, dia juga mendalami keilmuan lainnya.

²⁶ Abū Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 13.

²⁷ Darmawan, *Validitas Takwil Sufi (Studi Analisis Kitab Ta'wīlāt Al-Qur'ān Al-Hakīm)*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), 42.

²⁸ Faruq Azri, *Tafsir Sufistik Al-Qushairī (Kajian atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar dan Tawakal dalam Laṭā'if Al-Ishārāt)*, ([Skripsi: IPTIQ, Jakarta, 2020), 14.

Dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt*, Al-Qushairī menggunakan corak sufi yang menjelaskan makna Al-Qur'an dengan melihat makna lahir dan batinnya, hal tersebut guna menemukan makna dibalik suatu ayat. Al-Qushairī berusaha menggunakan metode untuk mengenalkan hakikat dan *ma'rifat* melalui Al-Qur'an.²⁹ Hal tersebut guna menguatkan peran dia sebagai seorang yang berjuang untuk mengkompromikan tasawuf dengan syariat, bahwa tasawuf tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an, dan kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* sebagai bukti nyata.

Dalam penafsirannya, Al-Qushairī memiliki perbedaan dengan mufasir sufi lainnya, di mana Al-Qushairī mencoba untuk memadukan antara hati dan akal, selain itu kitab ini juga ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana.³⁰ Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembacanya untuk memahami penafsirannya.

Nama *Laṭā'if Al-Ishārāt* terdiri dari dua kata yaitu *Laṭā'if Al-Ishārāt*. Kata *laṭā'if* memiliki arti lembut, halus dan tersembunyi. Kata ini memiliki makna yang sangat mendalam, yang mana makna tersebut hanya dapat diperoleh dengan cahaya batin dan mata hati para wali Allah. Sedangkan kata *ishārāt* memiliki arti sebagai petunjuk, lambing atau tanda. *Ishārāt* berarti pemahaman yang lebih mendalam di atas makna lahir yang diterima oleh orang-orang tertentu yang memiliki ilmu dan hati yang bersih.³¹

Dijelaskan pula bahwa penggunaan kata *ishārāt* dalam penamaan kitab tafsir ini karena, isyarat adalah istilah bahasa yang biasanya digunakan oleh dua kekasih, yaitu yang mencintai dan yang dicintai, sehingga cukup dengan memakai

²⁹ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Al-Qushairī*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), 16.

³⁰ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 40.

³¹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Titian Ilmu, 2008), Jil. II, 736.

isyarat, maka maksud dan tujuannya dapat dimengerti.³² Maksudnya adalah isyarat memiliki makna tersirat yang hanya dapat dimengerti oleh seorang yang dicintai Allah dan yang mencintai Allah. Hal itu dikarenakan, pengetahuan hadir karena adanya penyingkapan tabir sehingga isyarat dapat diterima dan dimengerti maksudnya. Pemahaman terhadap isyarat dapat dilakukan oleh orang-orang yang berhati bersih, maka dari itu, kitab tafsir ini dinamai dengan menggunakan istilah isyarat, sehingga mengandung makna bahwa isi dari kitab tafsir ini adalah makna-makna tersirat yang Allah jelaskan dalam Al-Qur'an.

Melihat hal tersebut dapat dipahami bahwa dari penamaan kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* memiliki arti bahwa kitab ini adalah kitab yang di dalamnya membahas terkait makna mendalam suatu ayat yang kedalaman makna tersebut hanya dapat diterima oleh orang-orang tertentu, yaitu seorang yang memiliki kejernihan hati dan telah dipilih oleh Allah.

Kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* pertama diterbitkan di Kairo pada tahun 1390 H atau 1969 M sebanyak tiga jilid yang ditulis oleh Dr. Ibrahim Al-Basyuni. Kitab ini disebut juga sebagai kitab *ishārī akhlāqī* terbesar yang mendapatkan banyak pujian dari para ulama, padahal pada masa itu terdapat permasalahan terkait sufi lantaran banyak orang yang mengaku sufi, dan kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* hadir sebagai tafsir sufi yang sejalan berdasarkan kaidah Al-Qur'an dan Hadis.³³ Dengan melihat hal itu, dapat dipahami bahwa peran Al-Qushairī dalam dunia tasawuf sangatlah besar, dengan adanya karya-karya dia yang luar biasa, tasawuf yang pernah dianggap kontroversial karena tidak sesuai dengan syariat dapat terjawabkan, bahwa tasawuf atau ilmu hakikat adalah ilmu yang selaras dengan Al-Qur'an dan Hadis,

³² Faruq Azri, Tafsir Sufistik Al-Qushairī (Kajian atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar dan Tawakal dalam *Laṭā'if Al-Ishārāt* , ([Skripsi: IPTIQ, Jakarta, 2020), 16.

³³ Suryana Alfathah, dkk, Shalawat Perspektif Tafsir Sufi (Studi Komparasi *Tafsir Al-Jailani* dan Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt*), *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2023, 162.

yang mana Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar utama dalam pembahasan tasawuf.

Selain itu, penerbitan kitab ini dilakukan dengan didasari oleh beberapa alasan, salah satunya dilihat dari segi substansi, kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* membahas tentang tafsir Al-Quran dengan pendekatan para ahli *mujahadah* dan keadaan spiritual, yang mana hal tersebut berbeda dengan mufasir umum lainnya. Dan diperkuat pula dengan kurangnya literatur tafsir sufi pada masa itu, bahwa masih jarang ditemukan tafsir sufi dan terdapat pula tafsir sufi yang kurang memadai, seperti kitab tafsir *Al-Qur'ān Al-Azīm* yang ditulis oleh Sahl bin 'Abdullah Al-Tustarī. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1908 M yang isinya hanya sekitar dua ratus halaman.³⁴ Selain alasan itu juga dipengaruhi oleh penelitiannya yaitu Al-Qushairī yang merupakan tokoh sufi berpengaruh.

2. Metode Penafsiran

Dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt*, Al-Qushairī menggunakan metode tahlili.³⁵ Metode tahlili sendiri merupakan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan dengan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.³⁶ selain itu penafsiran Al-Qushairī menggunakan metode *ijmālī* atau penafsiran secara global dengan menyertakan sedikit tambahan.³⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* merupakan sebuah kitab tafsir sufi yang dalam penelitian kitab tersebut berdasarkan dengan urutan dan

³⁴ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil I, 3.

³⁵ Nida Amalia Kamal dan Siti Madunatul Munawwaroh, Metode Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* Karya Imam Al-Qushairī, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021, 42.

³⁶ Anandita Yahya, dkk, Metode Tafsir (Al-Tafsīr Al-Tahlīlī, Al-Ijmālī, Al-Muqaran dan Al-Mawdū'ī), *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2022, 4.

³⁷ Suryana, Alfathah, dkk, Shalawat Perspektif Tafsir Sufi (Studi Komparasi *Tafsir Al-Jailani* dan *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt*), *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2023, 163.

mushaf, sedangkan pembahasannya menggunakan pembahasan secara global.

Dikatakan bahwa dalam pembukaan kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* Al-Qushairī menjelaskan terkait metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat pada kitab tersebut yaitu dengan dua cara. *Pertama*, menukil pandangan ulama salih terdahulu, *waliyyullāh* yang dipandang suci yang didengar secara langsung olehnya, dan *kedua* adalah penjelasan dari Al-Qushairī terkait ayat yang ditinjau dengan mendekati ilmu tasawuf sebagaimana keahlian dia.³⁸

Dengan demikian, dipahami bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Qushairī tidak terlepas dari peran ulama terdahulunya. Sehingga pondasi penafsirannya adalah dari para gurunya, dan keilmuan yang didalaminya, sehingga dia dalam menafsirkan Al-Qur'an menyajikan makna yang mendalam namun tetap mudah dipahami.

3. Karakteristik Tafsir

Dalam penafsiran Al-Qushairī pada kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* terdapat beberapa karakteristik yang khas yang menjadi pembeda dengan kitab-kitab yang lainnya, yaitu:

a. Menafsirkan *basmalah*

Dalam awal surah, Al-Qushairī mengawali dengan penafsiran *basmalah*. Hal tersebut dikarenakan menurut Al-Qushairī *basmalah* yang ada pada setiap awal surah meskipun bukan termasuk bagian dari surah pasti memiliki makna dan isyarat tersendiri. Seperti halnya pengulangan *basmalah* bukanlah hal yang tidak memiliki faedah, tentu ada hal yang diisyaratkan dari makna *basmalah* dalam

³⁸ Nida Amalia Kamal dan Siti Madunatul Munawwaroh, Metode Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* Karya Imam Al-Qushairī, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021, 42.

permulaan suatu surah.³⁹ Berikut contoh penggalan penafsiran *basmalah* Al-Qushairī:

1. Surah Al-Fatihah ayat 1

Dalam menjelaskan makna *basmalah* pada surah Al-Fatihah ayat 1, Al-Qushairī mengawali dengan menjelaskan makna huruf *ba'*. Dia menjelaskan bahwa huruf *ba'* merupakan huruf yang memiliki makna, yaitu dengan Allah maka segala kejadian muncul, dan dengan Allah, maka segala ciptaan-Nya ada. Maka tidak ada satupun hal yang ada baik itu yang terlihat ataupun yang gaib, baik itu besar ataupun kecil kecuali dengan kebenaran keberadaannya, kebenaran kepemilikannya, dan segalanya itu bermula dari kebenaran dan akan kembali pada kebenaran.⁴⁰

Maksud dari penafsiran di atas adalah dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini ada karena Allah, Allah adalah yang menciptakan dan yang mengadakan segalanya, semua yang ada adalah milik Allah dan pada akhirnya semuanya akan kembali kepada Allah.

2. Pembukaan Surah Al-Baqarah

Kata *bī ismi* dalam *basmalah* merupakan nama yang berasal dari ketinggian, maka bagi siapapun yang hendak menyebut nama ini, maka hendaknya berusaha dengan segala macam cara dan perjuangan untuk dapat mengangkat tekadnya menuju pada kedudukan yang lebih tinggi. Barang siapa yang yang tidak memiliki kebaikan dalam dirinya, maka seorang tersebut telah kebingungan ketinggian hatinya, sehingga dia tidak akan menemukan ketenangan zikir dalam menyebutnya dan tidak merasakan kedekatan.⁴¹

³⁹ Anindita Ahadah, dkk, Manhaj Tafsir *Laṭāif Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qushairī, *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, 86.

⁴⁰ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil I, 44.

⁴¹ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, 52.

Maksudnya adalah, dalam kalimat *basmalah* mengandung sebuah nama yang sangat agung dan tinggi, yang mana untuk dapat mencapai nama tersebut manusia harus berusaha untuk mencapai kedudukan yang tinggi, hal tersebut dikarenakan ketika manusia memiliki kedudukan yang jauh dari Allah, maka ketika menyebutkan kalimat *basmalah* dia tidak akan merasakan kenyamanan dan kedekatan dengan Allah, padahal harusnya hati manusia dapat merasakan keagungan dari Nama tersebut, maka dari itu, hendaknya manusia menyucikan diri dan hatinya agar dapat merasakan ketenangan dan kedekatan kepada Allah dengan membaca *basmalah*.

Melihat dari dua contoh penafsiran di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qushairī, setiap yang ada dalam Al-Qur'an memiliki isyarat yang mendalam. Pengulangan yang ada dalam Al-Qur'an tentu memiliki makna tersirat yang berbeda-beda.

b. Menjelaskan makna lahir kemudian batin atau isyarat

Dalam menafsirkan ayat, Al-Qushairī mengawali dengan penafsiran makna lahir, kemudian dilanjutkan dengan makna batinnya.⁴² Dijelaskan pula bahwa dalam menjelaskan makna batin atau isyaratnya, Al-Qushairī menggunakan kata *والإشارة منه* ataupun dengan kata lainnya yang kemudian dia jelaskan makna batinnya.⁴³ Contohnya dapat dilihat dalam surah Al-Taubah ayat 2, yang artinya:

“Berjalanlah kamu (kaum musyrik) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir”. (QS. Al-Taubah [10]: 2)

⁴² Anindita Ahadah, dkk, Manhaj Tafsir *Laṭāif Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qushairī, *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, 87.

⁴³ Nida Amalia Kamal dan Siti Madunatul Munawwaroh, Metode Tafsir *Laṭāif Al-Ishārāt* Karya Imam Al-Qushairī, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021, 43.

Dari ayat itu dijelaskan bahwa jika Allah memutuskan hubungan dengan mereka, dan Allah telah menetapkan batas waktu sebagai kesempatan untuk mereka dapat mempersiapkan diri untuk menghadap kesulitan dimasa depan karena pemutusan hubungan. Isyarat dari makna tersebut adalah, jika orang kafir selama masa kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk mempersiapkan diri mereka berhenti dari kesalahan dan kesesatan, maka mereka tidak akan mendapatkan kesulitan di masa depan. Namun apabila mereka tetap enggan memperbaiki diri dan tetap dalam jalan kesesatan, maka perlindungan dari Allah akan terputus.⁴⁴

Namun, dalam penafsirannya, tidak semua disertai isyarat. Terdapat pula ayat yang hanya ditafsirkan secara ringkas karena penafsiran dia juga bersifat global, sehingga terdapat ayat-ayat yang tidak ditafsirkan dengan rinci.

c. Menukil pandangan ulama terdahulu

Dalam penafsirannya, Al-Qushairī menukil pendapat ulama lain yang dianggap membantu dalam menjelaskan suatu ayat.⁴⁵ Namun, dalam menyebutkan pandangan ulama terdahulu, dia tidak menyebutkan namanya, dia hanya menuliskan kata *و يقال* kemudian menjelaskan. Selain itu dia juga memasukkan hadis yang berkaitan jika dibutuhkan.⁴⁶ Seperti dalam penafsiran dia pada kata *Al-Kauthar* dalam surah *Al-Kauthar* ayat 1.

Dalam kitabnya disebutkan bahwa kata *Al-Kauthar* berarti banyaknya kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah sungai di surga, ada pula yang mengatakan

⁴⁴ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil II, 6.

⁴⁵ Anindita Ahadah, dkk, Manhaj Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qushairī, *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, 87.

⁴⁶ Nida Amalia Kamal dan Siti Madunatul Munawwaroh, Metode Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* Karya Imam Al-Qushairī, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021, 44.

bahwa itu adalah kenabian dan kitab, selain itu dikatakan pula bahwa itu adalah keringanan syariat, ada yang mengatakan bahwa itu adalah banyaknya umat, dan terdapat yang menjelaskan bahwa itu adalah cahaya dalam hatinya dan pengenalan kepada Allahnya.⁴⁷

Dari tafsir itu dapat diketahui bahwa Al-Qushairī menukil banyak sekali pandangan ulama dalam menjelaskan makna kata *Al-Kauthar*. Namun tidak semua ayat yang dia jelaskan mengambil dari pandangan ulama terdahulu. Penukilan dari pandangan ulama ataupun hadis hanya dilakukan pada ayat-ayat yang menurut dia membutuhkan makna yang luas dari pandangan banyak ulama.

d. Menukil syair

Dalam beberapa kesempatan, Al-Qushairī juga menafsirkan Al-Qur'an dengan menyebutkan syair yang berkaitan ataupun syair yang mengandung hikmah yang berkaitan dengan suatu ayat.⁴⁸ Dapat dilihat dalam penafsiran dia terkait malam lailatulqadar pada surah Al-Qadr ayat 2.

Dia menjelaskan bahwa malam lailatulqadar adalah malam yang lebih baik dari pada seribu bulan yang di dalam seribu bulan tersebut tidak ada malam lailatulqadar. Malam itu terasa singkat bagi para pecinta, hal tersebut dikarenakan mereka sedang berada dalam perbincangan dan percakapan dengan kekasihnya. Seperti yang dikatakan:

*“wahai malam dari malam-malam kehidupan, aku bertemu dengan purnamanya dalam keadaan purnama. Tidak ada senja dan fajar hingga ia berlalu dalam keadaan masih perawan waktu”*⁴⁹

⁴⁷ Al-Qushairī, *Latāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil III, 775.

⁴⁸ Nida Amalia Kamal dan Siti Madunatul Munawwaroh, Metode Tafsir *Latāif Al-Ishārāt* Karya Imam Al-Qushairī, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021, 44.

⁴⁹ Al-Qushairī, *Latāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil III, 750.

Maksud dari syair di atas adalah, malam lailatulqadar merupakan malam yang berbeda dengan malam lainnya, di mana pada malam tersebut, manusia berada dalam kondisi purnama, yaitu berkomunikasi dengan Allah. Malam lailatulqadar sangatlah agung yang dimaknai lebih baik dari seribu bulan, yang mana dalam seribu bulan itu tidak ada pagi ataupun siang, hanya ada malam yang memiliki banyak kebaikan. Dalam malam singkat yang sama dengan malam agung nan panjang, manusia dalam kondisi yang bersih dan suci. Dengan melihat syair itu menggambarkan betapa agungnya malam lailatulqadar.

e. Tidak mencantumkan pandangan fiqh

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qushairī merupakan seorang yang mendalami fiqh dan *ush al-fiqh*. Namun dalam penafsirannya pada kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* dia tidak menjelaskan ayat-ayat hukum secara terperinci, dia lebih berfokus pada corak tasawufnya. Hal tersebut dikarenakan kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* merupakan lanjutan dari kitabnya *Al-Risālah* sebagai upaya dia dalam mengkompromikan syariat dan hakikat. Sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dia menganjurkan untuk melihat langsung pada kitab fiqh dan mendalaminya.⁵⁰

Meskipun Al-Qushairī merupakan sosok yang unggul juga dalam ilmu fiqh, namun dalam kitab tafsirnya dia hanya berfokus pada corak sufistik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan awal dia.

Al-Qushairī memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan mufasir lainnya, hal ini menjadi ciri khas untuk kitab tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* dan juga disertai dengan penafsiran yang mendalam sehingga banyak rahasia yang dapat ditangkap dari suatu ayat.

⁵⁰ Anindita Ahadah, dkk, Manhaj Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qushairī, *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, 88-89.

3. *Ittijāh* Tafsir

Ittijāh tafsir sering disebut juga dengan corak penafsiran. Menurut Fahad bin Abdurrahman, *ittijāh* adalah tujuan yang diwarnai oleh kecenderungan mufasir dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an.⁵¹ Maka dapat dipahami bahwa *ittijāh* adalah identitas atau corak penafsiran yang menjadi pembeda dengan penafsiran lainnya. Melihat hal tersebut, diketahui bahwa corak dari sebuah penafsiran berkaitan dengan latar belakang dari mufasir. Sehingga ketika seorang mufasir adalah seorang filsuf, maka hasil dari penafsirannya akan berkaitan dengan pemikiran rasional.

Setiap karya tafsir memiliki corak yang berbeda-beda. Sebagaimana dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt*. Melihat dari latar belakang peneliti yang merupakan seorang tokoh sufi, maka hasil dari penafsirannya tidak lepas dari pendekatan ilmu tasawuf.

Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* adalah tafsir yang di dalamnya berisi penyesuaian pada keadaan jiwa seseorang dan keilmuan mufasir. Dalam arti lain, kitab ini berasal dari kejernihan hati dan latar belakang keilmuan mufasir yang setelah memahami isyarat dari sebuah ayat kemudian mufasir akan menuangkannya dalam sebuah karyanya.⁵²

Dari penjelasan tersebut dipahami bahwa sebuah corak tafsir sufi berkaitan erat dengan kedalaman keilmuan yang dikaji oleh mufasir. Terdapat tokoh sufi yang berfokus pada pendalaman teori dan terdapat sufi yang berfokus pada kezuhudannya, sehingga seorang sufi akan menjernihkan hatinya agar dapat dapat mencapai *ma'rifah* dengan jalan

⁵¹ Muhamad Erpian Maulana, Corak Tafsir Periode Pertengahan,, *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021, 212.

⁵² Suryana, Alfathah, dkk, Shalawat Perspektif Tafsir Sufi (Studi Komparasi *Tafsir Al-Jailani* dan Tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt*), *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2023, 163.

mukasyafah atau terbukanya tabir rahasia.⁵³ Dengan demikian, maka mufasir yang menempuh jalan kezuhudan akan mendapatkan pengetahuan dan terbukanya penutup sehingga mereka mampu menerima isyarat dari Al-Qur'an.

Berlandaskan pada penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa corak sufistik dalam tafsir *Laṭā'if Al-Ishārāt* adalah corak tafsir sufi *ishārī*, yaitu corak tafsir yang dilandaskan pada jalan kezuhudan. Hal tersebut merujuk pada biografi Al-Qushairī yang mulai mendalami ilmu tasawuf dan menempuh jalan kesufian sejak menginjak usia remaja yaitu setelah bertemu dengan guru besarnya yakni Syaikh Abu Ali bin Husain bin Ali Al-Naisapur atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Daqqāq.⁵⁴

Selain itu, didasarkan pula pada karakteristik dari kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* yang menjelaskan bahwa Al-Qushairī mencoba untuk memadukan antara kalbu dan akal.⁵⁵ Maka dapat diketahui bahwa hati sangat berperan aktif dalam penafsiran ini. Dan tentu tidak semua hati dapat menerima pesan dan isyarat dari suatu ayat dalam Al-Qur'an, namun hanya hati yang bersih dan suci yang dapat menerima isyarat tersebut.

4. Sumber Penafsiran

Penelitian kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh terdahulunya. Meskipun dalam kitabnya Al-Qushairī tidak menyebutkan secara langsung terkait pandangan ulama yang dikutip dalam penafsirannya. Namun jika dilihat dari latar belakang keilmuan, dia pernah berguru kepada salah satu mufasir yang bernama Abū 'Abd Al-Raḥmān Al-Sulamī

⁵³ Cecep Alba, Corak Tafsir Al-Qur'an Ibnu 'Arabi, *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 21 No. 9, 2010, 989.

⁵⁴ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 25.

⁵⁵ Irwan, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, 40.

setelah wafatnya Al-Daqqaq.⁵⁶ Maka, terdapat kemungkinan bahwa dia terinspirasi dari gurunya yang juga merupakan seorang mufasir.

Namun, dalam pembukaan kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt*, disebutkan bahwa alasan adanya pentahkikan kitab ini dikarenakan masih sedikit karya tafsir dengan corak sufi. Selain itu terdapat pula tafsir sufi yang dianggap kurang valid seperti tafsir karya Al-Sulamī. Disebutkan bahwa Al-Sulamī menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan kata-kata yang baik dan juga menggabungkan pandangan ulama terdahulu yang kemudian disusun sesuai dengan kemampuannya. Tafsir tersebut dianggap kontroversial baik menurut ulama sezamannya ataupun ulama sekarang. Bahkan terdapat yang menyebutkan dengan ahli *bid'ah*.⁵⁷

Selain itu, salah satu guru Al-Qushairī yang sangat berpengaruh dalam keilmuannya yaitu Al-Daqqaq, bahkan dikatakan bahwa guru yang paling membekas dalam pembelajarannya terkait tasawuf. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa dalam penafsirannya, Al-Qushairī juga mendapatkan pengaruh dari gurunya yaitu Al-Daqqaq.⁵⁸ Diperkuat juga dengan penjelasan dalam pengantar kitab *Al-Risālah*, bahwa Al-Qushairī memanggil gurunya dengan sebutan *Al-Syāhid*, yaitu seorang yang tahu terkait isyarat-isyarat gaib. Sehingga menunjukkan bahwa Al-Daqqaq memiliki kemampuan dalam menerima isyarat.⁵⁹

Dijelaskan pula bahwa dalam penyusunan kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt*, selain mengutip dari ulama terdahulu, Al-Qushairī menjabarkan suatu makna dan isyarat dari suatu ayat dari

⁵⁶ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 25.

⁵⁷ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil I, 3-4.

⁵⁸ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Al-Qushairī*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), 10.

⁵⁹ Abū Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 4.

kejernihan hatinya dan dengan bantuan ilmu tasawuf yang dikuasai.⁶⁰

Dengan demikian diketahui bahwa kitab *Latāif Al-Ishārāt* merupakan kitab yang ditulis oleh Al-Qushairī dengan ciri khasnya sendiri yaitu tidak mencantumkan referensi yang digunakan. Akan tetapi dengan melihat riwayat kehidupannya tentu dia dalam menuangkan tulisan tersebut terpengaruhi oleh guru-gurunya dan juga tokoh sufi sebelumnya.

⁶⁰ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 41.

BAB IV

ANALISIS MAKNA *ĪTHĀR* DALAM PERSPEKTIF ‘ABD AL-KARĪM AL-QUSHAIRĪ

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan terkait analisis makna *īthār*, penafsiran Al-Qushairī dalam menjelaskan makna *īthār* serta implementasi makna *īthār* untuk dapat diterapkan pada zaman sekarang. Pada bab ini pula peneliti akan menyajikan terkait bagaimana pondasi penafsiran Al-Qushairī, apakah dalam menafsirkan Al-Qur’an terkhusus pada ayat-ayat yang dikaji dia benar-benar menjabarkan pemahamannya yang bersumber dari keilmuan dan hatinya atau juga disertai pemikiran guru dan pendahulunya, sehingga dapat menunjukkan keunikan dari penafsiran tersebut.

A. Analisis Makna *Īthār*

Īthār berasal dari bahasa Arab yaitu kata *āthara-yu’thiru* yang memiliki arti lebih mengutamakan, kata *īthār* adalah persamaan dari kata *faḍḍala*. *īthār* memiliki makna yang sangat luas, yaitu menghormati, memuliakan, memilih dan mengikuti.¹ *Īthār* lebih sering disebut dengan pengutamaan.² Hal tersebut senada dengan penjelasan Raghīb, bahwa *Al-Athru* adalah lebih mengutamakan.³ Selain itu, *īthār* juga merupakan salah satu akhlak saleh yang harus dimiliki oleh kaum sufi atau orang-orang yang membersihkan hati.⁴ Dalam arti lain, *īthār* merupakan salah satu perilaku yang dilakukan oleh para kekasih Allah sebagai upaya penyucian diri untuk dapat mencapai *ma’rifat*.

Menurut Al-Qushairī, *īthār* adalah tingkatan tertinggi dalam kedermawanan, murah hati adalah tingkatan pertama dan kemudian

¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Minawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 7.

² Ibn Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab*, (Mesir: Dār Al-Hadīth Al-Qāhīrah, 2013), Jil. 1, 76.

³ Raghīb Al-Ashfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, diterj. oleh Ahma Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), Jil. 1, 23.

⁴ Azrumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. II, 614.

kedermawanan dan diakhiri dengan *īthār*.⁵ Maksudnya adalah, setiap seorang yang berupaya untuk mendahulukan orang lain pasti akan dimulai dengan bermurah hati, kemudian dermawan, dan terakhir adalah *īthār*. Melihat dari hal tersebut tentunya *īthār* memiliki makna yang sangat luas.

Murah hati dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *السخاء* dan *الجود*, yang artinya memberi tanpa mengharapkan imbalan.⁶ Begitupun juga terkait pembahasan *īthār* dalam *Al-Risālah* karya Al-Qushairī, dalam kitab tersebut dia tidak menyebutkan kata *īthār*, melainkan yang dalam terjemahannya *باب الجود والسخاء*⁷ diartikan dengan kedermawanan dan murah hati.⁸ Dijelaskan bahwa secara bahasa, dua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu memberikan kebaikan tanpa mengharapkan balasan.⁹ Melihat hal tersebut tentu terdapat kaitan erat mengenai murah hati, kedermawanan dan *īthār*.

Murah hati sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, murah hati adalah sikap suka memberi, dan tidak pelit.¹⁰ Murah hati adalah sebuah perasaan peduli dengan yang lainnya. Dijelaskan bahwa dalam Islam diajarkan untuk selalu bermurah hati kepada siapapun, maksudnya adalah manusia diharuskan untuk selalu peduli dengan yang lainnya, baik sesama manusia ataupun makhluk Allah lainnya. Kepedulian juga memiliki ragam bentuk, yaitu dengan

⁵ Abū Al-Qāsim ‘Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 361.

⁶ *Salūnī Fī Al-Mutarādīfāt wa Al-Ma’ānī*, (Jakarta: Penerbit Saluni.id, 2020), 178.

⁷ Abū Al-Qāsim ‘Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah*, (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2001), 280.

⁸ Abū Al-Qāsim ‘Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 360.

⁹ Abū Al-Qāsim ‘Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah*, (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2001), 280.

¹⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 985.

melakukan kebaikan, membantu ketika ada yang kesusahan, bersedekah, berinfak kepada siapapun.¹¹

Melihat dari makna tersebut senada dengan makna kata *īthār* yaitu sebuah perasaan sensitif yang merasa peka dengan kondisi orang lain.¹² Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surah Al-Baqarah yang artinya:

“Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka terdapat pahala di sisi Allahnya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih” (QS. Al-Baqarah [2]: 274)¹³

Maksud dari ayat itu adalah, seorang yang murah hati adalah mereka yang selalu memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan. Dengan hal itu mereka mendapatkan pahala serta ketenangan dalam hatinya.

Al-Qushairī menjelaskan bahwa seorang yang murah hati, ketika memiliki uang atau harta, mereka tidak pernah lalai untuk menginfakkan segala yang dimilikinya, baik itu saat siang ataupun malam. Namun, saat mereka tidak memiliki harta, mereka tidak pernah berhenti untuk mensyukuri yang dimiliki dan selalu menyaksikan kehadiran dan kebaikan Allah.¹⁴

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa seorang yang bermurah hati selalu berada dalam kesadaran akan kehadiran Allah, ketika mereka merasa cukup, maka mereka akan menginfakkan yang dimiliki, ketika mereka sudah tidak memiliki apapun, maka mereka sadar bahwa sesungguhnya Allah selalu ada. Sehingga mereka tidak akan merasakan ketidakcukupan, karena pada hakikatnya dengan

¹¹ Riki Sutiono, Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, *Akademika*, Vol. 13, No. 2, 2017, 126.

¹² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 7.

التأثر : الشعور والانفعال النفساني

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ¹³

¹⁴ Al-Qushairī, *Latāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. I, 210.

menyadari keberadaan dan kedekatan dengan Allah merupakan kebaikan yang lebih.

Sedangkan dermawan adalah sikap suka memberi dan berbuat baik kepada sesama manusia.¹⁵ Dari arti tersebut dapat dipahami bahwa kedermawanan akan hadir setelah manusia memiliki sifat murah hati, atau peduli dengan sesama. Ketika manusia sudah memiliki sifat peduli dengan sesama, maka ketika melihat ada yang kesusahan dengan langsung manusia akan membantu atau berderma kepadanya.

Menurut Al-Qushairī, hakikat dari kedermawanan adalah tidak merasa sulit dalam memberi atau membantu.¹⁶ Maksudnya adalah ketika seseorang melihat ada yang membutuhkan bantuan maka dengan tanpa pikir panjang dia akan membantu meskipun dirinya juga sedang membutuhkan, hal ini menunjukkan bahwa seorang yang dermawan adalah mereka yang memiliki hati yang lapang, dikarenakan rasa kepeduliannya kepada sesama sangat tinggi sehingga membantu orang lain akan membuat dirinya juga bahagia meskipun dia juga membutuhkan.

Melihat hal di atas, diketahui bahwa hakikat kedermawanan tidak dapat dilakukan oleh semua orang, merasa terpanggil untuk membantu orang lain tidak dimiliki setiap orang, hanya orang yang memiliki kelembutan hati yang dapat merasakan hal tersebut, sehingga mereka sama sekali tidak merasa keberatan untuk memberikan sebagian yang dimiliki bahkan memberikan lebih banyak kepada orang lain, dikarenakan sesuatu yang diberikan untuk orang lain, hakikatnya adalah untuk diri sendiri.

Makna *īthār* sendiri di dalam Al-Qur'an dijelaskan secara tekstual maupun konseptual terdapat dalam beberapa ayat, yaitu pada QS. Al-Hashr [59]: 9, QS. Al-Baqarah [2]: 177, Al-Insan [76]:

¹⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 345.

¹⁶ Abū Al-Qāsim ‘Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah*, (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2001), 280.

8, QS. Ali Imran [3]: 92, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77, dan QS. Al-Maidah [5]: 2. Kajian utama dalam penafsiran ini terletak pada QS. Al-Hashr [59]: 9, dan QS. Ali Imran [3]: 92 yang kemudian surah lainnya menjadi penunjang dan penjelas.

Al-Qushairī merupakan tokoh sufi klasik yang hidup pada abad ke-5 Hijriah. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, terdapat kemungkinan bahwa pandangan Al-Qushairī dipengaruhi oleh gurunya atau pendahulunya. Sebagaimana kemungkinan yang disebutkan dalam bab III bahwa Al-Qushairī pernah berguru kepada salah satu mufasir yaitu Al-Sulamī. Untuk dapat membuktikan apakah Al-Qushairī terpengaruh pada mufasir sebelumnya atau tidak maka peneliti menyajikan data sebagai berikut:

NO	KITAB TAFSIR	MUFASIR	ISI
1	<i>Tafsīr Al-Tustarī</i>	Sahl Al-Tustarī	Keterikatan bersama Allah. ¹⁷
2	<i>Haqāiq Al-Tafsīr</i>	'Abd Al-Rahmān Al-Sulamī	Murah hati dan dermawan, keadilan, pelepasan, mengutamakan akhirat, keterikatan dengan Allah. ¹⁸
3	<i>Laṭā'if Al-Ishārāt</i>	'Abd Al-Karīm Al-Qushairī	Konsep cinta, kesucian hati, keberuntungan, pengorbanan, keadilan, pelepasan terhadap segala sesuatu, mengutamakan akhirat. ¹⁹
4	<i>Tafsīr Al-Jailānī</i>	'Abd Al-Qadīr Al-Jailānī	Konsep cinta, kesucian hati, pengorbanan, keterikatan kepada Allah. ²⁰

¹⁷ Sahl Al-Tustarī, *Tafsīr Al-Tustarī*, diterjemahkan oleh Annabel Keeler, (Jordan: *Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought*, 2011), 277.

¹⁸ 'Abd Al-Rahmān Al-Sulamī, *Haqāiq Al-Tafsīr*, ditahkik oleh Sayyid 'Imran, (Lebanon: *Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*, 2001, 318.

¹⁹ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 561.

²⁰ Muhyidin 'Abd Al-Qadīr Al-Jailānī, *Tafsīr Al-Jailānī*, ditahkik oleh Ahmad Farīd Al-Mazīdī, (Pakistan: *Al-Maktabatu Al-Ma'rūfiyyatu*, 2010), Jil. V, 169-170.

Tabel 4.1 Penafsiran Mufasir Sufi terkait QS. Al-Hashr [59]: 9

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa dalam menafsirkan QS. Al-Hashr [59]: 9, terdapat makna yang sama dengan mufasir sebelumnya yang sekaligus gurunya yaitu ‘Abd Al-Rahmān Al-Sulamī. Namun, buka berarti semua pendapat Al-Qushairī terbangun dari pandangan pendahulunya, karena terdapat perbedaan dalam menjabarkan makna dari QS. Al-Hashr [59]: 9. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa dalam penafsirannya, Al-Qushairī memang tidak melepaskan segala yang didapat dari pendahulunya, hal tersebut justru dijadikan referensi dan sumber dari penafsirannya. Namun, diluar dari hal itu, sebagai seorang sufi Al-Qushairī juga memberikan gambaran atau penjelasan yang sesuai dengan makna yang ditangkapnya, sehingga dia juga memiliki sudut pandang yang berbeda.

Pembahasan dalam QS. Ali Imran [3]: 92, yang artinya:

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tenetangnya.” (QS. Ali Imran [3]: 92)

Dari ayat di atas, terdapat ungkapan *“menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai”*, yang mana pada ayat tersebut senada dengan makna *īthār* menurut Al-Qushairī yang menejabarkan makna *īthār* menjadi tiga tingkatan yaitu murah hati, dermawan dan diakhiri dengan *īthār*. Memahami ayat tersebut maka dapat diketahui bahwa dengan perilaku *īthār* manusia akan dapat mencapai kebaiakan yang sempurna. Terkait apa itu kebaikan sempurna, sudah seharusnya dikaji terlebih dahulu penafsiran mufasir sufi terkait ayat tersebut. Berikut peneliti menjabarkan tabel terkait penafsiran para mufasir dalam QS. Ali Imran [3]: 92.

NO	KITAB TAFSIR	MUFASIR	ISI
----	-----------------	---------	-----

1	<i>Tafsīr Al-Tustarī</i>	Sahl Al-Tustarī	Berkaitan dengan cinta. Karena cinta manusia akan berbuat baik, sehingga dekat dengan Allah. ²¹
2	<i>Haqāiq Al-Tafsīr</i>	‘Abd Al-Rahmān Al-Sulamī	Kebaikan yang dimaksud adalah kedekatan dan kecintaan dari Allah. Manusia akan mencapai hal tersebut ketika mampu melepaskan dirinya dari apapun yang ada di antara dunia dan akhirat salah satunya dengan berinfak. ²²
3	<i>Laṭāif Al-Ishārāt</i>	‘Abd Al-Karīm Al-Qushairī	Kebaikan akan didapat dengan melakukan kedermawanan, sedangkan <i>Īthār</i> akan membawa manusia untuk dekat dengan Allah. Manusia harus melepaskan dirinya dari semua yang dimiliki. ²³
4	<i>Tafsīr Al-Jailānī</i>	‘Abd Al-Qadīr Al-Jailānī	Melakukan kebaikan untuk mendapatkan rida dan cinta Allah. ²⁴

Tabel 4.1 Penafsiran Mufasir Sufi terkait QS. Ali Imran [3]: 92

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penafsiran beberapa mufasir sufi yang dicantumkan memiliki pemaknaan yang relatif sama. Manusia akan mendapatkan kebaikan dengan menginfakkan

²¹ Sahl Al-Tustarī, *Tafsīr Al-Tustarī*, diterjemahkan oleh Annabel Keeler, (Jordan: Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011), 47-48.

²² ‘Abd Al-Rahmān Al-Sulamī, *Haqāiq Al-Tafsīr*, ditahkik oleh Sayyid ‘Imran, (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2001, 107-108.

²³ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. I, 149.

²⁴ Muhyidin ‘Abd Al-Qadīr Al-Jailānī, *Tafsīr Al-Jailānī*, ditahkik oleh Ahmad Farīd Al-Mazīdī, (Pakistan: Al-Maktabatu Al-Ma’rūfiyyatu, 2010), Jil. 1, 291.

segala sesuatu yang dimilikinya. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan kebaikan yang sempurna yaitu cinta dan rida Allah.

Al-Sulamī dan Al-Qushairī menambahkan bahwa hal tersebut dapat dilakukan apabila manusia telah sampai pada tingkatan pelepasan dirinya terhadap semua yang dimiliki. Dengan pemahaman demikian, manusia dengan mudah akan melepaskan segala sesuatu yang ada ditangannya untuk orang lain lantaran mengharapkan kebaikan, yaitu cinta, rida dan keterikatan dengan Allah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an mufasir sedikit banyak terpengaruhi oleh guru atau tokoh pendahulunya, sebagaimana Al-Qushairī. Namun, dalam penafsirannya, Al-Qushairī juga memberikan warna yang berbeda dan tidak semuanya sama dengan guru atau pendahulunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qushairī merupakan seorang sufi yang memiliki makam²⁵ dan keilmuan yang tinggi, sehingga dia dapat menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya. Selain itu, Al-Qushairī juga berhasil dalam membentuk pemahaman terkait penafsiran sehingga dia dapat mempengaruhi mufasir setelahnya seperti Al-Jailānī. Meskipun dalam kehidupan kedua sufi ini tidak saling bertemu lantaran perbedaan zaman, namun nuansa penafsiran yang dimiliki Al-Jailānī memiliki pemaknaan yang senada.

B. Penafsiran Al-Qushairī Terkait Ayat-Ayat *Īthār*

Pembahasan tentang *īthār* sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa ayat tentang *īthār* baik seara tekstual maupun kontekstual terbagi dalam enam ayat, yang mana keenam ayat tersebut memiliki

²⁵ *Makam* atau kedudukan spiritual adalah sesuatu yang dikuasai oleh seseorang dalam seluruh waktunya. Maksudnya adalah, seseorang pada yang menguasai satu kebaikan khusus yang dilakukan alam setiap waktunya atau terdapat konsistensi akan membawa manusia pada kedudukan tersebut. (lihat di Abu Nashr Al-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*), terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 666.

makna yang beragam, makna dari enam ayat tersebut terbagi ke dalam beberapa pembahasan.

Terdapat banyak makna berkaitan dengan *īthār*, bahwa *īthār* adalah sebuah perilaku yang di dalamnya terdapat berbagai macam konsep atau makna. Hal tersebut tercermin dalam surah Al-Hashr ayat 9, yang artinya:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota (Madinah) dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menyimpan keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hashr [59]: 9)²⁶

Ayat ini turun menceritakan tentang kaum Anshar, menurut Al-Qushairī, kaum Anshar adalah penduduk asli kota Madinah, yang kokoh dalam keimanan dan memiliki cinta yang murni di hati mereka, sehingga tidak sedikitpun mereka merasa iri dengan kaum Muhajirin terdapat segala sesuatu yang dimiliki dan diperoleh oleh kaum tersebut. Mereka sadar bahwa kekhususan yang dimiliki oleh kaum Muhajirin adalah keputusan dari Allah, sehingga dengan penuh kerendahan dan keikhlasan mereka menerima dan memenuhi kebutuhan tamu mereka.²⁷

Makna tersebut senada dengan pandangan Al-Jailanī yang mendefinisikan kaum Anshar sebagai lambang cinta dan keikhlasan, sehingga mereka mengutamakan tamu mereka dengan memberikan segala yang dimilikinya.²⁸

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²⁶ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 561.

²⁷ Muhyidin ‘Abd Al-Qādir Al-Jailānī, *Tafsīr Al-Jailānī*, ditahkik oleh Ahmad Farīd Al-Mazīdī, (Pakistan: *Al-Maktabatu Al-Ma’rūfiyyatu*, 2010), Jil. V, 169-170.

Surah Al-Hashr ayat 9 turun ketika Nabi Muhammad menjalani proses hijrah dari Makkah ke Madīnah. Ayat ini berkaitan dengan kisah kaum Muhajirin yang merupakan rombongan Nabi Muhammad dan kaum Anshar yang merupakan warga dari Madīnah. Ayat ini turun dikarenakan kisah yang terjadi antara dua kaum tersebut, di mana ketika telah sampai di Madīnah, terdapat salah satu rombongan Muhajirin yang mengadukan rasa laparnya kepada Nabi Muhammad. Lalu kaum Anshar berkata bahwa ia akan menjamunya. Ketika telah sampai di rumah, kaum Anshar tersebut menyampaikan keinginannya kepada istrinya, namun istrinya menjawab bahwa mereka tidak memiliki makanan kecuali yang hendak diberikan kepada anaknya. Lalu kaum Anshar tersebut memerintahkan istrinya agar menidurkan anak-anaknya, sehingga ia dapat menepati janjinya kepada tamunya.²⁹

Dari penjelasan atas, dapat dipahami bahwa pengutamaan yang dilakukan oleh kaum Anshar bukan hanya dengan memberi sebagian ataupun seluruh yang dimilikinya, namun juga berkaitan dengan pengorbanan dan keikhlasan. Disebutkan bahwa ketika anak mereka juga lapar, namun dia lebih mendahulukan tamunya.

Dalam menafsirkan Surah Al-Hashr ayat 9, Al-Qushairī memberikan makna yang luas dan mendalam terkait hakikat *īthār*. Hal tersebut dapat dilihat di dalam kitab tafsirnya bahwa faktor-faktor yang dapat membawa manusia dalam tingkatan *īthār* sangatlah beragam, yaitu sebagai berikut:

1. *Īthār* sebagai Konsep Cinta

Dalam penafsirannya, Al-Qushairī menyebutkan bahwa surah Al-Hashr ayat 9 berkenaan dengan kaum Anshar yang menerima kaum Muhajirin dengan cinta.³⁰ Dalam penggalan ayat tersebut disebutkan *يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ* yang artinya bahwa mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Melihat

²⁹ Jalal Al-Dīn Al-Suyūfī, *Asbābun Nuzūl Sebāb Turunnnya Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, (Depok: Gema Insani, 2008), 689.

³⁰ Al-Qushairī, *Latāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 561 .

hal tersebut maka dapat dipahami bahwa salah satu hal yang dimiliki oleh kaum Anshar adalah cinta yang tulus dalam hatinya. Mereka mampu menerima kaum Muhajirin dengan baik, tulus dan penuh cinta, hingga mereka rela menjamu tamu mereka di atas dirinya dan keluarganya sendiri.³¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa *īthār* adalah sebuah perilaku yang dapat dilakukan oleh mereka yang hatinya hangat dan penuh dengan cinta. Karena pada hakikatnya kebaikan yang dilakukan oleh kaum Anshar atau *mu'thīr* tidak terlepas dari rasa cintanya kepada sesama. Dan manusia diperintahkan oleh Allah untuk melakukan kebaikan kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun.

Senada dengan pandangan Al-Qushairī, Al-Jailanī dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa kaum Anshar dalam perilaku *īthā*mya didasari oleh iman yang kuat dan rasa cintanya kepada siapapun yang berhijrah kepadanya.³² Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya cinta, manusia akan memiliki kepekaan lebih untuk tulus membantu dan mengutamakan sesama tanpa berharap apapun dan tanpa adanya perbedaan. Disebutkan dalam tafsirnya yaitu dengan kata “*berperilaku īthār kepada siapapun yang berhijrah kepadanya*” menunjukkan bahwa yang dilakukan orang kaum Anshar adalah murni dari ketulusan hatinya, sehingga mereka akan tetap berlaku yang sama sekalipun yang datang adalah rombongan lain.

Pada dasarnya, dengan adanya cinta itulah yang membawa manusia pada perilaku *īthār*. Hal tersebut dilandasi oleh fitrah dari manusia itu sendiri. Semua itu dapat terjadi lantaran adanya kesempurnaan kemanusiaan dalam jiwa manusia, kekuatan

³¹ Jalal Al-Dīn Al-Suyūfī, *Asbābun Nuzūl Sebāb Turunnnya Ayat Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, (Depok: Gema Insani, 2008), 689.

³² Muhyidin ‘Abd Al-Qādir Al-Jailānī, *Tafsīr Al-Jailānī*, ditahkik oleh Ahmad Farīd Al-Mazīdī, (Pakistan: *Al-Maktabatu Al-Ma'rūfiyyatu*, 2010), Jil. V, 169-170.

tauhid dan tunduk kepada Allah Swt.³³ Dari pandangan tersebut mengungkap bahwa fitrah manusia yang suci akan membawa manusia pada tindakan yang mencerminkan sifat Allah yaitu yang selalu menolong dan dermawan. Namun hambatan yang terjadi adalah ketika jiwa manusia menjadi kotor, akibatnya jiwa yang seharusnya suci menjadi tercampuri dengan hal yang kotor, sehingga perilaku manusia yang mencerminkan sifat-sifat Allah menjadi tidak terlaksana. Sesuatu yang suci dan bersih hanya dapat bersemayam pada jiwa dan hati yang suci dan bersih pula.

Dengan demikian menunjukkan bahwa cinta dalam hati setiap manusia akan dapat berkembang ketika hati mereka bersih. Sebagaimana penjelasan dalam surah Al-Hashr ayat 9 yang menyebutkan "*Dan mereka tidak menyimpan keinginan dalam hati mereka*", menurut Al-Qushairī maksud dari penggalan ayat tersebut adalah terkait kaum Anshar yang tidak merasa iri atas segala yang didapatkan oleh kaum Muhajirin seperti harta rampasan yang didapatkan, dan mereka tidak menentang keputusan Allah dalam memberikan kekhususan kepada para Muhajirin. Bahkan mereka akan membantu kaum Muhajirin meskipun sebenarnya kondisi mereka tidak stabil.³⁴

Apa yang dilakukan oleh kaum Anshar adalah karena kebersihan hatinya, karena mereka menjaga hatinya dari hal-hal negatif. Pandangan tersebut dikuatkan dengan ungkapan Al-Jailānī, bahwa kaum Anshar memiliki cinta dan keikhlasan yang sempurna, sehingga hati mereka tetap bersih dan tidak merasa keberatan ketika melihat orang lain.³⁵

Melihat hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa perilaku *īthār* yang sebenarnya dapat dilakukan oleh mereka yang bersih

³³ Muhyiddīn bin Ali, *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, (Lebanon: Dār Ahyāu Al-Turāthi Al-‘Arabī, 2001), Jil. II, 329.

³⁴ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 561.

³⁵ Muhyidin ‘Abd Al-Qādir Al-Jailānī, *Tafsīr Al-Jailānī*, ditahkik oleh Ahmad Farīd Al-Mazīdī, (Pakistan: *Al-Maktabatu Al-Ma’rūfiyyatu*, 2010), Jil. V, 170.

hatinya, hati yang bersih tentu tidak dimiliki semua orang, sehingga dapat QS. Al-Hashr [59]: 9, disebutkan bahwa “*barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya,*” maka menunjukkan bahwa *īthār* dapat dilakukan bagi orang yang menjaga dirinya dari kekikiran atau bentuk penyakit hati lainnya, sehingga hati *mu'thīr* harus dijaga sehingga kebersihan hatinya tetap terjaga.

Perilaku *īthār* memiliki makna yang sangat luas, memberi tidak hanya terbatas untuk memberi sesuatu sebagaimana yang Al-Qur'an sebutkan yaitu *وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ* atau memberikan harta atau makanan yang dicintai, namun seorang *mu'thīr* adalah mereka yang bermurah hati dari apa yang ada di tangan manusia, dan hal tersebut lebih agung dari pada bermurah hati dengan memberi.³⁶

Maksud dari pembahasan di atas adalah berkenaan dengan rasa syukur, yang mana seorang *mu'thīr* adalah mereka yang tidak merasa iri dengan apa yang dimiliki orang lain karena apa yang dimilikinya telah dirasa cukup dan disyukuri. Dan itulah perilaku *īthār* yang agung. Namun *īthār* dengan memberi adalah perilaku yang luar biasa, lantaran ketika seseorang mau untuk memberi, maka dia telah terhindar dari rasa kikirnya, sehingga mereka adalah orang yang beruntung.

Dengan demikian, hati yang bersih akan membawa manusia menjadi sosok yang penuh cinta, sehingga manusia akan menjadi sosok yang sangat murah hati, dermawan hingga menjadi sosok yang *mu'thīr*.

Al-Qushairī menegaskan bahwa dengan adanya cinta yang tulus dalam hati manusia akan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan. Dalam surah Al-Insan ayat 8 disebutkan

³⁶ Abū Al-Qāsim ‘Abd Al-Karīm Hawāzin Al-Qushairī, *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007), 373.

bahwa karena cinta yang tulus kepada Allah, maka mereka memberikan makanan yang dibutuhkan.³⁷

Melihat makna tersebut, dapat dipahami bahwa seorang akan berperilaku *īthār* ketika di dalam hatinya terdapat rasa cinta yang tulus sehingga semua yang dilakukan adalah untuk mengharap rida Allah semata. Disebutkan bahwa Fatimah berkata:

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”³⁸

Maknanya adalah seorang *mu'thīr* dalam melakukan kebaikan hanya melihat tujuan utamanya, yaitu mendapatkan rida Allah, sehingga dengan penuh kecintaan kepada Allah mereka akan melakukan apapun untuk dapat mengutamakan hak orang lain. Karena mereka takut akan hukuman dari-Nya. Dan puncak dari kepedihan hukuman adalah terhalangnya manusia dari menyaksikan Yang Maha Kuasa.³⁹ Hal tersebut senada dengan penggalan doa Kumail yang artinya:

“Sekiranya aku dapat bersabar menanggung siksa-Mu, mana mungkin aku mampu bersabar karena terpisah dari-Mu. Dan seandainya aku dapat bersabar atas panasnya api-Mu, mana mungkin aku dapat bersabar karena tidak dapat meliha kemuliaan-Mu.”⁴⁰

Melihat dari penggalan doa tersebut, menunjukkan bahwa pedihnya penderitaan karena terpisah dari Sang Maha Kasih lebih dari siksa-Nya, karena pada dasarnya manusia tidak berdaya apabila terpisah dari Allahnya, sehingga untuk

³⁷ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 662-663.

³⁸ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, 662-663.

³⁹ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. I, 398.

⁴⁰ Abbās Al-Qummī, *Mafāṭīḥ Al-Jinān*, (Lebanon: *Manshūrāt Al-Fajr*, 2016),

membuktikan rasa cinta dan memperkuat kecintannya kepada Sang Maha Cinta, maka mereka mengutamakan sesama.

Setelah mengetahui hal di atas, maka dapat dipahami bahwa perilaku *īthār* adalah hal yang sangat agung. Manusia melakukan pengutamaan bukan karena ingin mendapatkan imbalan atau balasan, namun manusia melakukan hal tersebut karena dilandasi adanya cinta yang besar kepada Allah, dan karena cinta itulah manusia akan melakukan segala hal agar dapat rida Allah, sehingga manusia akan tetap dapat terikat dengan Allah. Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan manusia untuk melakukan *īthār*, sebagaimana dalam surah Al-Insan, manusia dapat memberikan makanan yang disukainya kepada orang lain. Ibaratnya, ketika manusia melihat kucing yang kehausan, meskipun hanya dengan setetes air dengan berlandaskan keimanan dan kecintaan manusia Sang Pemilik Air tentu akan membawa manusia kepada kebaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebaikan apapun akan hadir ketika manusia memiliki rasa cinta kepada Allah, karena dengan kemurnian cinta itulah yang akan mendorong manusia untuk selalu berbuat baik.

2. *Īthār* sebagai Pengorbanan

Dalam penafsirannya, Al-Qushairī menekankan bahwa *īthār* dilakukan untuk mereka yang siap berkorban. Dikatakan bahwa seorang yang memiliki sifat *īthār* adalah mereka yang bersedia mengutamakan orang agar dapat kenyang ketika dirinya sendiri lapar. Disebutkan pula bahwa *mu'thīr* adalah mereka yang lebih mengutamakan surga untuk orang lain.⁴¹ Dari penjelasan tersebut bukan berarti seorang yang berperilaku *īthār* adalah orang yang tidak mau masuk surga, namun tujuan mereka lebih dari hal tersebut, karena *mu'thīr* sejati adalah mereka yang mengharapkan rida dan terjalannya kedekatan dengan Allah Swt.

⁴¹ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 561 .

Al-Qushairī menyebutkan bahwa ciri dari orang yang beribadah adalah mengutamakan dunianya untuk orang lain, namun berbeda dengan orang yang arif, karena mereka lebih mengutamakan surga untuk orang lain.⁴² Maksudnya adalah seorang yang arif akan lebih mengutamakan akhirat, bahkan mereka lebih mendahulukan akhirat orang lain dari pada dirinya sendiri. Hal tersebut tentu bukan tanpa sebab, seorang arif mampu memiliki pemikiran demikian lantaran dalam hatinya mereka berpegang teguh bahwa apa yang dimilikinya adalah untuk sesama, sehingga salah satu upaya yang dimiliki arif adalah berdoa, sehingga mereka melakukan *īthār* dengan doanya.

Pada dasarnya, sangat jarang ditemukan orang yang tidak meminta apa pun dari Allah untuk dirinya sendiri, baik itu hal urusan dunia seperti kedudukan atau harta, dan tidak pula dalam hal urusan akhirat seperti keinginan masuk surga, mendapatkan keutamaan, dan kedekatan. Semua yang dilakukan diharapkan adalah untuk orang lain.

Pandangan Al-Qushairī tidak berbeda dari mufasir sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu bentuk *īthār* yaitu ketika manusia mengutamakan hak akhirat orang lain di atas akhiratnya sendiri, hal tersebut dikarenakan dunia terlalu murah untuk dijadikan objek dari *īthār*, sehingga akhirat menjadi lebih utama.⁴³

Dari pandangan Al-Sulamī dan Al-Qushairī menunjukkan bahwa perilaku *īthār* yang agung adalah ketika manusia dengan ikhlas dan tulus lebih memilih memintakan surga untuk orang lain dari pada dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa *mu'thīr* lebih mengutamakan kebahagiaan orang lain, dan itu semua karena keyakinan *mu'thīr* bahwa

⁴² Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, 561.

⁴³ ‘Abd Al-Rahmān Al-Sulamī, *Haqāiq Al-Tafsīr*, ditahkik oleh Sayyid ‘Imran, (Lebanon: *Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah*, 2001, 107.

dengan keridaan Allah adalah hal yang lebih dari cukup. Karena pada hakikatnya kesadaran akan ketiadaan dan ketidakberdayaan dirinya membuatnya yakin, sehingga segala yang keluar darinya bukan untuknya sendiri, namun untuk semua yang berhak atas dirinya. Hal tersebut dikarenakan ungkapan terkait apa yang ada ditangannya hakikatnya bukan miliknya, karena semua hanyalah titipan, sehingga *mu'thīr* akan cenderung menggunakannya untuk hal yang lebih besar, yaitu untuk kemaslahatan yang lebih besar. Pada tingkatan ini, manusia sudah tidak memiliki ego untuk memenuhi keinginan dirinya, karena mereka telah sadar bahwa *īthār* adalah menyadari bahwa setiap jiwa telah mendapatkan kebaikan dari Allah, sehingga tugasnya adalah menebarkan kebaikan sebagaimana Allah yang selalu memberi. Dan tidak ada yang diinginkan manusia kecuali keterikatannya kepada Allah.

Selain itu, pengutamaan juga tidak terbatas pada golongan tertentu, sehingga semuanya berhak untuk diutamakan, sehingga dalam perilaku *īthār* tidak ada kategori objek yang diutamakan, namun semuanya harus diutamakan di atas diri sendiri.⁴⁴

Dalam tafsirnya Al-Qushairī menyebutkan bahwa *mu'thīr* adalah mereka yang tidak membedakan antara satu sama lain dalam kebaikannya.⁴⁵ Dapat dipahami bahwa konsep berbuat kebaikan adalah untuk semua, baik dengan sesama manusia, tumbuhan, hewan ataupun lainnya manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik.

Pandangan Al-Qushairī memperkuat penafsiran gurunya yang menyebutkan bahwa perilaku *īthār* bukanlah berdasarkan pilihan *mu'thīr*, namun *īthār* terjadi ketika manusia mampu mendahulukan hak orang lain tanpa melihat perbedaan.⁴⁶

⁴⁴ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 561.

⁴⁵ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*.

⁴⁶ 'Abd Al-Rahmān Al-Sulamī, *Haqāiq Al-Tafsīr*, ditahqiq oleh Sayyid 'Imran, (Lebanon: *Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*, 2001), 319-320.

Sehingga dapat dipahami bahwa, dalam melakukan *īthār*, manusia tidak dapat memilih siapa yang akan dibantu atau diberi, karena pada dasarnya kesadaran seorang *mu'thīr* adalah memberikan hal siapapun tanpa melihat latar belakang. Bahkan pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa *mu'thīr* melakukan kebaikan lantaran disebutkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik *كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ*, yaitu sebagaimana Allah yang selalu berbuat baik kepada hamba-Nya tanpa melihat apakah hamba tersebut beriman atau tidak.⁴⁷

Sehingga dapatlah bahwa Allah tidak pernah pilih kasih dalam memberi, maka sudah seharusnya manusia melakukan demikian. Konsep berbuat kebaikan adalah untuk semua, baik dengan sesama manusia, tumbuhan, hewan ataupun lainnya manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik.

Selain itu, *īthār* juga berarti pengabdian, sehingga *īthār* bukan hanya sebuah pengorbanan untuk yang lainnya, namun juga bentuk pengabdian kepada Allah, hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.” (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77)⁴⁸

Ayat tersebut menyebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain ataupun makhluk lain, hal tersebut sebagaimana Allah yang tidak pernah berhenti memberikan kebaikan kepada manusia.

Dalam menjelaskan ayat di atas, Al-Qushairī menjelaskan bahwa sebuah kebaikan dapat dilakukan oleh manusia yang beriman, namun dalam hal lain Allah tetap memberikan kebaikan kepada orang yang tidak beriman di dunia.⁴⁹

⁴⁷ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 81.

⁴⁸ *وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ*

⁴⁹ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 81.

Maksud dari penafsiran di atas adalah kebaikan yang dimaksud memiliki arti yang luas. Mengacu pada pembahasan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang hakikat dari kebaikan yaitu keterikatan dengan Allah, maka dalam konteks ayat ini dapat dipahami bahwa Allah tidak memberikan kebaikan yang demikian kepada orang kafir. Namun apakah Allah tidak memberikan kebaikan sama sekali kepada orang kafir? Dalam konteks ayat ini, berisi tentang perintah agar manusia berbuat baik, maka dari itu kebaikan yang dilakukan manusia adalah dalam segi tindakan ataupun lainnya, sehingga Allah memerintahkan manusia agar selalu menebarkan kebaikan kepada sesama. Karena ditegaskan bahwa *كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ*, yaitu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia.

Melihat kata *كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ* maka didapati bahwa Allah tidak pernah pilih kasih dalam memberi, maka manusiapun demikian. Al-Qushairī menyebutkan bahwa seorang *mu'thīr* adalah yang mengutamakan semua orang tanpa adanya perbedaan.⁵⁰ Sehingga dipahami bahwa konsep berbuat kebaikan adalah untuk semua, baik dengan sesama manusia, tumbuhan, hewan ataupun lainnya manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik.

Namun, dalam kaitannya dengan *īthār*, maka orang kafir tidak dapat mencapai tingkatan *īthār* yang paling tinggi sehingga kebaikan yang diperoleh pun tidak dapat mencapai yang paling sempurna, hal tersebut dikarenakan kesadaran atas kehadiran Yang Maha Punya tidak ada, sehingga mereka tidak dapat mencapai pemahaman bahwa apa yang dimiliki dan dilakukan adalah milik dan kuasa Allah.

Spesifikasi atas kebaikan yang harus ditebarkan oleh manusia adalah dengan menggunakan segala nikmat yang

⁵⁰ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000). Jil. III, 561.

dimiliki manusia untuk untuk kebaikan, pengorbanan, pengabdian, dan melihat semua hal dengan penuh rasa syukur.⁵¹

Ungkapan tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa segala yang ada di tangan manusia adalah bukan hak pribadinya, namun hal tersebut diperintahkan untuk digunakan dalam bentuk kebaikan dan pengabdian dengan sesama, sehingga manusia dapat meyakini penuh, bahwa hakikat dari kebaikan dan puncak dari *īthār* adalah ketika manusia mampu berucap syukur lantaran dapat membantu sesama dan dirinya sama sekali tidak merasa berhak atas apa yang ada di tangannya, dengan hal itu, manusia tidak akan bisa melihat dirinya memiliki sesuatu lantaran dia akan segera menggunakannya untuk pengabdian kepada Allah, sehingga yang akan di dapat adalah keterikatannya dengan Sang Maha Agung.

3. *Īthār* sebagai Pelepasan Diri

Dalam tafsirnya, Al-Qushairī menyebutkan bahwa, *mu'thīr* adalah mereka yang melihat bahwa segala yang dimiliki orang lain hakikatnya adalah milik orang tersebut, dan apa yang dimiliki *mu'thīr* hakikatnya hanyalah titipan dan amanah dari Allah yang menunggu izin dari Allah untuk digunakan.⁵²

Melihat dari makna di atas, maka dapat dipahami bahwa, Orang dermawan adalah mereka yang beranggapan bahwa sesuatu yang dimilikinya adalah untuk tamu dan sanak saudaranya. Maksudnya adalah seorang *mu'thīr* adalah mereka yang menyadari bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa, bahwa apa yang ada ditangannya adalah milik Allah yang harus digunakan sesuai dengan perintahnya, yaitu salah satunya untuk tolong menolong.

Namun terdapat penekanan bahwa *mu'thīr* bukanlah orang yang merasa iri dengan milik orang lain, karena dirinya sadar bahwa milik orang lain adalah milik mereka, dan tidak ada

⁵¹ Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, 81.

⁵² Al-Qushairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 561.

kaitanya dengan dirinya, namun miliknya adalah milik Allah dan terdapat hak orang lain di dalamnya, sehingga manusia diperintahkan oleh Allah untuk selalu membantu orang lain dengan segala yang dimampui dan dimiliki.

Dalam penafsiran di atas juga ditekankan bahwa *mu'thīr* akan menunggu izin dari Allah untuk menggunakan sesuatu yang dimilikinya untuk membantu dan mengutamakan orang lain. Sehingga secara tidak langsung terdapat ungkapan bahwa pada dasarnya *īthār* yang dilakukan oleh manusia adalah atas izin dan kehendak Allah. Sehingga Allah-lah yang berbuat baik kepada *mu'thīr* dengan mengizinkannya menjadi seorang *mu'thīr*. Ungkapan tersebut senada dengan penjelasan Al-Anshari dalam menguraikan puncak dari *īthār*, bahwa *īthār* yang dilakukan adalah karena Allah Swt. bukan atas kebebasan dirinya, manusia bukanlah siapa-siapa tanpa kuasa Allah, dan Allahlah yang telah memberi izin serta kuasa kepada manusia untuk berlaku *īthār*.⁵³

Al-Qur'an menjelaskan dalam Surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

*"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Maidah [5]: 2)*⁵⁴

Dalam ayat di atas, konteks kebajikan adalah melakukan apa yang diperintahkan, dan takwa adalah meninggalkan apa yang dilarang. Dikatakan pula bahwa kebajikan adalah mengutamakan hak Allah, dan takwa adalah meninggalkan kepentingan dirimu.⁵⁵

⁵³ Abdullah Al-Anshari Al-Harawi, *Manāzil As-Sāirīn*, (Maktab As-Thaqāfa Ad-Dīniyatu, 2007), 96.

⁵⁴ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

⁵⁵ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. I, 398.

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa setiap orang dalam melakukan kebaikan harus sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah, yang mana juga terdapat penekanan bahwa takwa adalah meninggalkan kepentingan diri, hal tersebut berarti bahwa takwa adalah lebih mengutamakan kepentingan orang lain yaitu dengan membantu sesama dengan menyadari bahwa manusia tidaklah memiliki apa-apa.

Pendahulu Al-Qushairī menyebutkan bahwa makna *īthār* berkaitan dengan seorang yang mengutamakan ridha Allah di atas keinginan sendiri adalah wujud dari cinta kepada Allah.⁵⁶ Hal tersebut diperkuat dengan Al-Qushairī bahwa *mu'thīr* adalah seorang yang sadar bahwa kekhususan yang dimiliki setiap orang adalah keputusan dari Allah, sehingga *mu'thīr* dengan penuh kerendahan dan keikhlasan mampu membantu dan memenuhi kebutuhan orang lainnya.⁵⁷

Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *īthār* tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Dalam konteks berbagi, setiap orang yang memiliki kepekaan atau rasa murah hati maka dia akan merasa sakit ketika melihat orang lain kesusahan, sehingga dia akan mencapai tingkatan kedermawanan dengan memberikan sebagian lebih banyak untuk orang lain, namun untuk mencapai *īthār* dibutuhkan kesadaran penuh bahwa dirinya tidak memiliki apapun dan harta yang ada ditangannya adalah hak orang lain, sehingga meskipun seorang tersebut juga sedang membutuhkan, karena kesadaran tersebut maka dia akan tetap memberi, lantaran kesadaran yang telah dia miliki. Jarang ditemukan orang yang tidak meminta apa pun dari Allah untuk dirinya sendiri, dan orang tersebut justru sibuk memikirkan orang lain dan mendoakan orang lain.⁵⁸ Hal tersebut didasari adanya kesadaran bahwa segala yang

⁵⁶ Sahal bin Abdullah At-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, diterjemahkan oleh Annabel Keeler (Jordan: Fons Vitae, 2011), 227.

⁵⁷ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III, 561.

⁵⁸ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, 561.

dilakukan juga akan kembali kepada dirinya sendiri, dan yang diharapkan hanyalah rida Allah semata, sehingga di matanya tidak ada hal yang lebih utama selain Allah.

Dengan memahami beberapa makna di atas, dapat dipahami bahwa *īthār* memiliki makna dan tingkatan yang mendalam, bahwa berbagi dan menolong dapat dilakukan oleh siapapun, namun untuk melakukan *īthār* yang merupakan puncak dari kebaikan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sadar. Karena pada hakikatnya puncak dari *īthār* adalah ketika seseorang menyadari bahwa dirinya bukanlah apa-apa dan siapa-siapa tanpa Allah Yang Maha Kuasa. Dengan hal tersebut, manusia akan menjadid sosok yang rendah hati dan murah hati, manusia juga akan dengan mudah tanpa paksaan dalam memberi karena mereka sadar bahwa apa yang ada di tangannya bukanlah haknya, namun hakikatnya hal tersebut adalah titipan dari Allah yang harus digunakan dengan sebaik-baiknya.

4. *Īthār* sebagai Keterikatan dengan Allah

Berkenaan dengan firman Allah yang artinya:

"Dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hashr [59]: 9)

Maka hal tersebut menjelaskan bahwa keberuntungan akan di dapatkan oleh mereka yang memiliki hati ikhlas, ketiadaan rasa iri dan mau menjaga hatinya dari segala keburukan. Keberuntungan atau kebaikan yang dimaksud adalah berkaitan dengan makna keterikatan dengan Allah.

Dalam penafsirannya, Al-Qushairī menyebutkan bahwa *mu'thīr* adalah seorang yang di dalamnya hatinya terdapat rasa cinta yang tulus yang semuanya adalah untuk mengharap rida Allah semata. Bagi seorang *mu'thīr*, kebaikan yang sebenarnya, tujuan yang pasti adalah rida Allah dan terjalannya keterikatan dengan Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam firman-Nya yang artinya:

“Melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim” (QS. Al-Baqarah [2]: 177)⁵⁹

Dalam tafsirnya, Al-Qushairī mengisyaratkan bahwa hakikat dari kebaikan itu sendiri adalah keterikatan dengan Allah Swt. dan semua kebaikan yang disebutkan dalam ayat ini adalah sarana yang dapat dilakukan oleh manusia untuk dapat menjalankan perintah Allah dan mendapatkan cinta dari-Nya. Di antara keutamaan yang didapatkan manusia dari kebaikan yang dilakukan, hal yang paling utama dan menjadi hakikat dari kebaikan itu sendiri adalah terjalinnya keterikatan atau hubungan yang erat dengan Allah, bahkan disebutkan bahwa kebaikan itu akan tetap ada meskipun manusia telah tiada.⁶⁰

Salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai keterikatan dengan Allah yaitu dengan *وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ*, atau memberikan harta yang dicintainya. Menurut Al-Sulamī, ruang lingkup memberi tidak hanya terikat dalam harta secara materi, namun dalam tafsirnya disebutkan bahwa salah satu hal yang bisa diberikan yaitu jiwa ataupun nyawa.⁶¹ Dalam hal itu dapat dipahami bahwa memberi bukan hanya berarti memberi uang, namun juga dengan membantu dalam segala hal.

Al-Jailanī menambahkan bahwa memberikan hartanya adalah sebagai upaya untuk mengharapkan rida Allah, harta yang dimiliki oleh manusia yaitu adalah dari Allah, karena Allah adalah Maha Cinta, sehingga Allah memberikan cinta-Nya kepada manusia, dengan berbagai macam bentuk salah

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

⁶⁰ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. I, 149.

⁶¹ ‘Abd Al-Rahmān Al-Sulamī, *Haqāiq Al-Tafsīr*, ditahkik oleh Sayyid ‘Imran, (Lebanon: *Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah*, 2001, 107.

satunya yaitu harta. Kebaikan akan hadir ketika manusia menyadari bahwa tidak ada cinta yang paling agung selain cinta kepada Allah, sehingga manusia akan mampu melepaskan dirinya dari segalanya dan hanya berfokus untuk meraih cinta Allah, hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah yang artinya;

“Kamu tidak akan memperoleh kebaikan sampai kamu menafkahkan apa yang kamu cintai.” (QS. Ali Imran [3]: 92)⁶²

Dari ayat tersebut jelas bahwa, dengan memberikan segala yang dicintai manusia akan membawa manusia pada kebaikan yang sempurna dan kebahagiaan sejati yaitu meraih cinta Allah dan terjalinnya ikatan dengan Allah.

Hal tersebut senada dengan penjelasan Al-Qushairī, bahwa pada akhirnya hakikat dari kebaikan atau puncak dari segala kebaikan adalah ketika manusia dapat menjalin hubungan dengan Allah, dan melepaskan dirinya dari segala yang selian diri-Nya. Sehingga dapat dipahami bahwa memberikan segala yang dimiliki dan dicintai adalah bukti dari *Īthār* yang dilakukan manusia untuk lebih memilih cinta Allah dari pada kesenangan dunia seperti harta. Dan *īthār* akan membawa manusia untuk memiliki kebaikan yang abadi yang tidak akan pernah hilang karena pada hakikatnya cinta Allah Swt. adalah abadi.

Dalam surah Ali Imran ayat 92, Al-Qushairī menjelaskan secara mendalam bahwa siapapun yang ingin mendapatkan kebaikan maka ia harus bermurah hati, namun jika seorang melakukan *īthār*, yang didapatkan bukan hanya kebaikan namun keterikatan dengan Allah Swt. *Īthār* dapat membawa manusia untuk mencapai Yang Maha Baik, namun apabila manusia tetap memegang segala yang dianggap miliknya tanpa memberi kepada sesama, maka manusia tidak akan mencapai hakikat

⁶² Muhyidin ‘Abd Al-Qādir Al-Jailānī, *Tafsīr Al-Jailānī*, ditahkik oleh Ahmad Farīd Al-Mazīdī, (Pakistan: *Al-Maktabatu Al-Ma’rūfīyyatu*, 2010), Jil. 1, 181.

dari kebaikan.⁶³ Padahal di dalam ayat sebelumnya dipahami, bahwa keterikatan atau kedekatan dengan Allah adalah hakikat dari segala kebaikan, dan hal itulah yang akan membawa kebaikan manusia hubungan yang abadi, karena meskipun manusia telah tiada namun keterikatannya dengan Yang Maha Kuasa tetap terjaga.⁶⁴

Al-Sulamī dalam kitabnya memperluas pembahasan bahwa konteks memberi tidak hanya terbatas dengan harta, namun juga dengan nyawa, hal tersebut dikutip dari ungkapan Ja'far. Selain itu, dalam kutipannya dari Ibn 'Aṭa', bahwa manusia tidak akan dapat mencapai kebaikan yang sempurna jika manusia masih terikat dengan dirinya, sehingga manusia harus melepaskan dirinya dari apapun dan melatih jiwanya sehingga dapat mendapatkan cinta yang kuat untuk dapat memberikan segala yang dimilikinya.⁶⁵

Al-Qushairī menambahkan bahwa seorang yang memberi memiliki dua klasifikasi, yaitu mereka yang memberi dengan menghindarkan dirinya dari petaka dan bencana, dan terdapat seorang yang mengetahui bahwa Allah mengetahui apapun yang dilakukan olehnya.⁶⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa memberi bukan hanya terkait seberapa banyak yang kita berikan, namun menyadari bahwa Allah adalah tujuan yang terbaik akan menjadikan perilaku yang dilakukan lebih bermakna.

Melihat pandangan Al-Sulamī di atas, senada dengan muridnya yaitu Al-Qushairī, bahwa kebaikan tidak akan didapatkan jika manusia masih tetap mengikat dirinya dengan kesenangan dunia ataupun segala hal selain diri-Nya, segala hakikat kebahagiaan dapat diperoleh manusia dengan cara

⁶³ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. I, 258.

⁶⁴ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. I, 149.

⁶⁵ 'Abd Al-Rahmān Al-Sulamī, *Haqāiq Al-Tafsīr*, ditahqiq oleh Sayyid 'Imran, (Lebanon: *Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*, 2001, 107.

⁶⁶ Al-Qushairī, *Laṭāif Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. I, 258.

pelepasan diri manusia dengan segala yang ada dan hanya menyambungkan tali dengan Allah Swt.

C. Implementasi Makna *Īthār* dalam Kehidupan

Setelah memahami makna dari *īthār* baik secara bahasa istilah ataupun berdasarkan pandangan setiap tokoh mufasir, maka dapat dipahami bahwa makna *īthār* tidak hanya berhenti pada berbagi dan pengutamaan. Hal tersebut dikarenakan untuk mencapai tingkatan tertinggi dari berbagi dan pengutamaan dibutuhkan banyak hal, sehingga manusia dengan penuh kesadaran akan melakukan kebaikan tanpa berpikir untuk mendapatkan balasan. Terdapat makna luas yang dibahas di dalam surah Al-Hashr ayat 9, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Yang artinya:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota (Madinah) dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menyimpan keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hashr [59]: 9)

Melihat dari ayat di atas dan penafsiran Al-Qushairī pada pembahasan sebelumnya, peneliti mengklasifikasikan penafsiran tersebut ke dalam beberapa bentuk, bahwa di dalam surah Al-Hashr ayat 9 membahas terkait beberapa hal. Dalam surah tersebut dijelaskan tentang kriteria seorang *mu'thīr* dan kebaikan yang akan didapat oleh seorang *mu'thīr*.

Dari penafsiran yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa seorang *mu'thīr* adalah mereka yang memiliki cinta di dalam

hatinya, yang mana cinta itu berasal dari hati setiap manusia, dengan kebersihan dan kesucian hati manusia, maka cinta akan tumbuh dan membawa manusia untuk menjadi sosok yang murah hati.

Kemudian dengan cinta yang dimiliki manusia akan membawa manusia untuk rela berkorban. Hidup yang dijalani adalah sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah, sehingga manusia akan menyadari bahwa pengorbanan yang dilakukan adalah sebagai wujud kecintaannya kepada Allah. Dengan demikian manusia akan rela untuk membantu ataupun memberi kepada sesama tanpa melihat siapa yang diberi, karena yang diharapkan oleh manusia bukanlah balasan dari apa yang dilakukan, namun hanya rida Allah yang ada dalam benaknya. Dengan demikian, manusia akan mencapai kedermawanan, yaitu manusia rela menderita untuk membantu sesama.

Pada kriteria terakhir manusia akan mencapai puncak dari *īthār* yaitu pelepasan diri manusia. Manusia akan mulai menyadari bahwa dirinya tidaklah memiliki apa-apa. Awalnya manusia akan menyadari bahwa segala yang ada ditangannya atau miliknya pada hakikatnya adalah bukan miliknya, namun milik orang lain, semua itu hanyalah titipan. Manusia hanya menunggu izin Allah untuk dapat menyalurkan semua titipan itu kepada yang lainnya. Pada ungkapan itulah dapat dipahami bahwa pelepasan yang hakiki adalah ketiadaan dari *īthār*, maksudnya yaitu pada hakikatnya *īthār* yang dilakukan manusia bukanlah diri manusia tersebut, namun manusia mendapatkan curahan kasih sayang Allah dengan mengizinkannya untuk dapat melakukan *īthār*. Sehingga *īthār* yang dilakukan oleh manusia hakikatnya adalah karena Allah, dan dengan hal itu manusia sudah mensukuri nikmat tersebut. Pada tingkatan inilah hakikat dari *īthār* itu sendiri.

Īthār bukan hanya berkaitan dengan memberi sesuatu kepada sesama, namun *īthār* adalah bentuk kesadaran bahwa hakikatnya manusia bukanlah siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa, apa yang ada ditangannya adalah suatu kebaikan dan bentuk kasih sayang Allah yang dengan itu pula manusia harus menggunakannya untuk

kebaikan, lantaran sebagai bentuk pengadialan atas segala kenikmatan yang telah diberi Allah.

Dengan demikian, untuk dapat mencapai pada tingkatan tersebut manusia harus menumbuhkan rasa cinta dan kesucian hatinya. Tentu hal tersebut bukanlah hal yang dapat dicapai dalam waktu singkat, namun penekanan bahwa cinta dalam hati manusia hakikatnya adalah fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk menumbuhkannya kembali, sehingga kesucian hati akan dapat dicapai manusia. Pada dasarnya cinta itulah yang merupakan langkah awal yang harus dilakukan manusia untuk dapat mencapai pada tahap-tahap selanjutnya.

Untuk menumbuhkan cinta di dalam hati manusia, terlebih dahulu manusia harus melakukan penyucian diri atau *tazkiyyatu al-nafs* dengan jalan suluk. Menurut Muhammad Amin Kurdi, cara membersihkan diri dari hal yang tercela, menghiasi diri dengan hal-hal yang baik dan melakukan perjalanan menuju Allah serta menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.⁶⁷ Dari pengertian yang dijelaskan oleh Amin Kurdi dapat dipahami bahwa istilah *tajalli*, *tahalli*, dan *takhalli* merupakan langkah-langkah dalam menyucikan diri.

Urutan pertama yaitu *takhalli*, *takhalli* sendiri dalam kajian tasawuf adalah berpaling dari segala hal yang menghindarkan diri seseorang dari kebaikan, baik itu rintangan secara lahir ataupun batin. Al-Junaid mengatakan bahwa *takhalli* adalah hati yang terjaga dari segala keburukan.⁶⁸ Dipahami bahwa dalam proses penyucian diri manusia terlebih diri harus menjaga dirinya dari segala keburukan, manusia harus menjaga dirinya dari hawa nafsu yang membawanya kepada keburukan, baik keburukan yang dilakukan dalam pikiran, ucapan ataupun perbuatan.

⁶⁷ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 19.

⁶⁸ Abu Nashr Al-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 717.

Kemudian yaitu *tahalli*, *tahalli* sendiri dalam kajian tasawuf adalah sikap meniru orang terpuji baik dalam kata ataupun perbuatan. Dalam arti lain *Tahalli* adalah sikap dalam memperindah diri.⁶⁹ Dalam tingkatan ini manusia harus mengisi dirinya dengan kebaikan. Setelah menahan diri dari setiap keburukan maka manusia harus mengimbangi dengan segala bentuk kebaikan, dimulai dari mengucapkan segala sesuatu yang baik, selalu berprasangkah baik, dan membantu sesama.

Setelah membersihkan diri dari noda dan menghiasi diri dengan kebaikan manusia akan sampai pada tingkatan ketiga yaitu *tajalli*. *Tajalli* secara bahasa berasal dari kata *tajalla-yatajalla* yang artinya menampakkan diri. Maksudnya adalah *tajalli* merupakan proses penampakan diri Allah yang tak terbatas di alam yang terbatas. Selain itu kata *tajalli* juga berarti terungkapnya cahaya yang diberikan kepada manusia yang telah *bertahalli* dan *bertakhalli*.⁷⁰ Pada tingkatan ini manusia telah membersihkan dirinya dan mengisi didrinya dengan kebaikan, sehingga Allah dengan kuasa akan memancarkan diri-Nya kepada manusia tersebut, maksudnya adalah manusia pada tingkatan ini akan dapat mengungkap cahaya yaitu pada tingkatan terbukanya penutup, sehingga apa yang ada dalam diri manusia adalah pancaran dari sifat Allah.

Setelah melewati semua itu, manusia akan dapat mencapai kebersihan hati, dan cinta akan tumbuh di dalam dirinya lantaran cinta adalah salah satu sifat Allah. Setelah menumbuhkan cinta, manusia akan mulai belajar untuk menumbuhkan sifat rela berkorban dan pada akhirnya manusia sampai pada tingkatan pelepasan. Namun, dengan melihat kondisi zaman sekarang yang mengakibatkan manusia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri tentu menumbuhkan rasa cinta tidak semudah teori yang disebutkan di

⁶⁹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub Buku Ddaras Tasawuf Tertua*, terj. Suwarjo Muthary, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 370).

⁷⁰ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. III, 1272.

atas. Diperlukan adanya latihan dan pembinaan untuk membantu manusia mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Latihan diri dapat dimulai dari sejak dini, guna membangun generasi bangsa yang baik dan *mu'thīr*.

Untuk mengatasi segala permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial seperti egoisme yang tinggi hingga tindakan-tindakan merugikan seperti korupsi yang berawal dari diri yang selalu merasa kurang dengan apa yang dimiliki tentu bukanlah hal yang mudah, lantaran masalah tersebut sudah merajalela dan tidak ada ujungnya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi sosial yang demikian adalah mulai menumbuhkan konsep cinta dalam setiap diri dan juga dalam kelompok, sehingga meskipun dampak yang dihasilkan tidak dapat menyelesaikan masalah yang ada secara langsung, namun diharapkan dengan menumbuhkan hal itu dapat membentuk generasi baru yang *mu'thīr*. *Takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* harus dilakukan dan diajarkan sejak dini, memulai semua dengan hal kecil seperti mengajarkan anak untuk selalu menghiasi dirinya dengan kebaikan dan mengontrol diri dari segala bentuk keburukan, dengan hal itu diharapkan akan lahir generasi yang memiliki cinta yang besar, sehingga generasi tersebut akan menjadi manusia yang penuh cinta, menjadi sosok yang rela berjuang dan berkorban demi kemaslahatan yang lebih besar, dan tetap berusaha membersihkan dirinya hingga mencapai kesadaran bahwa saling menolong adalah kewajiban yang tidak terbatas materi.

Dengan demikian, diharapkan manusia akan menjadi sosok yang *mu'thīr*, sehingga manusia akan mendapatkan sebaik-baiknya kebaikan yaitu adalah cinta dan rida Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir terkait pembahasan yang telah dijabarkan. Terdapat dua pembahasan utama dalam kesimpulan ini, yaitu bagaimana Al-Qushairī menjelaskan makna *īthār* dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt* dan implementasi makna *īthār* dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārāt*, Al-Qushairī menjelaskan bahwa QS. Al-Hashr [59]: 9 dan QS. Ali Imran [3]: 92, kedua penjelasan tersebut berkaitan dengan makna *īthār*. Menurut Al-Qushairī, *īthār* adalah tingkatan tertinggi setelah murah hati dan dermawan. *īthār* dapat dicapai dengan beberapa cara yaitu menghidupkan cinta dalam hati, membiasakan diri untuk reba berkorban hingga manusia memiliki kedekatan dengan Allah dan sadar bahwa Allah adalah segalanya.
2. Penerapan konsep *īthār* dalam kehidupan diawali dengan menyucikan hati disetiap individu dengan beberapa langkah yaitu: *tajalli*, *tahalli*, dan *takhalli*. Mengosongkan diri, menghiasi diri hingga manusia dapat menjadi pancaran Allah. Untuk dapat mencapai hal tersebut, tentu dibutuhkan usaha dan latihan keras agar manusia dapat membentuk lingkungan yang *īthār*.

B. Saran

Penelitian ini berfokus pada penjelasan Al-Qushairī terkait makna *īthār* dalam QS. Al-Hashr [59]: 9 dan QS. Ali Imran [3]: 92. Dengan segala keterbatasan, peneliti hanya dapat menyajikan dua ayat tersebut. Diharapkan, untuk peniliti selanjutnya dapat memperluas pembahasan dengan membahas ayat-ayat lainnya. Selain itu diharapkan juga untuk peneliti dapat lebih memperkaya penelitian dengan tema ini namun dapat corak yang beragam, sehingga dapat lebih memperkaya penelitian yang membahas

tentang tema *īthār*. Demikian penelitian ini ditulis, semoga dapat menjadi manfaat untuk semua.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdudrrahman, Abdudllah bin Muhammad. *Lubāb Al-Tafsīr bin Ibn Kathīr*, diterj. M. Abdul Ghaffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008).
- AB, Zuherni. Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu ‘Arabi, *Al-Mu’ashirah*, Vol. 13 No. 2, 2016.
- Abdullah Al-Anshari Al-Harawi, *Manāzil As-Sāirīn*, (Maktab Al-Thaqāfa Al-Dīniyatu, 2007).
- Abdurrahman, U. Metodologi Tafsir *Falsafī* dan Tafsir Sufi, *‘Adiya*, Vol. 9, No. 1, 2015.
- Ahadah, Anindita, dkk. Manhaj Tafsir *Laṭāif Al-Ishārāt* karya Imam Al-Qushairī, *Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Alba, Cecep. Corak Tafsir Al-Qur’an Ibnu ‘Arabi, *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 21 No. 9, 2010.
- Alfathah, Suryana, dkk. Shalawat Perspektif Tafsir Sufi (Studi Komparasi *Tafsir Al-Jailani* dan Tafsir *Laṭāif Al-Ishārāt*), *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2023.
- Ali, Muhyiddīn bin. *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, (Lebanon: Dār Ahyāu Al-Turāthi Al-‘Arabī, 2001), Jil. II.
- Al-Jailānī, Muhyidin ‘Abd Al-Qādir. *Tafsīr Al-Jailānī*, ditahkik: Ahmad Farīd Al-Mazīdī, (Pakistan: *Al-Maktabatu Al-Ma’rūfiyyatu*, 2010), Jil. I.
- Al-Jailānī, Muhyidin ‘Abd Al-Qādir. *Tafsīr Al-Jailānī*, ditahkik: Ahmad Farīd Al-Mazīdī, (Pakistan: *Al-Maktabatu Al-Ma’rūfiyyatu*, 2010), Jil. V.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 146.
- Arrasyid, Hamdan. Altruisme Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Skripsi: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).
- Ashfahānī, Raghīb. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, diterj. Ahma Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), Jil. I.
- Astri, Ai. *Altruisme (Īthār) dalam Al-Qur’an (Studi Atas Rūh Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’an karya Ismā’il Haqqī*, (Skripsi: STAI Sadra, 2023).

- Aulia, Dian, Risa *Amalā*, Tarisya Arliani Munandar. *Dinamika Korupsi dan Dampaknya pada Pembangunan Nasional, Aliansi : Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, Vol. 1 No. 3, 2024.
- Azra, Azrumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. I.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. II.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jil. III.
- Azri, Faruq. Tafsir Sufistik Al-Qushairī (Kajian atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar dan Tawakal dalam *Latā'if Al-Ishārāt* , (Skripsi: IPTIQ, Jakarta, 2020).
- Bahasa, Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Darmawan, *Puasa Sufistik Mereguk Pesan-Pesan Batin Ibadah Puasa*, (Depok: Nuralwala, 2022).
- Darmawan, *Validitas Takwil Studi Analisis Kitab Ta'wīlāt Al-Qur'an Al-Hakīm*, (Jakarta: Haura Publishing, 2021).
- Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Hairul, Moh. Azwar. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn 'Ajībah Kitab Al-Bahr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017).
- Hambal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Al-Imam Ahmad*, ditahkik: Ḥamzah Ahmad, (Dār Al-Hadīth Al-Qāhirah, 1994), Jil. IX.
- Hanafi, Muhammad Faisal. Tafsir Sufistik Syeikh Ahmad Al-Alawi *Lubāb Al-'Ilm fī surāh Al-Najm* dalam Perspektif Epistemologi, (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Harawi, Abdullah Al-Anshari. *Manāzil As-Sāirīn*, (Maktab As-Thaqāfa Ad-Dīniyatu, 2007).
- Hidayati, Fina. Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*Īthār*), *Jurnal Prikoislamika*, Vol 13, 2016.
- Hujwiri, Ali. *Revelation of The Mystery*, (USA: Pir Piblication, 1999).
- Hujwiri, *Kasyful Mahjub Buku Ddaras Tasawuf Tertua*, terj. Suwarjo Muthary, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015).
- Jamaluddin, Zulkifli. *Akhlak Tasawuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018).

- Jauziyah, Ibn Qayyim. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, diterj. Kahtur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 1998).
- Jordy, Muhammad. *Al-Ithar dalam Al-Qur'an (Studi Tentang Tafsir Tematik)*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019).
- Kamal, Nida *Amalīa*, dan Siti Madunatul Munawwaroh. *Metode Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāt Karya Imam Al-Qushairī*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Kathir, Abu Isma'il bin 'Imran. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, (Riyad: *Dār Ṭayyibah Li al-Nashr*, 1999), Jil. VIII.
- Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik Pendekatan Integratidd untuk Memahami Kandungan Batin Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2018).
- Maghribi, Hamdan, dan Alfina Hidayah. *Between Salafī and Sufi: Ibn Taimiyyah's Critique of Al-Qushairī's Views on Sufism*, *Journal Thaqafah*, Vol. 19, No. 2, 2023.
- Mahmud, Akilah. *Akhlak dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat dan Kebangsaan)*, *Sulasena*, Vol. 15, No. 1, 2021.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat dari Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*, (Mesir: Dār Al-Hadīth Al-Qāhirah, 2013), Jil. I.
- Mashar, Aly. *Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab Al-Risālah Al-Qushairīyah*, *BIIS Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Maulana, Muhamad Erpian. *Corak Tafsir Periode Pertengahan,, Bayani: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fādh Al-Qur'an*, (Kairo: *Dār El-Hadīth*, 2018).
- Muhibudin, Irwan. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qushairī dan Tafsir Al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018).
- Muhid, Farhad Muhammad dan Abdul. *Altruisme Guru dalam Perspektif Islam*, *Muslim Hetirage*, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Minawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pusaka Progressif, 1997).
- Mustaqīm, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2014.
- Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2018).

- Nasr, Hossein. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, diterj. Rahmani Astusi, (Bandung, Mizan Media Utama, 2002).
- Nilasoraya, Niki Nanda. dan Abdur Rohman. Sketha Altruisme Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Hashr [59]: 9 dalam Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'an dan Tafsīr Al-Munīr, *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, Vol. 1, No. 1. 2023.
- Nurfauzia, Fiqria, dkk. Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir 'Isyari, *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, Vol. 8, No.1, 2022.
- Putri, Endrika Widdia, Amril, Siti Nur Aini. Konsep *Īthār*: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol 3, No 1, 2022.
- Qayim, Dedy Irawan. *Catatan Hati untuk Pasangan Hati* (Sukabumi: Jejak, 2021).
- Qummī, Abbās. *Mafātīḥ Al-Jinān*, (Lebanon: *Manshūrāt Al-Fajr*, 2016).
- Qusyairī, 'Abd Karīm, *Al-Risālatu Al-Qushairīyyah*, ditahkik: Khalīl Al-Manshur. (Lebanon: Dār Al-Kutub Al'Ilmiyyah, 2001).
- Qusyairī, Abū Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm Hawāzin. *Risalah Al-Qushairīyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, diterj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007).
- Qusyairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil I.
- Qusyairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil II.
- Qusyairī, *Laṭā'if Al-Ishārāt*, (Mesir: 2000), Jil. III.
- Qusyairī, *Nahw Al-Qulūb Tata Bahasa Kalbu*, diterj. Supirso Pati, (Jakarta: Wali Pustaka, 2019).
- Said, Muh. Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 02, No. 1, 2014.
- Sajari, Dimiyati. Keontetikan Ajaran Tasawuf, *Dialog*, Vol. 38, No. 2, 2015.
- Salūnī Fī Al-Mutarādifāt wa Al-Ma'ānī*, (Jakarta: Penerbit Saluni.id, 2020).
- Sarasati, Budi, dan Ujam Jaenudin. Altruisme Pengobatan Alternatif, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 9, No. 2, 2021.
- Sarraji, Abu Nashr. *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013).

- Sobari, Ihsan, dkk. Shalat Perspektif Kaum Sufi, *Syifa Al-Qulub*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Solihin, M, M. Rosyid Anwar. *Akhlaq Tasawuf (Manusia, Etika dan Makna Hidup)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005).
- Subakir, Ahmad. *Pemikiran Tasawuf Al-Qushairī*, (Depok: Rajawali Pers, 2021).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, (Yogyakarta: Alfabeta, 2017).
- Sulamī, ‘Abd Al-Rahmān. *Haqāiq Al-Tafsīr*, ditahkik: Sayyid ‘Imran, (Lebanon: *Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah*, 2001).
- Susanty, Dhanty. Hubungan Antara Berpikir Positif dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepercayaan Sosial pada Remaja, (Sripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).
- Sutiono, Riki. Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an, *Akademika*, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Suyūṭī, Jalal Al-Dīn. *Asbābun Nuzūl Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, diterj. Abdul Hayyie, (Depok: Gema Insani, 2008).
- Syatori, Ahmad. Interpretasi Sufistik dalam Al-Qur’an Telaah Kritis Penafsiran Sufistik atas Ayat-Ayat Al-Qur’an, (*Jurnal Kaca*, Vol. 10, No. 2, 2020).
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Ensiklopedia Hadith Al-Kutub Al-Sittah Jāmi’ Al-Tirmidzi*, diterj. Tim Darussunnah (Idris, Huda, dkk), (Jakarta: Penerbit Al-Mahira, 2013).
- Tustarī, Sahl. *Tafsīr Al-Tustarī*, diterj. Annabel Keeler, (Jordan: *Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought*, 2011).
- Wahid, Muhammad Gus Nur. Manusia dalam Perspektif Filsafat, *Islamida: Journal Islamic Studies*, Vol. 02, No. 02, 2023, 157.
- Yahya, Anandita, dkk. Metode Tafsir (Al-Tafsīr Al-Tahlīlī, Al-Ijmālī, Al-Muqaran dan Al-Mawdū’ī), *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2022.